

SKRIPSI

EKSPLORASI BUDAYA PAMALI MENGGUNAKAN LOGIKA MATEMATIKA



PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2024

EKSPLORASI BUDAYA PAMALI MENGGUNAKAN LOGIKA MATEMATIKA



OLEH:

**MUTIARA PRAMESTI CAHYANI
NIM: 2020203884202013**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2024

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika
Nama Mahasiswa : Mutiara Pramesti Cahyani
NIM : 2020203884202013
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor: 4980 Tahun 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Buhaerah, M.Pd.
NIP : 19801105 200501 1 004
Pembimbing Kedua : Zulfiqar Busrah, M.Si.
NIP : 19891001 201801 1 003

(.....)
(.....)



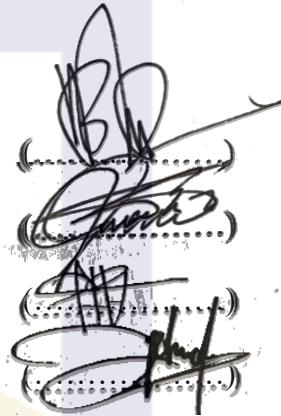
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika
Nama Mahasiswa	: Mutiara Pramesti Cahyani
NIM	: 2020203884202013
Program Studi	: Tadris Matematika
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	: B.2117/In.39/FTAR.01/PP.00.9/26/2024
Tanggal Kelulusan	: 08 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. Buhaerah, M.Pd.

(Ketua)



Zulfiqar Busrah, M.Si.

(Sekretaris)

Muhammad Ahsan, M.Si.

(Anggota)

Andi Aras, M.Pd.

(Anggota)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْلَّاتِيْبَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ وَعَلَى
اللَّهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT. Berkat hidayah, rahmat, taufik, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya ini sebagai bagian dari syarat kelulusan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Abdullah dan Ibunda Farida tercinta yang selalu hadir dalam suka dan duka. Terima kasih atas doa-doa yang dipanjatkan dalam setiap sujud, yang memberikan penulis kemudahan dan kekuatan untuk menyelesaikan tugas akademik ini tepat waktu.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Buherah, M.Pd. selaku Pembimbing Utama dan Bapak Zulfiqar Busrah, M.Si. selaku Pembimbing Pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan selama proses penulisan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag., selaku Rektor IAIN Parepare, telah berupaya keras dalam mengelola dan meningkatkan pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah, telah memberikan pengabdian yang luar biasa dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi para mahasiswa..
3. Bapak dan Ibu Dosen serta jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah telah memberikan ilmu yang berharga kepada penulis dan banyak membantu selama proses menjadi mahasiswa hingga pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.

4. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman seperjuangan Sri Devi Mandasari, Nabila Salsabila dan teman-teman yang lainnya yang telah mendukung dan menemani selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan, kebersamaan, dan semangat kalian menjadi kekuatan yang sangat berarti di setiap tahap. Terima kasih atas kehadiran kalian di setiap suka maupun duka, dan atas semangat serta motivasi yang tak henti-hentinya. Semoga kebaikan dan kebersamaan kita akan selalu dikenang dan membawa kita semua pada kesuksesan ini.
5. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan dan berjuang hingga sejauh ini. Mampu mengendalikan diri di tengah berbagai tekanan dan tidak pernah menyerah, sesulit apa pun proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah berusaha menyelesaiannya dengan sebaik dan semaksimal mungkin.

Semoga Allah subhanahu wata'ala memberikan pahala atas segala bantuan dari semua pihak yang telah mendukung kelancaran penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Akhirnya, penulis menyerahkan segalanya kepada Allah subhanahu wata'ala. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Aamiin.

Parepare, 16 November 2024

14 Jumadil Awal 1446 H

Penulis,



Mutiara Pramesti Cahyani

NIM. 2020203884202013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutiara Pramesti Cahyani
NIM : 2020203884202013
Tempat/ Tgl Lahir : Parepare, 01 Januari 2002
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika

Dengan ini, penulis menyatakan dengan tulus dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya asli penulis. Jika di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dikerjakan oleh pihak lain, baik sebagian maupun seluruhnya, maka skripsi ini beserta gelar yang diperoleh akan dibatalkan secara hukum.

Parepare, 16 November 2024

Penulis,



Mutiara Pramesti Cahyani
NIM. 2020203884202013

ABSTRAK

Mutiara Pramesti Cahyani, *Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika* (dibimbing oleh Bapak Buhaerah dan Bapak Zulfiqar Busrah).

Dalam kebudayaan orang Bugis, budaya pamali, yang terdiri dari larangan dan pantangan yang diwariskan secara turun-temurun, berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur interaksi sosial dan menjaga keharmonisan dalam komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pamali yang ada, serta menganalisis penerapan logika matematika dalam memahami dan menjelaskan fenomena budaya tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, yang melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Jalan Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Kota Parepare.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Bugis masih mematuhi berbagai pamali yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika. Selain itu, penerapan logika matematika, seperti konsep negasi, konjungsi, implikasi dan biimplikasi membantu dalam menganalisis hubungan antara pamali dan perilaku sosial. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pamali sering dianggap sebagai mitos, terdapat struktur logis yang mendasari setiap larangan, sehingga penting untuk memahami budaya ini dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman interaksi antara budaya dan logika, serta meningkatkan penghargaan terhadap nilai-nilai lokal dalam masyarakat.

Kata Kunci: Budaya Pamali, Logika Matematika, Etnomatematika, Masyarakat Bugis

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	13
C. Kerangka Konseptual	35
D. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Definisi Operasional	38
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
D. Subjek Penelitian	39
E. Sumber Data	40
F. Instrumen Penelitian	41
G. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	42

H. Uji Keabsahan Data.....	44
I. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
B. Pembahasan Hasil Penelitian	101
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN	IX
BIOGRAFI PENULIS	XXIV



DAFTAR TABEL

No.	Daftar Tabel	Halaman
1.	Tabel Relevansi Penelitian Terdahulu	11
2.	Tabel Kebenaran Negasi	26
3.	Tabel Kebenaran Konjungsi	27
4.	Tabel Kebenaran Disjungsi	29
5.	Tabel Kebenaran Implikasi	31
6.	Tabel Kebenaran Biimplikasi	32
7.	Tabel Kriteria Narasumber	47

DAFTAR GAMBAR

No.	Daftar Gambar	Halaman
1.	Gambar Kerangka Pikir	37
2.	Gambar Teknik Analisis Data	46



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran	Halaman
1.	Instrumen Penelitian	X
2.	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	XII
3.	Surat Izin Penelitian	XIII
4.	Keterangan Wawancara	XIV
5.	Dokumentasi	XX
6.	Biografi Penulis	XXIV



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
'	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ه	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de

ڏ	Dhal	Dh	de dan ha
ڙ	Ra	R	er
ڙ	Zai	Z	zet
ڦ	Sin	S	es
ڦ	Syin	Sy	es dan ye
ڦ	Shad	ڦ	es (dengan titik dibawah)
ڦ	Dad	ڏ	de (dengan titik dibawah)
ڦ	Ta	ڦ	te (dengan titik dibawah)
ڦ	Za	ڙ	zet (dengan titik dibawah)
ڦ	=ain	=	koma terbalik keatas
ڦ	Gain	G	ge
ڦ	Fa	F	ef
ڦ	Qof	Q	qi
ڦ	Kaf	K	ka
ڦ	Lam	L	el

ؠ	Mim	M	em
؜	Nun	N	en
ؙ	Wau	W	we
ؚ	Ha	H	ha
ؚ	Hamzah	'	apostrof
ؚ	Ya	Y	ye

Hamzah (ؚ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ؑ	Fathah	A	A
ؑ	Kasrah	I	I
ؑ	Dammah	U	U

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ڦ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ڻ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

کیف : *kaifa*

حَوْلَ : *haul*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يـ/اـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
يـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
وـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

ماتَ : *māta*

(۱۰۰) : *ramā*

فَلَّا : *aīla*

يَمْوَتْ : *vamūtu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammeh, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْخَنَّةِ	: <i>Raudah al-jannah</i> atau <i>Raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>Al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>Al-madīnatul fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>Al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (˘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَحْيَنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعْمَ	: <i>Nu’ima</i>
عُدُوُّ	: <i>‘Aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: <i>‘Arabi</i> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
-----------	--

عليٌ : “Ali (bukan ‘Ally atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ی (alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan asy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan az-zalzalah)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta ’murūna</i>
الْنَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai’un</i>
أُمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata Al-Qur’ān (dar Qur’ān), Sunnah.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِيَنَ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhi bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farābī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muhammād ibn Rūsīd, ditulis menjadi: *Ibnu Rūsīd, Abū al-Walīd Muhammād* (bukan: *Rūsīd, Abū al-Walīd Muhammād Ibnu*)

Naṣr Hamīd Abū Zāid, ditulis menjadi *Abū Zāid, Naṣr Hamīd* (bukan: *Zāid, Naṣr Hamīd Abū*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta’āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
L	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadits Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
م	=	بدون مكان
صلع	=	صلی اللہ علیہ وسلم

ط	=	طبعه
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed : Editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya
- Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.
- No.: Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala s masyarakat seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang sejak lama ada dalam masyarakat dengan maksud mengatur tata tertib. Ada pula yang menganggap adat istiadat sebagai peraturan sopan santun yang turun temurun. Pada umumnya adat istiadat merupakan tradisi. Adat bersumber pada sesuatu yang suci (sakral) dan berhubungan dengan tradisi rakyat yang telah turun temurun, sedangkan kebiasaan tidak merupakan tradisi rakyat. Adapun adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola perilaku masyarakat.¹ Adat istiadat Indonesia beragam karena populasinya yang heterogen. Budaya, tradisi, dan kebiasaan masyarakat ini berbeda di setiap daerah. Nilai-nilai, aturan dan kebiasaan orang Indonesia masih hidup hingga hari ini. Hukum istiadat memiliki nilai-nilai yang dianggap sakral atau suci. Norma-norma membagi bentuk, perilaku, dan tindakan manusia dalam aturan istiadat untuk mempertahankan tata cara istiadat di lingkungannya. Salah satu adat yang ada di masyarakat bugis yaitu budaya pamali.

¹ Lalu Kamarudin, "Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius Dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur," *Berajah Journal* 1, no. 1 (2021).

berupa serangkaian norma yang berkaitan satu sama lain. Adat merupakan konsep utama sebab keyakinan orang bugis terhadap adatnya mendasari segenap gagasannya mengenai hubungan-hubungannya, baik dengan sesama manusia, dengan pranata-pranata sosialnya, maupun dengan alam sekitarnya.²

Budaya Pamali adalah suatu aturan atau norma yang mengikat kehidupan masyarakat adat itu sendiri mulai dari bangun hingga tidur kembali. Aturan atau norma tersebut sudah menjadi budaya dalam kehidupan masyarakat.³ Bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama yang masih sangat terikat pada tradisi, konsep "pamali" tetap relevan. Walaupun zaman telah berkembang pesat, konsep pamali tetap merujuk pada larangan atau pantangan yang harus dihindari. Suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan, misalnya, memiliki pandangan berbeda tentang pamali.⁴ Pada masa kini, masih ada beberapa daerah di Indonesia yang budaya pamalinya masih kental, contohnya di Parepare, Sulawesi Selatan. Dalam kebudayaan orang Bugis, pamali dipandang sebagai alat atau sarana yang dapat menghubungkannya dengan sang pencipta. Pamali berisi sebuah larangan atau pantangan, yang jika dilanggar maka akan membawa petaka. Begitupun sebaliknya, jika dipatuhi maka akan membawa dampak positif bagi diri sendiri, keluarga bahkan bisa berdampak pada masyarakat pada umumnya.⁵ Namun, dengan waktu, pamali mulai menyertakan banyak unsur agama, seperti larangan menyentuh Al-Quran tanpa wudhu atau makan daging babi dalam Islam. Pamali sangat mempengaruhi interaksi sosial dan perilaku masyarakat Indonesia.

Menurut Ulul Rosyad, dalam beberapa kasus, pamali biasanya berisi anjuran atau larangan melakukan sesuatu yang kadang-kadang dirasakan sebagai tidak masuk

² Arun Sanjaya *et al.*, "Pemmalii Dalam Mitos Kepercayaan Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang," *South Asean Journal of Social Studies* 3, no. 2 (2023).

³ Sri Dwi Fajriani dan Dhanurseto Dhanurseto, "Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat," *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019).

⁴ Riska Astianti *et al.*, "Budaya Pamali Dalam Kehamilan Pada Suku Adat Ammatoa Kajang Kab. Bulukumba," *Journal of Midwifery and Nursing Studies* 5, no. 2 (2023).

⁵ Roberto Salu Situru *et al.*, "Nilai Budaya Pamali Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Anti Korupsi," *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja* 1, no. 1 (2021).

akal. Namun, pamali biasanya memiliki maksud baik dan seringkali berdasarkan logika tertentu. Misalnya, ada pamali yang mengatakan bahwa jika seorang ayah pergi memancing saat istrinya hamil, anak yang lahir nanti bisa memiliki bibir sumbing. Logika di balik pamali ini adalah bahwa jika ayah sering pergi memancing (menghabiskan waktu lama di luar rumah), maka istrinya akan sering ditinggal sendirian di rumah. Ini bisa menimbulkan stres pada ibu hamil, yang bisa berdampak pada kesehatan bayi. Jadi, meskipun pamali itu tampak tidak masuk akal pada pandangan pertama, biasanya ada logika atau alasan tertentu di baliknya. Itulah sebabnya penting untuk tidak langsung menolak atau menertawakan pamali, tetapi mencoba memahami logika atau alasan di baliknya. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghormati nilai dan norma sosial masing-masing kelompok masyarakat guna menjaga keharmonisan dan menghindari konflik budaya.⁶

Terdapat beberapa ayat suci Al-Quran yang dapat membangun logika dan berkaitan dengan budaya. Berikut adalah beberapa ayat yang dapat membantu Anda dalam memahami hal tersebut. QS. Ali Imran/3:191 yang isinya sebagai berikut:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَكَبَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ رَبُّنَا مَا خَلَقَتْ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَنَا عَذَابَ النَّارِ ١٩١

Terjemahnya:

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka bebaskanlah kami dari siksa neraka.”⁷

⁶ Wahyu Setyorini dan Muhammad Turhan Yani. “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar).” *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 08, no. 03, 2020.

⁷ Tasrifweb, “Surat Ali ‘Imran Ayat 191 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir,” <https://tafsirweb.com/1323-surat-ali-imran-ayat-191.html>. (22 Januari 2025)

QS. al-An'am/6:50 yang isinya sebagai berikut:

قُلْ لَا أُقُولُ لَكُمْ عِنْدِي حَرَمَنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أُقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَتَيْتُ إِلَّا مَا يُوْحَى
عَلَيَّ قُلْ هُلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَقَرَّبُونَ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak mengetahui yang gaib dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(nya)?⁸

Saat mendalami budaya Pamali, kita dapat menggunakan logika untuk memahami secara rasional asal usul dan alasan kepercayaan tersebut. Logika membantu kita melihat bukti dan penjelasan ilmiah yang ada serta menganalisisnya secara kritis dan objektif. Selain itu, logika juga membantu masyarakat Pamali memahami bagaimana mereka hidup dalam masyarakat.

Secara etimologis logika berasal dari bahasa Inggris: *logic*, Latin: *logica*, Yunani: *logike* atau *logikos*. Yang memiliki arti sesuatu yang dapat dimengerti, akal budi yang berfungsi baik, teratur, sistematis. Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, logika berarti pengetahuan tentang kaidah berpikir; ilmu mantik, atau jalan pikiran yang masuk akal.⁹ Dapat dikatakan bahwa logika adalah kajian dalam proses penalaran yang bertolak dari penerapan prinsip berpikir dalam suatu penalaran yang tepat yang digunakan dalam membedakan yang baik dan yang benar dari penalaran yang buruk dan salah.¹⁰ Logika tradisional (klasik) merupakan logika yang dikembangkan oleh Aristoteles sedangkan logika modern dikembangkan

⁸ Kelik Wardiyono, “Menggerakkan Perubahan,” [⁹ Achmad Diny Hidayatullah, “Hubungan Logika, Bahasa, Dan Budaya,” *Jurnal Humaniora* 1, no. 2 \(2017\).](https://www.kompasiana.com/kelikwardiyono4722/667bd90634777c795f2f04f2/menggerakan-perubahan. (22 Januari 2025) https://www.kompasiana.com/kelikwardiyono4722/667bd90634777c795f2f04f2/menggerakan-perubahan. (22 Januari 2025)</p>
</div>
<div data-bbox=)

¹⁰ Kadir Sobur, “Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015).

Raymundus Lullus yang menetapkan metode baru logika yang berlainan dengan logika Aristoteles.

Dalam logika tradisional (klasik) lebih membahas dan mempersoalkan definisi, konsep dan ketentuan menurut struktur, nuansa dan susunan dalam penalaran untuk bisa memperoleh kebenaran yang sesuai dengan apa yang ada di realitas¹¹, adapun konsep-konsep yang dikembangkan dan digunakan dalam kerangka kerja logika klasik, yang didasarkan pada pemikiran Aristoteles, yaitu modus tollens, modus ponens, dan silogisme Sedangkan logika modern bermula pada keluasan konsep atau disebut juga berpangkal pada himpunan karena setiap kata, setiap istilah, dan setiap pernyataan pada dasarnya mengungkapkan suatu himpunan, yaitu menunjuk pada suatu kelompok dengan ciri-ciri tertentu.¹² Logika modern juga melibatkan konsep-konsep himpunan dan relasi serta proposisi. Simbol-simbol yang digunakan dalam logika modern antara lain adalah \neg (negasi), \wedge (konjungsi), \rightarrow (implikasi), \leftrightarrow (biimplikasi) dan \vee (disjungsi).

Cara penalaran diatur dan dianalisis dalam logika modern merupakan perbedaan utama antara keduanya. Berbeda dengan logika modern, logika tradisional berkonsentrasi pada penalaran silogistik yang terdiri dari pernyataan-pernyataan, sedangkan logika modern menggunakan simbol dan aljabar untuk menunjukkan pernyataan-pernyataan. Logika modern juga dapat menangani masalah yang lebih kompleks dan memproses pernyataan-pernyataan yang tidak dapat digolongkan sebagai kalimat. Dengan menggabungkan prinsip dasar logika tradisional dengan konsep inovatif logika modern, logika matematika memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis dan memecahkan masalah matematika yang kompleks.

Logika matematika merupakan penerapan matematika untuk mengkaji logika formal berdasarkan aturan-aturan matematika. Logika matematika digunakan dalam penelitian logis untuk menganalisis dan membuktikan argumen matematis,

¹¹ T. Heru Nurgiansah, *Filsafat Pendidikan*, ed. Retnani Nur Brilian and Nisa Falahia, *Filsafat Pendidikan* (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020).

¹² Noor Muhsin Bakry dan Sonjoruri Budiani Trisakti, “*Pengenalan Logika*,” Tangerang: Universitas Terbuka (2014).

mengedepankan pentingnya validitas dalam penalaran.¹³ Ini mencakup pengujian kebenaran proposisi dan penggunaan tabel kebenaran untuk menentukan nilai kebenaran dari pernyataan. Ciri khas logika matematika adalah struktur aksiomatisnya yang keabsahannya formal semata-mata, dalam arti kesahihannya tidak tergantung pada isi. Logika matematika merupakan penggunaan logika formal untuk mengkaji penalaran matematika. Topik-topik dalam logika matematika memiliki hubungan dekat dengan metamatematika dan landasan matematika. Logika matematika juga memperkenalkan tema-tema yang kajiannya mencakup kekuatan sistem formal dan kekuatan penalaran deduktif dari sistem pembuktian dalam matematika secara formal. Logika didasarkan pada gagasan yang mana setiap proposisi benar saja atau salah saja.

Mempelajari logika matematika tidak hanya menekankan pada proses bagaimana seseorang mendapatkan kesimpulan yang benar atau salah, tetapi berkaitan juga dengan bagaimana proses berpikir matematis yang digunakan dalam mendapatkan kesimpulan tersebut, logika matematika berkaitan dengan berpikir matematis karena adanya hubungan antara aturan-aturan logika dengan proses memperoleh suatu kesimpulan dari suatu argumen. Dalam upaya untuk memperoleh kesimpulan, diperlukan sekumpulan proses berpikir yang mengarahkan pada pernyataan umum dari suatu premis.¹⁴ Hal ini melibatkan konsep-konsep seperti pernyataan, negasi, konjungsi, disjungsi, implikasi, dan biimplikasi. Pernyataan dalam logika matematika merupakan kalimat yang bernilai benar atau salah, namun tidak keduanya. Selain itu, logika matematika juga mempelajari penalaran deduktif dan induktif. Dengan memahami logika matematika, seseorang dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan rasional serta menarik kesimpulan yang lebih tepat.

Wittgenstein mengakui bahwa hubungan logika dan matematika sangat erat, tetapi ia berpendapat bahwa ada bahayanya apabila logika sangat mendominasi dalam matematika seperti serbuan tentara suatu negara kenegara yang lain. Banyak

¹³ Yulisa Gardenia dan Cynthia Rahmawati, *Logika Matematika*, Modul, 2022.

¹⁴ Siti Faizah *et al.*, “Analisis Validasi E-Modul Flipbook Pada Materi Penarikan Kesimpulan Dalam Logika Matematika,” *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* (2023).

matematikawan yang dianggap sangat fokus dalam memikirkan teknik logika dalam matematika sehingga melupakan bahwa di dalam matematika termuat teknik-teknik yang tidak ada dalam logika dan juga mereka mengabaikan makna yang terkandung dalam proposisi matematika.¹⁵

Logika matematika sangat membantu untuk memahami dan mengembangkan budaya pamali. Dalam tradisi ini, matematika digunakan dalam berbagai hal, seperti menentukan waktu, tempat, atau jumlah yang terkait dengan ritual atau upacara tertentu. Logika matematika memudahkan kita memahami aturan-aturan yang ada dalam pamali dan membantu menyelesaikan berbagai masalah terkait tradisi tersebut. Penelitian ini mencoba menghubungkan budaya dan logika matematika agar kita bisa melihat pamali dengan cara yang lebih logis dan rasional.

Sebagai warisan leluhur, budaya pamali perlu dilestarikan untuk menjaga identitas masyarakat Bugis. Dengan menggabungkan budaya dan matematika, penelitian ini ingin menunjukkan bahwa matematika tidak hanya soal angka dan rumus, tetapi juga bisa dipakai untuk memahami aspek-aspek sosial dan budaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan meningkatkan cara belajar siswa dengan menghubungkan budaya dan matematika, sehingga mereka dapat memahami matematika dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, penelitian ini membuka peluang untuk melihat bagaimana budaya tradisional tetap bisa relevan dan bermanfaat di era modern dengan pendekatan yang lebih ilmiah dan logis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan dari penelitian ini yaitu:

1. Apa saja budaya pamali yang ada pada suku bugis dalam tinjauan logika?
2. Bagaimana penerapan logika matematika dapat membantu dalam memahami budaya pamali pada suku bugis?

¹⁵ Hardi Suyitno, *Pengenalan Filsafat Matematika* (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2014).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi berbagai jenis pamali yang ada di masyarakat bugis.
2. Menjelaskan penerapan logika matematika dalam menganalisis keterkaitan antara unsur-unsur dalam budaya pamali (kepercayaan, nilai, dan praktik).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan, penelitian ini bermanfaat bagi pendidikan karena menunjukkan bahwa matematika dapat diterapkan dalam memahami budaya, seperti pamali. Dengan menghubungkan budaya dan matematika, siswa dapat melihat bahwa matematika relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan kontekstual.
2. Bagi siswa, manfaat penelitian ini dapat membantu siswa memahami bahwa matematika tidak hanya terbatas pada angka dan rumus, tetapi dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami aspek budaya dan juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis hubungan sebab-akibat dalam budaya.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat menginspirasi pengembangan metode pengajaran integratif, memperkaya materi pembelajaran, serta meningkatkan kompetensi pedagogis. Ini membantu guru menjadi lebih efektif dan inovatif, serta menciptakan pembelajaran matematika yang terhubung dengan budaya lokal, meningkatkan pemahaman siswa, dan menanamkan nilai budaya serta karakter moral.
4. Bagi peneliti, diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman tentang budaya pamali. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana matematika dapat diaplikasikan dalam pemahaman budaya dan tradisi, serta meningkatkan penghargaan terhadap nilai-nilai budaya lokal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang eksplorasi budaya pamali menggunakan logika matematika. Adapun sumber penelitian yang akan digunakan sebagai acuan adalah kepustakaan yang terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti. Berikut ini beberapa referensi terdahulu:

Penelitian pertama oleh Lu'lu'ul Maknunah dan Arda Insania Kamila pada tahun 2022, dengan judul *Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengatur pola berfikir dan ucapan manusia. Dalam ilmu mantik dan ilmu logika matematika terdapat hubungan yang sangat erat yaitu dalam fungsi kedua cabang ilmu tersebut serta pada proses penarikan sebuah kesimpulan. Terdapat makna kata yang sama pada istilah-istilah yang digunakan pada bidang ilmu mantik dan bidang ilmu logika matematika. Selain itu metode atau cara penarikan kesimpulan yang digunakan pun sama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian literatur, yang mana review berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang diangkat peneliti. Dengan mereview artikel jurnal serta buku yang berkaitan untuk sumber data. Pendapat mengenai penelitian literatur dimaknai rangkaian kegiatan memakai cara pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta memproses materi penelitian. Alur pencarian data dalam penelitian yang penulis lakukan adalah: (1) menetapkan topik penelitian sebagai pokok bahasan utama, (2) melacak data-data yang cocok melalui fitur Google Cendekia dan sebagainya, (3) memetakan macam-macam data berkenaan dengan pembahasan yang diteliti, (4) mengkaji data sesuai

topik, (5) menyelaraskan berbagai data menjadi konsep praktis, dan (6) merangkum kesimpulan sebagai bahan karya ilmiah yang penulis susun.¹⁶

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Abu Hanif Muhammad Syarubany, Mazi Prima Karunia Azzahra, Rizky Sri Rahayu, & Suhandoyo Prayoga pada tahun 2021, dengan judul *Pengaruh Pamali sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z*. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pamali merupakan suatu instrumen yang berisi tentang aturan dan larangan yang telah diajarkan kepada masyarakat generasi Z sejak dulu oleh orang tuanya. Sebagian besar dari mereka menganggap bahwa pemberlakuan pamali sejak dulu tidak mempengaruhi kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pamali tidak mempengaruhi kehidupan sosial dari masyarakat generasi Z. Pamali sudah ada di masyarakat sejak zaman dahulu. Pamali merupakan norma adat yang tidak tertulis. Norma tidak tertulis terbentuk karena sebuah kebiasaan. Norma tidak tertulis ini dilaksanakan atas kesadaran setiap individu untuk mewujudkan ketertiban. Pamali tetap menjadi warisan budaya dari leluhur yang tetap diajarkan kepada masyarakat sejak dulu. Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode survey dan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang telah disebar ke berbagai mahasiswa dengan rentang umur dari 16 tahun sampai 25 tahun serta berhasil mendapatkan jumlah responden sebesar 75 orang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dan kualitatif.¹⁷

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Fitin Buda Tasik, Karlina Karlina, Natalia Sapu', dan Dian Wulandari tahun 2022, dengan judul *Peran Penalaran Logika dalam Pemecahan Masalah Pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penalaran logika dalam pemecahan masalah

¹⁶ Lu'lu'ul Maknunah dan Arda Insania Kamila, "Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2022).

¹⁷ Abu Hanif Muhammad Syarubany *et al.*, "Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021).

pemali. Dengan metode penelitian kualitatif melalui teknik wawancara dan melakukan studi pustaka. Hasil penelitian ini adalah budaya atau tradisi, keunikan dalam suatu masyarakat tidak dapat kita pisahkan dari kehidupan kita. Salah satunya yaitu pemali. Pemali adalah sesuatu yang tidak boleh dilakukan dan ketika hal itu dilanggar akan menghasilkan sesuatu yang tidak baik. Namun hal ini tidak dapat dibuktikan apa hal ini benar adanya atau hanya sebuah mitos yang berkembang di masyarakat. Dalam tulisan ini ditemukan kesimpulan bahwa untuk menyikapi persoalan-persoalan yang demikian kita memerlukan cara berpikir yang logis. Dalam berpikir logis sendiri dibutuhkan penalaran. Masyarakat atau orang memerlukan penalaran yang baik untuk menyikapi masalah pemali ini sehingga Setelah masyarakat menalar dengan baik mereka akan mendapatkan pengetahuan baru dari pamali dan dapat menentukan bahwa hal itu dapat dilakukan, diyakini atau tidak.¹⁸

Tabel 2.1 Relevansi Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Akan Diteliti

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti sama-sama meneliti menggunakan logika matematika untuk menganalisis dan menginterpretasikan fenomena budaya pamali.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian terdahulu hanya berfokus pada hubungan antara ilmu mantik (logika) dengan permasalahan-permasalahan dalam logika matematika. Sedangkan yang akan diteliti berfokus pada eksplorasi dan analisis budaya pamali dengan menggunakan pendekatan logika matematika. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan konsep dan metode logika matematika untuk memahami aspek-aspek budaya pamali. 2. Penelitian terdahulu menggunakan metode

¹⁸ Fitin Buda Tasik *et al.*, “Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022).

			penelitian yang mencakup studi literatur, penelitian eksperimental, atau pemodelan matematis untuk menguji hubungan antara ilmu mantik dan pemecahan masalah logika matematika. Sedangkan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian etnografi dengan pendekatan etnomatematika yang menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola matematis dalam budaya pamali.
2.	Pengaruh Pamali sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z.	Penelitian terdahulu dan penelitian yang akan diteliti memiliki kesamaan yang berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap budaya pamali dalam masyarakat.	Penelitian terdahulu lebih berfokus pada pemahaman praktis tentang pengaruh pamali dalam kehidupan sosial generasi Z, sedangkan yang akan diteliti lebih berfokus pada eksplorasi dan analisis teoritis.
3.	Peran penalaran logis dalam pemecahan masalah pamali di Lembang Ratte Kecamatan Masanda.	Kedua penelitian berfokus pada eksplorasi dan pemahaman terhadap budaya pamali dalam masyarakat.	Penelitian terdahulu hanya berfokus pada masyarakat di Lembang Ratte, Kecamatan Masanda, yang memiliki konteks budaya dan sosial yang spesifik, sedangkan yang akan diteliti tidak terbatas pada lokasi atau daerah tertentu, berfokus pada eksplorasi budaya pamali secara umum.

Secara keseluruhan, penelitian terkini terkait "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika" memiliki kebaruan yang lebih komprehensif dalam hal fokus, penggunaan logika matematika, orientasi teoritis, serta kontribusi pada

pemahaman teoritis budaya pamali, dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu.

B. Tinjauan Teori

1. Budaya Pamali

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia¹⁹. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Karena dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku, maka kebudayaan cenderung menjadi tradisi dalam suatu masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tampaknya tradisi sudah terbentuk sebagai norma yang dibakukan dalam kehidupan Masyarakat.²⁰

Bericara budaya dalam leksis ke-Indonesia-an, Indonesia merupakan bangsa yang memiliki aneka ragam budaya peninggalan nenek moyang yang sampai sekarang masih dilaksanakan dalam kelompok masyarakat adat dan menjadi kekayaan nasional. Kelompok masyarakat adat sangat mempercayai

¹⁹ Muhammin, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001).

²⁰ Muh. Rusli dan Rakhmawati, “Kontribusi ‘Pemali’ Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak,” *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2013).

kebenaran nilai-nilai lokal untuk dijadikan pegangan hidup dalam menjalani kehidupan di masyarakat secara turun-temurun²¹ di samping daripada itu Indonesia juga merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk muslim yang mayoritas dengan berbagai suku, budaya dan adat istiadat atau tata aturan masyarakat yang juga beragam.

Salah satu etnis yang ada di Indonesia adalah etnis Bugis yang sudah tersebar di seluruh Indonesia bahkan dunia. Etnis Bugis adalah salah satu etnis yang terdapat di Sulawesi Selatan. Etnis ini memiliki ragam budaya sebagai bagian dari kearifan lokal. (*local wisdom*). Sejak dulu Sulawesi selatan dikenal memiliki keanekaragaman yang tinggi. Antara lain berupa peninggalan sejarah, tradisi, dan adat istiadat. Salah satu peninggalan sejarah yang dimiliki oleh orang Bugis adalah aksara yang masih ada sampai sekarang yang juga disebut Lontara.²²

Seperti juga halnya dengan kebudayaan suku lain, pada hakikatnya kebudayaan dan pandangan hidup orang Bugis pada umumnya sama dan serasi dengan kebudayaan dan pandangan hidup suku lain seperti Makassar dan suku mandar²³ sehingga boleh dianggap bahwa tradisi dan kebudayaan yang ada di Indonesia pada dasarnya bersifat universal meskipun memiliki particularnya sesuai dengan kepercayaan dan kearifan lokal masing-masing suku. Dalam hal karakter, masyarakat Bugis sebagai salah satu suku yang sangat kental dengan etika Islam, maka dalam setiap tata aturan moral yang berlaku pada masyarakat Bugis senantiasa bersandar pada sunnah Rasul, meskipun sering dikemas sebagai suatu budaya, legenda atau semacamnya. Salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat Bugis adanya istilah pamali yang merupakan pantangan, larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Pamali dalam masyarakat Bugis merupakan kontrol sosial

²¹ Hendry Sugara dan Teguh Iman Perdana, “Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan* 19, no. 1 (2021).

²² Sarifah Suhra, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone,” *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XI, no. 1 (2019).

²³ Awalia Khaerunnisa *et al.*, “Representasi Makna Dan Fungsi Pamali Pada Masyarakat Modern Dan Tradisional Etnis Bugis Di Desa Barang Palie,” *Jurnal Aksara Sawerigading* 1, no. 1 (2022).

bagi seseorang dalam bertutur kata, berperilaku atau bahkan dalam mengambil suatu keputusan.

Masyarakat Bugis meyakini bahwa tradisi pamali berfungsi menimbulkan rasa takut terhadap dampak yang dapat timbul jika pamali tersebut dilanggar. Berdasarkan pemikiran, banyak orang mulai menyadari bahwa kemungkinan nenek moyang menciptakan pamali ini untuk memperkuat rasa saling menghargai di antara mereka. Oleh karena itu, pamali menyimpan makna yang lebih dalam. Hal ini sejalan dengan budaya pamali di kalangan masyarakat Bugis, di mana larangan dan pantangan diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya sebagai mitos, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi logika budaya yang mendasari nilai moral, etika, dan adaptasi sosial. Dalam hal ini, logika budaya berfungsi untuk memahami pola pikir serta nilai-nilai yang melatarbelakangi tradisi, kepercayaan, dan norma sosial yang berkembang di masyarakat. Sebagai contoh, dalam budaya pamali Bugis, larangan dan pantangan yang diwariskan sering kali didasarkan pada logika yang berhubungan dengan etika, moral, atau cara beradaptasi dengan lingkungan.

a) Pengertian Pamali

Kata pamali atau pemali dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pantangan atau larangan berdasarkan adat dan kebiasaan dan biasanya selalu dikaitkan dengan mitos.²⁴ Pamali merupakan salah satu ekspresi budaya untuk menyampaikan suatu pesan larangan terhadap sesuatu. Masyarakat Bugis meyakini bahwa pelanggaran dari pamali akan mengakibatkan ganjaran atau kutukan. Kepercayaan masyarakat Bugis terhadap pamali selalu dipegang teguh. Definisi lain menyatakan bahwa istilah pamali dalam masyarakat Bugis diartikan larangan untuk melakukan sesuatu karena akan memiliki dampak yang tidak baik terhadap pelakunya bahkan berdampak kepada orang lain atau masyarakat banyak jika yang dipemalikan tetap dikerjakan.²⁵

²⁴ Poerwadarminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Cetakan Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

²⁵ Suriana, “Tinjauan Islam Tentang Pamali Dan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Bugis,” *Jurnal Lasinrang* 2, no. 1 (2023).

Definisi lain menyatakan bahwa istilah pamali dalam masyarakat Bugis disebut pemali yang diartikan larangan untuk melakukan sesuatu karena akan memiliki dampak yang tidak baik terhadap pelakunya bahkan berdampak kepada orang lain atau masyarakat banyak jika yang di pemalikan tetap dikerjakan.

Ada pula yang memahami dan mengaitkan istilah pamali dengan Bahasa Arab yang menyatakan bahwa istilah pamali adalah rentetan huruf-huruf yang mengandung masing-masing arti. Huruf-huruf dimaksud adalah huruf ﴿ yang berarti maka (oleh sebab itu), huruf ﴾ (tidak) dan ﴿ (bagiku atau untukku). Rangkaian dari ketiga huruf ini membentuk makna atau diartikan sebagai “maka tidaklah bagiku atau pantang bagiku segala hal yang dilarang yang tidak sesuai dengan norma agama dan norma hidup masyarakat”. Mengikut kepada pengertian ini, ada yang menegaskan bahwa, semula pamali atau pantangan dimaksud hanya bersumber kepada keyakinan atau norma hidup masyarakat, namun seiring dengan masuknya Islam ke suatu wilayah termasuk Bugis, maka konsep ini pun mengalami perubahan, sehingga pantangan atau larangan tersebut ditambah dengan bersumberkan kepada ajaran Islam. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pamali berarti merupakan ungkapan larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun perkataan dengan berdasarkan pada norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat atau ajaran agama.

Ratmawati dalam jurnal jefferson, Terungkap bahwa pantan larang atau Pamali merupakan makna larangan yang diungkapkan oleh masyarakat awal yang masih bersifat mistik. Ekspresi linguistik berpola yang ada lintas generasi sering kali terdengar dari orang tua, seperti semua kakek dan nenek.²⁶

Pamali merupakan bahasa lisan yang mengandung larangan dan pantangan. Menurut sebagian masyarakat, pamali dianggap hanya mitos, karena keberadaan pamali diyakini sebagai kepercayaan suci yang diwariskan secara turun-temurun dan

²⁶ Jerry Jeferson, “Pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (Pamali in Dayak Meratus Community in Hampang District, Kotabaru Regency),” *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2022).

pelanggaran terhadapnya akan berakibat buruk, hal ini tidak boleh dilanggar. Pamali merupakan kepercayaan yang dianut oleh hampir seluruh suku bangsa di Indonesia. Pamali merupakan sebuah keyakinan unik yang tumbuh dalam masyarakat, meski sulit untuk dipahami. Ada beberapa contoh pamali yang terdapat dalam budaya masyarakat Bugis dan maknanya:

- 1) የሱስና ልማት ለተዘጋጀ ለዚህ የዚህ ስም ይዘጋጀ ይሸፍ

Transliterasi:

Pemali tudangi angkalungeng, nasaba kempangengki matu.

Artinya:

Larangan menduduki bantal sebab akan bisulan.

Pamali ini sering kali kita temui dikalangan masyarakat Bugis, setiap orang tua memberitahukan anaknya untuk tidak duduk diatas bantal sebab tempat bantal berada diatas kepala saat tidur. Dimana dalam pandangan bahwasanya kepala merupakan tempat tertinggi dalam pandangan Bugis, jika melanggar pamali ini maka dipercaya akan terkena dampak dalam bentuk bisulan.²⁷

Transliterasi:

Pemmali mattoba' kanuku ko mawenni, nasaba' moponco' sunge'ki.

Artinya:

Larangan memotong kuku pada malam hari sebab akan memperpendek umur.

Pantangan memotong kuku pada malam hari. Mitos yang beredar mengatakan bahwa

Pantangan memotong kuku pada malam hari. Mitos yang beredar mengatakan larangan memotong kuku pada malam hari ini dipercaya akan memperpendek umur. Pantangan tersebut merupakan konotasi dari larangan untuk memotong kuku di malam hari karena cahaya gelap dikhawatirkan dapat menyebabkan seseorang salah memotong dan menimbulkan luka.²⁸

- 3) አሁንም ሁኔታ የለን ለዚ ለአሁንም ለአሁንም

Transliterasi:

Pemmalli matinro moppang nasaba' patula-tula.

Artinya:

Pamali tidur tengkurap karena bisa menyebabkan orang tua cepat meninggal

²⁷ Rusli dan Rakhmawati, "Kontribusi 'Pemmalii' Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak."

²⁸ Sangga Giovani dan Wiki Angga Wiksana, "Representasi Tamadun Pada Film Pamali 2022," *Journal Bandung Conference Series: Communication Management* 3, no. 2 (2023).

Larangan tidur tengkurap Umumnya pamali ini ditujukan kepada anak-anak. Penutur pamali meyakini bahwa jika seseorang tengkurap/tiarap menyebabkan orang tuanya cepat meninggal. Pamali ini memang tidak bisa diterima akal. Pamali mengandung makna bahwa jika beraktivitas dengan posisi tengkurap/tiarap akan menyebabkan seseorang sulit bernapas.

b) Fungsi Pamali

Pamali memiliki dua esensi. Itu kearifan lokal dan mitologi. Esensi mana yang harus dipilih tergantung sudut pandang masing-masing orang. Pamali tergolong mitos jika hanya dipahami tanpa makna. Namun jika dimaknai bahwa Pamali mempunyai nilai pembawaan berupa nilai pendidikan, maka dapat digolongkan sebagai kearifan lokal.²⁹

2. Logika Matematika

a) Pengertian Logika Matematika

Matematika bukan pengetahuan yang menyendiri sehingga dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai permasalahan sosial, ekonomi dan alam. Oleh karenanya, memungkinkan matematika untuk berkembang secara luas.³⁰

Matematika dapat dikonstruksi sendiri, sesuai keinginan, asalkan tidak kontradiksi dengan struktur matematika yang telah ada. Matematika kini, mengalami pergeseran, setidaknya ia dipandang bukan lagi harga mati dari sebuah dasar penalaran yang berbasis antara lain pada diferensiasi makna atau definisi antara simbol praktis dan teoritis. Apalagi anggapan umum yang menyatakan matematika adalah dasar pengetahuan, landasan dari kapasitas nalar atau logika seseorang, untuk bisa memiliki kapabilitas menjelaskan apapun deretan fakta atau fenomena di sekeliling kita. Seolah penyajiannya tidak dapat menyingkirkan kontradiksi antara teori dengan realitas.

²⁹ Sabaruddin *et al.*, “Analisis Kepercayaan Pamali Pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis Di Desa Sampano,” *Sosiorelegius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2023).

³⁰ RR. Imamul Muttakhidah, “Logika Matematika, Dialektika Dan Teknik Pengambilan Simpulan,” *Journal AdMathEdu* 5, no. 2 (2015).

Menurut Tan Malaka, 1943 dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi kita terbiasa bertarung pada cara berpikir yang berdasarkan logika. Hitungan yang biasa kita kerjakan, eksperimen dalam ilmu alam dan pembuktian yang guru lakukan di depan kita, semuanya mengandung logika. Dengan kata lain, logika adalah ilmu berpikir yang sangat dekat dengan kehidupan kita.

Pembahasan mengenai logika sendiri sudah ada sejak lama, bahkan sejak sebelum manusia mengenal istilah logika itu sendiri. Setelah melalui proses yang panjang, lahirlah metode logika yang dipakai hingga saat ini. Salah satunya adalah logika simbolis atau logika matematika. Anehnya, metode tersebut, secara fundamental, tidak berbeda dengan konsep yang diperkenalkan oleh Aristoteles sekitar dua ribu tahun yang lalu .

Logika dalam matematika merupakan kajian formal yang menggunakan simbol dan aturan sistematis untuk memastikan argumen matematis valid dan koheren, seperti konsep negasi, konjungsi, disjungsi, implikasi, dan biimplikasi. Sementara itu, logika dalam pengetahuan lokal, seperti budaya pamali pada masyarakat Bugis, digunakan untuk menjelaskan aturan, larangan, atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Walaupun tampak sebagai mitos, aturan ini sering memiliki dasar logis yang berkaitan dengan etika, moral, atau adaptasi lingkungan masyarakat. Logika matematika bersifat universal dan sistematis, sedangkan logika dalam pengetahuan lokal bersifat kontekstual, mengakar pada nilai budaya tertentu, serta bertujuan menjaga harmoni sosial dan moral. Dengan demikian, logika matematika dapat menjadi alat untuk menganalisis dan memahami pengetahuan lokal secara lebih rasional dan ilmiah.

Logika matematika adalah studi tentang logika formal dalam matematika. Logika matematika mencakup teori model, teori bukti, teori himpunan, dan teori rekursif. Penelitian dalam logika matematika umumnya membahas sifat-sifat matematika dari sistem logika formal seperti kekuatan ekspresif atau deduktifnya. Namun, itu juga dapat mencakup penggunaan logika untuk mengkarakterisasi penalaran matematis yang benar atau untuk membangun dasar matematika. Ada juga

yang mengelompokkan dan membagi jenis logika yang dapat memperkaya wawasan kita.³¹

Menurut Enderton, logika matematika merupakan cabang ilmu matematika yang mempelajari struktur dan sifat-sifat logika, serta penggunaannya dalam pembuktian matematis. Logika matematika menyediakan fondasi formal untuk memahami dan menerapkan penalaran yang valid, yang menjadi dasar bagi berbagai disiplin ilmu lainnya.

Inti dari logika matematika adalah mempelajari konsep-konsep dasar seperti pernyataan, variabel, operator logika (konjungsi, disjungsi, implikasi, negasi, dan ekuivalen). Dengan memahami struktur dan sifat-sifat logika ini, kita dapat menentukan kebenaran atau kesalahan dari suatu argumen atau pernyataan secara sistematis.

b) Konsep Logika Matematika

1) Himpunan dan Relasi

Dalam logika matematika, himpunan dan relasi adalah konsep penting yang mempelajari cara berpikir secara logis untuk menarik kesimpulan. Berikut adalah beberapa konsep penting dalam logika matematika terkait dengan himpunan dan relasi:

2) Himpunan

Himpunan adalah merupakan kumpulan objek yang memiliki sifat yang dapat didefinisikan dengan jelas atau sebagai koleksi benda-benda tertentu yang dianggap sebagai satu kesatuan. Himpunan merupakan salah satu konsep penting yang mendasari dalam belajar matematika modern termasuk mempelajari teori grup dan strukturnya, sehingga studi tentang struktur pada himpunan dan elemen-elemennya, sangatlah diperlukan.³² Contoh, himpunan mahasiswa program studi Akuntansi atau himpunan empat bilangan asli pertama: $A = \{1, 2, 3, 4\}$. Logika matematika juga mempelajari

³¹ Johar Amir dan Andi Budiharsono, “Manifestasi Logika Sebagai Dasar Manusia Bernalar (The Manifestation of Logic as the Basis of Human Reasoning),” *Journal Soscied* 6, no. 2 (2023).

³² Junarti, *Buku Ajar Pengantar Himpunan*, Cetakan Pertama (Jawa Barat, 2015).

operasi dasar pada himpunan, seperti gabungan (*union*), irisan (*intersection*), dan selisih (*difference*), serta operasi lainnya seperti komplementasi dan produk kartesian.

3) Relasi

Dalam berbagai cabang ilmu matematika, baik relasi maupun fungsi memiliki peranan penting. Secara sederhana, relasi dapat diartikan sebagai hubungan, yaitu hubungan antara daerah asal (*domain*), daerah kawan (*codomain*), dan daerah hasil (*range*). Sedangkan fungsi merupakan relasi yang memasangkan setiap anggota himpunan daerah asal tepat satu ke himpunan daerah kawannya.³³ Cara menyatakan relasi-relasi antara dua himpunan dapat dinyatakan dengan tiga cara, yaitu dengan diagram panah, himpunan pasangan berurutan dan diagram Cartesius. Contoh, relasi R dari himpunan A ke himpunan B yang ditunjukkan oleh relasi $P(x, y) = x$ habis membaca y dapat dinyatakan dengan diagram panah sebagai berikut: $R = \{(x, y) | x \in A, y \in B, P(x, y) \text{ is true}\}$ $R = \{(x, y) | x \in A, y \in B, P(x, y) \text{ is true}\}$.

4) Logika Proposisi

Logika proposisi adalah cabang logika yang mempelajari hubungan antara pernyataan-proposisi. Suatu pernyataan atau proposisi dinyatakan benar atau salah dapat dilihat apakah proposisi itu berkaitan dan meneguhkan proposisi atau pernyataan yang lain atau tidak. Suatu pernyataan benar kalau pernyataan itu cocok dengan sistem pemikiran yang ada. Kebenaran sesungguhnya berkaitan dan memiliki implikasi logis dengan sistem pemikiran yang ada.³⁴ Dalam logika proposisi, kita menggunakan simbol-simbol dan aturan-aturan logika untuk menganalisis dan memahami benar atau salahnya pernyataan-proposisi, serta hubungan logis di antara mereka.

Logika proposisi merupakan suatu bentuk logika deduktif, dimana dapat dapat disimpulkan dari umum ke khusus. Logika proposisi berbentuk suatu pernyataan-

³³ Putri Aprilia *et al.*, “Penerapan Materi Relasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Ekonomi Melalui Data Statistik Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2024).

³⁴ Nunuk Indarti, “Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin,” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020).

pernyataan baik tunggal maupun gabungan. Suatu pernyataan atau logika proposisi tersebut dinotasikan dengan huruf kecil, yaitu: p, q, r, s .

Suatu pernyataan hanya terdapat satu nilai kebenaran yaitu: benar/*true* (pernyataan benar) atau salah/*false* (pernyataan salah) dan tidak dapat memiliki kedua nilai tersebut. Contoh suatu pernyataan atau proposisi beserta nilai kebenarannya:

- (a) Bilangan biner hanya terdiri dari dua basis. (Pernyataan Benar)
- (b) Dalam sistem digital terdapat empat bilangan yaitu biner, decimal, octal dan heksadesimal. (Pernyataan Benar)
- (c) System analog dikatakan lebih akurat dibanding sistem digital. (Pernyataan Salah).³⁵

Operasi logika dasar dalam logika proposisi meliputi beberapa konsep utama yang digunakan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mengevaluasi kebenaran dari proposisi-proposisi.

5) Operasi Logika Dasar

Operator logika dasar yang sering digunakan dalam analisis logika matematika mencakup logika tradisional dan logika modern.

(a) Logika Tradisional

Logika tradisional menurut Aristoteles mencakup beberapa konsep penting, termasuk modus ponens, modus tollens, dan silogisme. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing konsep tersebut:

(1) Modus Ponens

Modus ponens adalah metode penarikan kesimpulan yang menyatakan bahwa jika suatu proposisi bersyarat (jika P maka Q) dan premis P benar, maka kesimpulan Q juga harus benar.³⁶

³⁵ Dwi Ariani Finda Yuniarji dan Agus Prianggono, *Logika Matematika*, Cetakan Pertama (Desa Kaliwedi Kec. Kabasen Kab. Banyumas Jawa Tengah, 2023).

³⁶ Jemil Firdaus Lc, "Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taimiyah Dan Francis Bacon)," (Skripsi Sarjana; Jurusan Agama dan Filsafat; Yogyakarta 2014).

Struktur umum dari modus ponens adalah:

Jika P , maka Q

P ,

Maka Q .

Rumus modus ponens dapat dinyatakan sebagai:

$$[(p \Rightarrow q) \wedge p] \Rightarrow q$$

Contoh:

Premis 1: Jika listrik mati maka lampu tidak menyala

Premis 2: Listrik mati

Kesimpulan: Lampu tidak menyala.

Pembahasan:

'Jika listrik mati' adalah p

'maka lampu tidak menyala' adalah q

'listrik mati' adalah p

(2) Modus Tollens

Modus tollens adalah bentuk penalaran yang berlawanan dengan modus ponens. Dalam modus tollens, jika suatu proposisi bersyarat (jika P maka Q) dan kesimpulan Q salah, maka premis P juga harus salah. Struktur umum dari modus tollens adalah:

Jika P , maka Q .

Tidak Q .

Maka, tidak P .

Rumus modus tollens dapat dinyatakan sebagai:

$$[(p \Rightarrow q) \wedge \neg q] \Rightarrow \neg p$$

Contoh:

Premis 1: Jika saya rutin berolahraga maka saya akan sehat

Premis 2: Saya tidak sehat

Kesimpulan: Saya tidak rutin berolahraga.

Pembahasan:

'Jika saya rutin berolahraga' adalah p

'maka saya akan sehat' adalah q

'Saya tidak sehat' adalah $\sim q$

(3) Silogisme

Silogisme adalah bentuk dasar dari penalaran deduktif yang terdiri dari tiga proposisi: dua premis dan satu kesimpulan. Dalam silogisme, jika kedua premis benar, maka kesimpulan juga harus benar. Struktur umum dari silogisme adalah:

Premis Mayor: Semua A adalah B .

Premis Minor: Semua B adalah C .

Kesimpulan: Maka, semua A adalah C .

Rumus silogisme dapat dinyatakan sebagai:

$$[(p \Rightarrow q) \wedge (q \Rightarrow r)] \Rightarrow (p \Rightarrow r)$$

Contoh:

Premis 1: Jika harga BBM naik maka biaya transportasi umum naik

Premis 2: Jika biaya transportasi umum naik maka harga-harga naik

Konklusi: Jika harga BBM naik maka harga-harga naik.

Pembahasan:

'Jika harga BBM naik' adalah p

'maka biaya transportasi umum naik' adalah q

'maka harga-harga naik' adalah r

Selanjutnya gunakan rumus:

$$p \Rightarrow q \text{ (premis 1)}$$

$$q \Rightarrow r \text{ (premis 2)}$$

$$\therefore p \Rightarrow r \text{ (konklusi)}$$

Sehingga didapatkan kesimpulan adalah $p \Rightarrow r$, yaitu 'Jika harga BBM naik maka harga-harga naik'.

(b) Logika Modern

Logika modern adalah cabang dari ilmu logika yang berkembang setelah logika tradisional, terutama yang dikembangkan oleh Aristoteles. Logika Modern mulai berkembang dari masa Raymundus Lullus, logika ini lebih luas karena menggunakan pendekatan berbasis himpunan. Setiap istilah atau pernyataan merepresentasikan suatu himpunan dengan ciri tertentu. Simbol-simbol seperti negasi (\neg), konjungsi (\wedge), disjungsi (\vee), implikasi (\rightarrow), dan biimplikasi (\leftrightarrow) digunakan untuk memproses pernyataan-pernyataan kompleks.

(1) Negasi (tidak, \neg)

Operator logika negasi adalah salah satu operator dasar dalam logika proposisional. Operator ini berfungsi untuk menghasilkan nilai kebalikan dari suatu proposisi. Dengan kata lain, operator negasi (tidak, \neg) membalikkan nilai kebenaran dari suatu proposisi. Jika proposisi p bernilai benar, maka negasinya $\neg p$ bernilai salah. Dan jika proposisi p bernilai salah, maka negasinya $\neg p$ bernilai benar. Operasi ini merupakan operasi uner yang dilambangkan dengan tanda " (\sim) " atau " (\neg) ". Ingkaran pernyataan p adalah $\sim p$ atau dibaca "tidak benar bahwa p " atau "non p " atau "negasi dari p ".³⁷ Adapun contoh penggunaan dari negasi sebagai berikut:

Dalam pernyataan sehari-hari:

³⁷ Tri Pendra, "Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Memuat Konsep Matematika," (Skripsi Sarjana; Jurusan Matematika; Malang 2012).

Pernyataan asli: "Saya suka makan pedas"; Negasi: "Saya tidak suka makan pedas" Dalam hal ini, negasi (\neg) digunakan untuk mengungkapkan kebalikan dari pernyataan asli, yaitu bahwa saya tidak memiliki preferensi terhadap makanan pedas.

Dalam konteks matematika:

Pernyataan asli: "Angka tersebut bukan bilangan prima."; Negasi: "Angka tersebut adalah bilangan prima." Dalam matematika, negasi digunakan untuk mengubah pernyataan yang menyatakan bahwa suatu angka bukan bilangan prima menjadi pernyataan bahwa angka tersebut adalah bilangan prima.

Tabel 2.2 Tabel Kebenaran Negasi

Proposisi	Negasi
p	$\neg p$
B	S
S	B

Keterangan:

B = Benar (*True*)

S = Salah (*False*)

(2) Konjungsi (dan, \wedge)

Konjungsi menghubungkan dua unsur kalimat yang setara, contohnya penggunaan kata "dan" untuk menggabungkan dua pernyataan tunggal menjadi satu pernyataan majemuk.³⁸ Sedangkan pernyataan-pernyataan tunggal pembentuknya disebut konjung-konjung (komponen-komponen).

Dalam logika matematika, operasi konjungsi yaitu kata "dan" yang berfungsi sebagai penghubung dua pernyataan tunggal menjadi pernyataan majemuk disimbolkan dengan tanda " \wedge " " atau ". Secara simbolis, jika p dan

³⁸ Fahrur Juhaevah dan Syafruddin Kaliky, *Integrasi Logika Matematika Dan Nilai-Nilai Keislaman: Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android*, Cetakan Pe. (LP2M IAIN Ambon, 2020).

p dan q adalah dua pernyataan, maka konjungsi dari p dan q ditulis sebagai $p \wedge q$ (dibaca " p dan q "). Adapun contoh penggunaan dari konjungsi sebagai berikut:

Pernyataan sehari-hari:

Pernyataan asli: "Saya lapar."; Konjungsi: "Saya lapar dan saya ingin makan." Dalam konteks ini, konjungsi (\wedge) digunakan untuk menggabungkan dua pernyataan yang berbeda menjadi satu, menunjukkan bahwa keduanya harus benar untuk menyatakan situasi yang lebih lengkap.

Konteks dalam matematika:

Pernyataan asli: "Angka tersebut adalah positif."; Konjungsi: "Angka tersebut adalah positif dan angka tersebut adalah ganjil." Dalam matematika, konjungsi digunakan untuk menyatakan bahwa kedua pernyataan (angka positif dan angka ganjil) harus benar secara bersamaan agar pernyataan konjungsi juga benar.

Dalam logika proposisi:

Pernyataan asli: "Jika cuaca cerah, maka kita akan piknik."; Konjungsi: "Cuaca cerah dan kita memiliki waktu luang." Dalam logika proposisi, konjungsi (\wedge) digunakan untuk menggabungkan dua premis yang mendukung kesimpulan bahwa piknik akan terjadi jika kedua kondisi terpenuhi.

Tabel 2.3 Tabel Kebenaran Konjungsi

Proposisi (p)	Proposisi (q)	Konjungsi ($p \wedge q$)
B	B	B
B	S	S
S	B	S
S	S	S

Keterangan:

B = Benar (*True*)

S = Salah (*False*)

(3) Disjungsi (atau, \vee)

Disjungsi adalah suatu kalimat majemuk yang menggunakan kata hubung "atau". Notasinya adalah " \vee ". Disjungsi adalah kalimat atau pernyataan majemuk yang ditandai dengan penggunaan kata 'atau' di dalam kalimatnya. Contoh disjungsi yang disebutkan adalah " p atau q ," dan tabel kebenaran disjungsi juga dijelaskan untuk memahami cara kerjanya. Dari tabel kebenaran disjungsi, dapat dilihat bahwa disjungsi akan bernilai benar jika salah satu atau keduanya proposisi (p dan q) bernilai benar. Adapun contoh penggunaan dari disjungsi sebagai berikut:

Pernyataan sehari-hari:

Pernyataan asli: "Saya akan pergi ke pantai atau ke gunung pada liburan akhir pekan ini.>"; Disjungsi: "Saya akan pergi ke pantai atau ke gunung pada liburan akhir pekan ini." Dalam kasus ini, disjungsi digunakan untuk menyatakan bahwa pilihan saya untuk liburan adalah antara pergi ke pantai atau ke gunung. Saya bisa memilih salah satu dari dua destinasi tersebut, atau mungkin memilih untuk tidak pergi sama sekali

Konteks dalam matematika:

Pernyataan asli: "Bilangan tersebut adalah bilangan prima atau genap.>"; Disjungsi: "Bilangan tersebut adalah bilangan prima atau bilangan tersebut adalah bilangan genap." Dalam matematika, disjungsi digunakan untuk menyatakan bahwa bilangan tersebut bisa memenuhi salah satu dari dua kondisi yang saling eksklusif. Misalnya, bilangan 4 akan memenuhi kondisi genap, sedangkan bilangan 3 akan memenuhi kondisi bilangan prima.

Dalam logika proposisi:

Pernyataan asli: "Jika cuaca cerah, maka kami akan bermain tenis. Jika hujan, maka kami akan pergi ke bioskop."; Disjungsi: "Cuaca cerah atau hujan." Dalam konteks logika proposisi, disjungsi (\vee) digunakan untuk menyatakan bahwa cuaca akan berada dalam salah satu dari dua kondisi yang mungkin (cerah atau hujan). Ini bisa digunakan untuk membuat keputusan tentang aktivitas yang akan dilakukan berdasarkan kondisi cuaca.

Tabel 2.4 Tabel Kebenaran Disjungsi

Proposisi (p)	Proposisi (q)	Disjungsi ($p \vee q$)
S	S	S
S	B	B
B	S	B
B	B	B

Penjelasan:

- Nilai p dan q dapat bernilai salah atau benar.
- Jika setidaknya salah satu dari p atau q bernilai benar, maka hasil disjungsi $p \vee q$ akan bernilai benar.
- Hanya jika kedua p dan q bernilai salah, maka hasil disjungsi $p \vee q$ akan bernilai salah.

Contoh:

- Jika $p =$ salah dan $q =$ salah, maka $p \vee q =$ salah.
- Jika $p =$ salah dan $q =$ benar, maka $p \vee q =$ benar.
- Jika $p =$ benar dan $q =$ salah, maka $p \vee q =$ benar.
- Jika $p =$ benar dan $q =$ benar, maka $p \vee q =$ benar.

Jadi, secara umum, disjungsi $p \vee q$ akan bernilai benar jika setidaknya salah satu dari p atau q bernilai benar, dan akan bernilai salah jika kedua p dan q bernilai salah.

(4) Implikasi (jika..., maka..., \rightarrow)

Implikasi adalah pernyataan majemuk yang disajikan dalam "jika..., maka..." atau operasi penggabungan dua buah pernyataan yang menggunakan penghubung logika "jika..., maka..." yang dilambangkan dengan " \rightarrow ".³⁹ Secara umum, implikasi $p \rightarrow q$ dibaca "jika p maka q ", yang menyatakan bahwa jika proposisi p benar, maka proposisi q juga harus benar. Implikasi dari dua pernyataan p dan q , dilambangkan $p \rightarrow q$, memiliki nilai kebenaran sebagai berikut: $p \rightarrow q$ benar jika p adalah salah atau q adalah benar dan $p \rightarrow q$ salah hanya jika p adalah benar atau q adalah salah. Dalam kata lain, implikasi $p \rightarrow q$ menyatakan bahwa jika p terjadi, maka q juga harus terjadi; atau jika p tidak terjadi, maka tidak ada yang bisa disimpulkan tentang q . Adapun contoh penggunaan dari implikasi sebagai berikut:

Pernyataan sehari-hari:

Pernyataan asli: "Jika cuaca cerah, maka saya akan pergi bersepeda.>"; Implikasi: "Cuaca cerah \rightarrow saya akan pergi bersepeda." Dalam konteks ini, implikasi digunakan untuk menyatakan bahwa jika kondisi cuaca cerah terjadi, maka saya akan melakukan kegiatan bersepeda. Namun, jika cuaca tidak cerah, implikasi tidak memberikan informasi spesifik tentang apa yang akan dilakukan.

Konteks dalam matematika:

Pernyataan asli: "Jika x adalah bilangan prima, maka x tidak dapat dibagi habis oleh angka 2.>"; Implikasi: "Jika x adalah bilangan prima, x tidak dapat dibagi habis oleh angka 2." Dalam matematika, implikasi digunakan untuk mengekspresikan hubungan kausal antara dua pernyataan matematika. Jika x adalah bilangan prima, maka pernyataan bahwa x tidak dapat dibagi habis oleh 2 berlaku.

³⁹ Karman Lanani, "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Ditinjau Dari Peningkatan Kemampuan Penalaran Logis Matematis Siswa," *Infinity Journal* 4, no. 2 (2015).

Dalam logika proposisi:

Pernyataan asli: "Jika hari ini adalah hari Senin, maka kita memiliki pertemuan tim.>"; Implikasi: "Hari ini adalah hari Senin \rightarrow kita memiliki pertemuan tim." Dalam logika proposisi, implikasi digunakan untuk menghubungkan dua peristiwa atau kondisi yang dapat saling bergantung satu sama lain dalam konteks organisasi atau jadwal.

Tabel 2.5 Tabel Kebenaran Implikasi

Proposisi (p)	Proposisi (q)	Implikasi ($p \rightarrow q$)
B	B	B
B	S	S
S	B	B
S	S	B

Implikasi ($p \rightarrow q$) adalah alat yang penting dalam logika proposisi untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau kondisional antara dua pernyataan. Ini memungkinkan untuk membuat inferensi dan penalaran yang lebih kompleks tentang situasi atau kondisi yang terjadi. Dengan memahami implikasi, kita dapat memahami lebih baik bagaimana informasi atau kondisi saling terkait dan saling mempengaruhi dalam berbagai konteks.

(5) Biimplikasi (jika dan hanya jika, \leftrightarrow)

Biimplikasi adalah pernyataan majemuk dengan kata hubung "... jika dan hanya jika." Sehingga, notasi dari " $p \leftrightarrow q$ " akan dibaca " p jika dan hanya jika q ." Tabel nilai kebenaran dari biimplikasi menunjukkan bahwa biimplikasi akan bernilai benar jika sebab dan akibatnya (pernyataan p dan q) bernilai sama. Baik itu sama-sama benar, atau sama-sama salah. Adapun contoh penggunaan dari biimplikasi sebagai berikut:

Pernyataan sehari-hari:

Pernyataan asli: "Saya akan pergi ke pantai jika dan hanya jika cuaca cerah."; Biimplikasi: "Saya akan pergi ke pantai \leftrightarrow cuaca cerah." Dalam konteks ini, biimplikasi menyatakan bahwa saya hanya akan pergi ke pantai jika cuaca cerah, dan saya tidak akan pergi ke pantai jika cuaca tidak cerah. Kedua kondisi (pergi ke pantai dan cuaca cerah) saling tergantung.

Konteks dalam matematika:

Pernyataan asli: "Satu bilangan bulat adalah genap jika dan hanya jika itu dapat dibagi habis oleh 2."; Biimplikasi: "Bilangan tersebut adalah genap \leftrightarrow dapat dibagi habis oleh 2." Dalam matematika, biimplikasi digunakan untuk menyatakan bahwa kondisi genap dan kondisi dapat dibagi habis oleh 2 saling tergantung dan menyatakan hal yang sama tentang bilangan tersebut.

Dalam logika proposisi:

Pernyataan asli: "Sistem akan berjalan lancar jika dan hanya jika tidak ada kesalahan dalam kode."; Biimplikasi: "Sistem berjalan lancar \leftrightarrow tidak ada kesalahan dalam kode." Dalam konteks pengembangan perangkat lunak atau sistem, biimplikasi digunakan untuk menetapkan hubungan yang saling bergantung antara sistem yang berjalan lancar dan ketiadaan kesalahan dalam kode.

Tabel 2.6 Tabel Kebenaran Biimplikasi

Proposisi (p)	Proposisi (q)	Biimplikasi ($p \leftrightarrow q$)
B	B	B
B	S	S
S	B	S
S	S	B

Dari tabel kebenaran tersebut, dapat kita amati bahwa biimplikasi akan bernilai benar jika sebab dan akibatnya (pernyataan p dan q) bernilai sama. Baik itu sama-sama benar, atau sama-sama salah.⁴⁰

3. Peran Logika Matematika dalam Eksplorasi Budaya Pamali

a) Representasi konsep pamali dalam bentuk pernyataan logis

Konsep pamali dapat direpresentasikan dalam bentuk pernyataan logis dengan menggunakan berbagai konsep dasar dalam logika seperti negasi, konjungsi, disjungsi, implikasi, dan biimplikasi.⁴¹ Mari kita lihat contoh representasi konsep pamali menggunakan setiap konsep tersebut:

1) Negasi Pamali

Negasi pamali berarti kebalikan dari pamali. Jika pamali awal bernilai benar, maka pernyataan negasinya bernilai salah.

Contoh:

p : Tidak boleh keluar rumah pada saat magrib. ($\sim p$: Keluar rumah pada saat magrib)

2) Konjungsi Pamali

Konjungsi pamali berarti pernyataan yang menghubungkan dua premis. Konjungsi pamali hanya bernilai benar jika kedua premisnya benar.

Contoh:

p : Tidak boleh keluar rumah pada saat magrib.

q : Tidak boleh tidur pada saat magrib.

$p \wedge q$: Tidak boleh keluar rumah dan tidak boleh tidur pada saat magrib.

⁴⁰ Rasianto Tallu Lambang, “Pernyataan Proporsi Dan Logika Berpikir Salah, Ingkaran, Konjungsi, Implikasi Dan Biimplikasi,” *Journal Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018).

⁴¹ Tasik *et al.*, “Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda.”

3) Disjungsi Pamali

Disjungsi pamali berarti pernyataan yang menggunakan kata "atau". Disjungsi pamali hanya bernilai benar jika salah satu atau kedua pernyataan itu benar.

Contoh:

p : Tidak boleh keluar rumah pada saat magrib.

q : Tidak boleh tidur pada saat magrib.

$p \vee q$: Tidak boleh keluar rumah atau tidak boleh tidur pada saat magrib.

4) Implikasi Pamali

Implikasi pamali berarti pernyataan yang menggunakan kata "jika... maka...". Implikasi pamali hanya bernilai benar jika premis pertama bernilai benar dan premis kedua bernilai benar.

Contoh:

p : Jika pada malam hari, maka tidak boleh memotong kuku.

q : Tidak boleh memotong kuku pada malam hari.

$p \rightarrow q$: Jika pada malam hari, maka tidak boleh memotong kuku.

5) Biimplikasi Pamali

Biimplikasi pamali berarti pernyataan yang menggunakan kata "jika dan hanya jika". Biimplikasi pamali hanya bernilai benar jika kedua pernyataan sama-sama benar atau sama-sama salah.

Contoh:

p : Boleh tidur jika tidak sedang dalam waktu Sholat Jumat, dan tidak boleh tidur jika sedang dalam waktu Sholat Jumat..

q : Tidak boleh tidur jika sedang dalam waktu Sholat Jumat

$p \leftrightarrow q$: Seseorang boleh tidur jika dan hanya jika tidak sedang dalam waktu Sholat Jumat, dan sebaliknya.

b) Analisis hubungan dan konsistensi antar konsep pamali

1) Hubungan dengan Etnomatematika:

Etnomatematika adalah penggunaan nilai-nilai matematika dalam suatu kebudayaan atau adat-istiadat yang ada pada suatu masyarakat.⁴² Pamali memiliki hubungan dengan etnomatematika, karena pamali menggunakan unsur-unsur matematika dalam penentuan memotong kuku di hari ganjil.

2) Hubungan dengan Operasi Matematika:

Hubungan antara pamali dan operasi matematika tidak terlihat jelas pada operasi matematika seperti penjumlahan dan pengurangan, melainkan menggunakan konsep matematika yang lebih abstrak seperti implikasi, biimplikasi, bahkan geometri untuk membentuk aturan pamali yang dapat ditafsirkan atau dipahami. Pamali memiliki hubungan dengan operasi matematika, karena pamali menggunakan operasi penjumlahan dalam penentuan hari-hari yang cocok untuk berbagai aktivitas atau ritual.

3) Hubungan dengan Logika Matematika:

Logika matematika digunakan dalam analisis dan penjelasan budaya pamali, serta dalam pemecahan masalah pamali. Pamali memiliki hubungan dengan logika matematika, karena pamali menggunakan logika matematika dalam menentukan nilai kebenaran dan menyimpulkan hasilnya.

C. Kerangka Konseptual

Judul proposal ini yaitu “Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika”. Oleh karena itu, diuraikan tentang pembahasan makna dari judul tersebut antara lain :

⁴² Citra Demi Karina *et al.*, “Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Indonesia Komunitas TGR (Traditional Games Return),” *Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021).

1. Budaya Pamali adalah salah satu bagian dari budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan terdiri dari larangan adat terhadap Tindakan tertentu. Masyarakat melestarikannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan tradisi lisan.⁴³
2. Logika matematika adalah cabang logika dan matematika yang mengandung kajian matematis logika dan aplikasi kajian ini pada bidang-bidang lain di luar matematika.⁴⁴ Logika matematika sering dibagi ke dalam cabang-cabang dari teori himpunan, teori model, teori rekursi, teori pembuktian, serta matematika konstruktif.

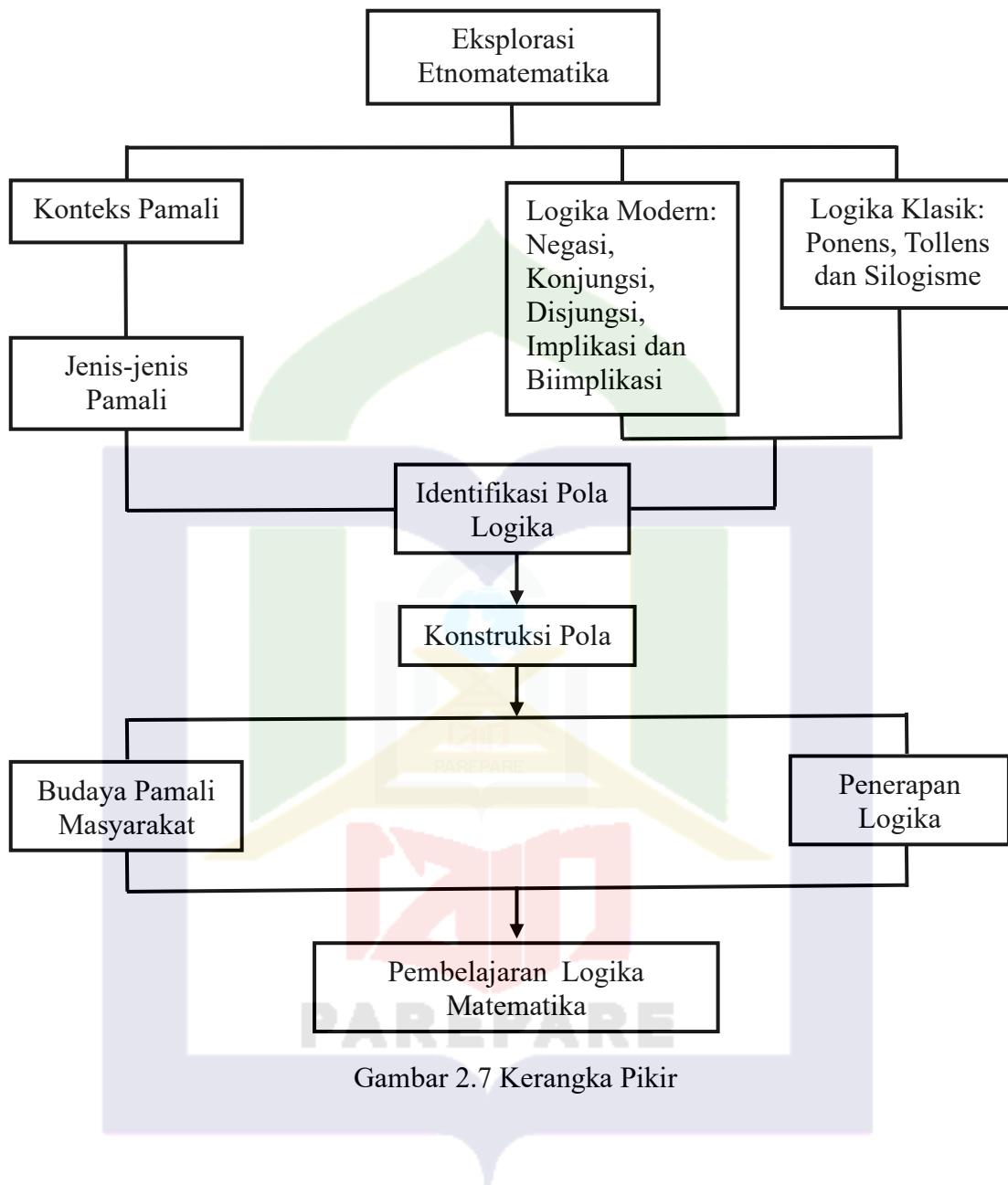
D. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesikan dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Di dalam kerangka pemikiran variabel-variabel penelitian dijelaskan secara mendalam dan relevan dengan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menjawab permasalahan penelitian.

Kerangka berpikir ini dimaksudkan sebagai landasan sistematik berpikir dan mengurangi masalah-masalah yang dibahas dalam proposal ini. Gambaran Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat skema kerangka berpikir sebagai berikut:

⁴³ Astiant, Ningsih dan Asriany, "Budaya Pamali Dalam Kehamilan Pada Suku Adat Ammatoa Kajang Kab. Bulukumba."

⁴⁴ Zakia Access Asmaul Khusna dan Yovi Litanianda, "Pengujian Usabilitas Pada Penggunaan Platform Scratch," *Jurnal Publikasi Teknik Informatika dan Jaringan* 2, no. 3 (2024).



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data deskriptif yang terkait dengan budaya pamali. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam dan detail tentang budaya pamali serta bagaimana masyarakat memahami dan menerapkan pamali dalam kehidupan sehari-hari. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian etnografi, jenis ini mengemukakan kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ketiga. Peneliti etnografi realis menggambarkan fakta yang detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok, mempertahankan objektivitas peneliti.⁴⁵

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional yang dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika”, maka definisi operasional yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Pamali

Pamali adalah serangkaian aturan atau larangan yang dianggap tabu atau harus dihindari oleh sebagian masyarakat, karena dianggap dapat membawa konsekuensi negatif secara spiritual atau sosial. Pamali dapat berupa larangan terhadap perilaku tertentu, objek atau tempat tertentu, atau aturan yang mengatur interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Pelanggaran terhadap pamali dapat menyebabkan terjadinya musibah bukan saja melanda pelaku pelanggaran tapi juga mengenai seluruh penduduk.

⁴⁵ Rizal Mawardi, “Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi,” *Perbanas Institute*, last modified 2019, <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/>. (23 Juni 2024)

⁴⁶ Syarubany *et al.*, “Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z.”

2. Logika Matematika

Logika matematika adalah pendekatan formal untuk memodelkan dan menganalisis proses penalaran dan struktur berpikir. Hal yang paling penting dalam mempelajari logika matematika adalah kemampuan dalam mengambil dan menentukan kesimpulan yang benar atau salah, materi logika matematika yang dipakai di antaranya teori himpunan, logika proposisional dan logika predikat.⁴⁷ Ini digunakan untuk memahami, memvalidasi, atau memprediksi perilaku sistem yang kompleks atau fenomena yang diobservasi.

3. Logika Matematika dalam Konteks Pamali

Logika matematika dalam konteks pamali merujuk pada penggunaan konsep-konsep matematika seperti model formal, penalaran deduktif, atau analisis statistik untuk memahami, menjelaskan, atau menginterpretasi praktik, aturan, atau implikasi dari pamali dalam sebuah budaya atau komunitas tertentu.

4. Pemahaman Komunitas terhadap Pamali

Persepsi, keyakinan, dan pengetahuan masyarakat tentang pamali, yang dapat diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis teks dan narasi budaya. Variabel ini dapat mencakup pemahaman tentang sejarah, nilai, dan konteks sosial yang membentuk pandangan masyarakat terhadap pamali.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dikenal istilah populasi dan sampel. Istilah yang digunakan adalah setting atau tempat penelitian. Penelitian ini mengambil lokasi penelitian yang terletak di Jalan Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Kota Parepare. Adapun waktu dalam penelitian ini sekitar 1 bulan.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah subjek penelitian. Menurut Sulyianto (2018:19) penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data

⁴⁷ Isah Aisah *et al.*, “Aplikasi Logika Matematika Pada Aljabar Untaian Dna Dalam Proses Hibridisasi,” *Jurnal Sigma-Mu* 9, no. 2 (2017).

kualitatif, dimana data kualitatif adalah data yang tidak berbentuk angka atau bilangan sehingga hanya berbentuk pernyataan-pernyataan atau kalimat. Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi mengenai data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Informasi ini dapat berupa situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Pemanfaatan informan dalam penelitian kualitatif adalah untuk menjaring banyak informasi yang dibutuhkan secara mendalam.⁴⁸

E. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh⁴⁹. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (informan), yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan⁵⁰. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, peristiwa atau aktivitas dan tempat atau lokasi,

1. Narasumber

Dalam penelitian kualitatif narasumber (informan) sangat penting, bagi peneliti dalam memberikan informasi. Narasumber (informan) dalam penelitian ini berjumlah 6 orang. Dalam pemilihan narasumber yaitu yang berasal dari kelompok usia diatas 30 tahun, paham akan tentang pamali dan berasal dari suku bugis sebagai narasumber, gender, latar belakang pendidikan, atau perspektif sosial dalam masyarakat terkait. Hal ini penting untuk mendapatkan pandangan yang lebih luas tentang pamali dan bagaimana hal itu dilihat atau dipraktikkan oleh berbagai anggota masyarakat.

⁴⁸ Felicia Cindy Winata dan Deavvy M.R.Y. Johassan, “Peran Media Digital Dalam Mengkomunikasikan Misi Perusahaan (Studi Kasus ‘Catatan Najwa: Episode Maudy Ayunda Suka Belajar’),” *Jurnal Angewandte Chemie International Edition* 3, no. 1 (2018).

⁴⁹ Desi, Edison Sagala, dan Elidawati, “Analisis PPh 21 Terhadap Gaji Karyawan Pada PT. Kencana Utama Sejati,” *Jurnal Bisnis Kolega* 4, no. 2 (2018).

⁵⁰ Apriani Octavia, “Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda,” *Jurnal CSR Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2020).

Narasumber juga harus memiliki pengetahuan mendalam tentang budaya pamali dan pengalaman dalam praktik atau pengetahuan tradisional terkait pamali. Mereka harus dapat memberikan wawasan yang kaya tentang aturan, jenis pamali, dan implikasinya dalam masyarakat mereka.

2. Peristiwa atau Aktivitas

Dengan peristiwa atau aktivitas yang dipandang tabu atau harus dihindari karena dianggap membawa konsekuensi negatif. Dalam penelitian ini, peneliti bisa mengetahui peristiwa atau aktivitas yang pernah terjadi dalam budaya pamali masyarakat bugis. Contohnya larangan masuk atau beraktivitas di tempat-tempat tertentu yang dianggap sakral atau memiliki nilai spiritual bagi masyarakat Bugis. Misalnya, tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat tinggal atau peristirahatan roh nenek moyang atau tempat-tempat yang memiliki kekuatan gaib tertentu.

3. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah tempat yang dapat memberikan informasi bagi peneliti terkait dengan penelitian. Tempat tersebut adalah di Jalan Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Kota Parepare.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan.⁵¹ Peneliti menggunakan alat penelitian seperti angket/kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi, dll., untuk mengidentifikasi fokus penelitian, mengumpulkan data dari sumber yang relevan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh. Instrumen penelitian ini merupakan sarana yang penting dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

⁵¹ Hamni Fadlilah Nasution, "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif," *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016).

G. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling krusial dalam penelitian, mengingat tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh data yang akurat.⁵² Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.⁵³ Untuk memastikan bahwa hasil penelitian ini merupakan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap suatu objek penelitian secara langsung.⁵⁴ Observasi dilakukan untuk memberikan gambaran realistik tentang perilaku atau kejadian, memahami perilaku manusia, menjawab pertanyaan, dan melakukan evaluasi dengan mengukur aspek-aspek tertentu serta memberikan umpan balik berdasarkan pengukuran tersebut. Dengan demikian, observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang terlihat pada objek penelitian.⁵⁵ Beberapa tahapan yang dilakukan dalam proses observasi yakni:

- a) Peneliti melakukan observasi terkait dengan aktivitas masyarakat yang bersinggungan dengan aktivitas pamali. Peneliti melakukan observasi untuk mengetahui bagaimana masyarakat merespon keberadaan norma-norma sosial terkait dengan pamali tersebut.

⁵² Asep Nanang Yuhana dan Fadlilah Aisah Aminy, “Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019).

⁵³ Nelvia Susmita, “Tindak Tutur Asertif Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2019).

⁵⁴ Vita Resty Tania, “Perancangan Sistem Informasi Penggajian Karyawan Pada Cv. Tri Multi Jaya Yogyakarta,” *Jurnal Sistem Informasi dan Sains Teknologi* 2, no. 1 (2020).

⁵⁵ Dian Kartika Santoso *et al.*, “Tinjauan Perubahan Cara Bercocok Tanam Pada Lanskap Agrikultur Di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Ngadas, Kabupaten Malang,” *Jurnal Arsitektur Lansekap* 5, no. 2 (2019).

- b) Peneliti mencatat beberapa ungkapan pamali yang disampaikan oleh masyarakat di lokasi penelitian. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai metode penelitian yang relevan, seperti observasi dan wawancara dengan informan kunci yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁶

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara semi terstruktur, artinya proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik selama wawancara berlangsung. Alasan peneliti menggunakan wawancara ini karena wawancara ini memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk mengeksplorasi topik secara lebih mendalam dan memperoleh informasi secara menyeluruh.

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi adalah setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik berupa tulisan, lisan gambaran atau arkeologis.⁵⁷ Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam

⁵⁶ Aris Surono, “Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal,” *Indonesian Journal of Conservation* 06, no. 01 (2017).

⁵⁷ Umi Hanik Makmuroh dan Muhammad Yusril Hanafi, “Analisis Prosedur Alih Media Dokumen Pegawai Dari Media Fisik Ke Media Digital,” *Jurnal Administrasi Bisnis Internasional (Jambi)* 3, no. 2 (2021).

metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁵⁸

Peneliti dapat menulis poin-poin penting selama wawancara berlangsung. Catatan ini harus mencakup jawaban utama, kesan, emosi, atau gestur yang relevan. Namun, ini biasanya hanya mencatat hal-hal besar karena sulit menulis secara detail tanpa mengganggu alur wawancara.

H. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan standar kebenaran suatu data hasil penelitian yang lebih menekankan pada data/informasi dari pada sikap dan jumlah orang.⁵⁹ Adapun uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *credibility* (kepercayaan). *Credibility* atau derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah hal yang menggambarkan keadaan sebenarnya berdasarkan pada instrumen yang digunakan dan hasil penelitian. *Credibility* yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan sebuah data sehingga mampu membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dan realitas dilapangan, apakah data atau informasi yang diperolah sesuai dengan kenyataan ada dilapangan. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.⁶⁰

I. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat

⁵⁸ Srianti Permata dan Ismawati Azmi, “Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Pusat Kuliner Di Jalan Tondong Kecamatan Sinjai Utara,” *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2020).

⁵⁹ M. Husnullail *et al.*, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah,” *Jurnal Genta Mulia* 15 (2024).

⁶⁰ Muftahatus Saadah *et al.*, “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif,” *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022).

kesimpulan sehingga mudah dipahami.⁶¹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam satuan konsep, kategori dan tema tertentu sehingga memudahkan menarik kesimpulan.⁶²

Reduksi data dilakukan dengan mengelompokkan jenis-jenis pamali dalam budaya Bugis berdasarkan kategori tertentu, seperti relevansi budaya atau jenis larangan, serta menyaring data untuk analisis menggunakan konsep logika matematika. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian difokuskan pada hubungan pamali dengan nilai moral atau sosial agar analisis lebih terarah dan sesuai tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Data yang telah direduksi selanjutnya akan dilakukan penyajian untuk memudahkan dalam melihat apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari hasil reduksi data. Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.⁶³

Penyajian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, ataupun diagram untuk menunjukkan jenis pamali serta kaitannya dengan nilai sosial dan moral. Data juga disajikan menggunakan tabel kebenaran logika matematika untuk menganalisis hubungan logis antar elemen pamali secara jelas dan terstruktur.

⁶¹ Salmon Amiran, “Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa,” *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016).

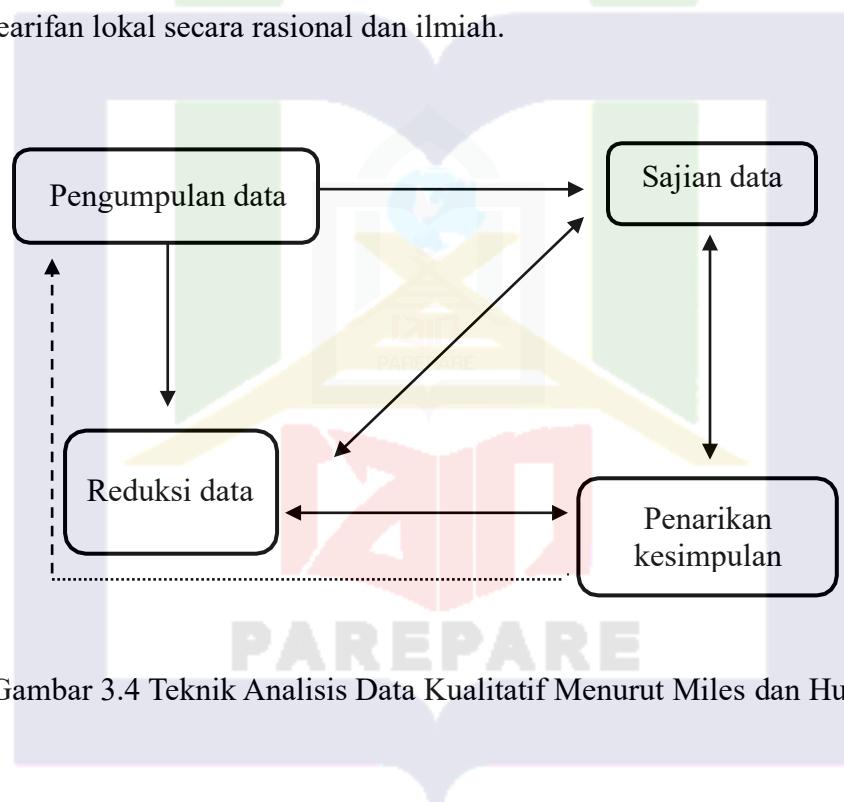
⁶² Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018).

⁶³ Rizal Hendri Perdiana *et al.*, “Analisis Strategi Bauran Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Mie Ayam Mang Nana,” *Journal in Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 12 (2021).

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data, di mana hasil reduksi data dianalisis dengan tetap merujuk pada rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan satu sama lain untuk menghasilkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas permasalahan yang dihadapi.⁶⁴

Kesimpulan diambil dengan menganalisis jenis-jenis pamali dalam budaya Bugis dan penerapannya menggunakan logika matematika, seperti negasi, konjungsi, dan implikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pamali bukan sekadar tradisi atau mitos, tetapi memiliki struktur logis yang mencerminkan etika dan norma sosial, memperkuat nilai kearifan lokal secara rasional dan ilmiah.



Gambar 3.4 Teknik Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman

⁶⁴ Perdiana *et al.*, “Analisis Strategi Bauran Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Mie Ayam Mang Nana.”

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebelum menyajikan hasil penelitian, terlebih dahulu diuraikan tahapan penelitian yang dilakukan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti ini dilaksanakan di Jalan Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge dimulai pada tanggal 06 November 2024 dilakukan secara tatap muka oleh peneliti dan informan. Wawancara ini membahas secara mendalam tentang budaya pamali. Sebelum melakukan wawancara peneliti menjelaskan sedikit arti dari pertanyaan yang akan diajukan. Peneliti memberikan 5 pertanyaan, 5 pertanyaan tersebut diuraikan sebagai berikut: pemahaman tentang pamali, penjelasan tentang budaya pamali, sumber informasi tentang pamali, konsekuensi pelanggaran pamali, dan kelebihan serta kekurangan tentang pamali.

Beberapa kriteria yang peneliti gunakan dalam menetapkan narasumber mengacu pada:

Tabel 4.1 Kriteria Narasumber

No.	Kriteria	Deskripsi	Kesesuaian Narasumber
1.	Relevansi	Pengalaman langsung narasumber dengan topik yang diteliti sangat berharga. Mereka yang telah mengalami atau terlibat langsung akan memberikan wawasan yang lebih mendalam	Ibu Baharia dan Ibu Sunarti adalah narasumber yang sesuai untuk topik ini karena pengalamannya. Ia terlibat aktivitas yang berkaitan dengan topik ini, sehingga pemahaman dan wawasannya sangat berharga.

2.	Keahlian	Narasumber harus memiliki pengetahuan atau keahlian khusus dalam topik yang diteliti. Misalnya, dalam penelitian tentang budaya pamali suku Bugis, narasumber idealnya adalah orang yang memahami adat dan tradisi Bugis	Ibu Baharia dan Ibu Sunarti memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai adat istiadat dan tradisi Bugis, termasuk konsep <i>pamali</i> yang sangat penting dalam budaya tersebut. Ia memahami dengan baik aturan-aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku dalam masyarakat Bugis.
3.	Kredibilitas	Narasumber harus memiliki reputasi yang baik dan dapat dipercaya dalam komunitas atau bidangnya. Kredibilitas ini memastikan bahwa informasi yang diberikan dapat diandalkan.	Ibu Baharia dan Ibu Sunarti memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyampaikan pengetahuan dan informasi terkait tradisi Bugis. Bisa dipastikan bahwa setiap informasi yang diberikan dapat dipertanggung jawabkan.
4.	Reputasi	Narasumber yang direkomendasikan oleh ahli lain atau oleh komunitas sering kali memiliki nilai lebih dalam hal kredibilitas.	Ibu Baharia biasa direkomendasikan oleh beberapa tetangga khususnya yang memahami adat dan tradisi Bugis.
5.	Keragaman	Memilih narasumber dari berbagai latar belakang, usia, gender, dan status sosial dapat memberikan perspektif yang lebih kaya dan komprehensif	Ibu Baharia dan Ibu Sunarti memiliki latar belakang yang memahami adat dan tradisi Bugis. Sebagai individu yang telah menjalani kehidupan di tengah-tengah komunitas adat Bugis, ia memiliki pemahaman mendalam tentang bagaimana tradisi

			dijalankan di berbagai berbagai kelompok usia.
6.	Representasi	Pastikan narasumber mewakili berbagai pandangan dalam komunitas atau topik yang diteliti untuk menghindari bias.	Ibu Baharia dan Ibu Sunarti dapat membantu menghindari bias dengan memberikan wawasan tentang bagaimana adat <i>pamali</i> dipahami dan diterapkan secara berbeda oleh berbagai lapisan masyarakat
7.	Ketersediaan	Narasumber harus tersedia dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Waktu dan kesediaan mereka untuk diwawancarai sangat penting.	Ibu Baharia, Ibu Hj. Suriana, Ibu Farida, Ibu Sukmawati, Ibu Sunarti dan Ibu Suwarni telah memastikan bahwa ia memiliki waktu yang cukup untuk menjalani proses wawancara dan diskusi mendalam terkait topik yang diangkat dalam penelitian. Fleksibilitas waktunya memudahkan peneliti untuk menjadwalkan sesi wawancara sesuai dengan kebutuhan penelitian, yang memastikan kelancaran proses pengumpulan data.
8.	Aksesibilitas	Peneliti harus mempertimbangkan sejauh mana mereka dapat mengakses narasumber, baik secara geografis maupun melalui komunikasi.	Ibu Baharia, Ibu Hj. Suriana, Ibu Farida, Ibu Sukmawati dan Ibu Suwarni sangat kooperatif dalam mengatur pertemuan, baik secara langsung maupun virtual. Peneliti dapat dengan mudah menyesuaikan jadwal wawancara atau

			diskusi berdasarkan ketersediaan waktu dan kondisi geografis yang ada, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan lancar tanpa kendala akses.
9.	Kemampuan Komunikasi	Narasumber harus mampu mengartikulasikan pengalaman dan pengetahuan mereka dengan jelas dan koheren dan Kemauan narasumber untuk berbagi informasi secara terbuka dan jujur juga merupakan kriteria penting.	Ibu Baharia, Ibu Hj. Suriana, Ibu Farida, Ibu Sukmawati dan Ibu Suwarni dikenal memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik. Ia mampu mengungkapkan pengalaman dan pengetahuan terkait adat dan tradisi Bugis, khususnya tentang <i>pamali</i> , dengan cara yang jelas, terstruktur, dan mudah dipahami. Kemampuan ini penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga mudah diinterpretasikan oleh peneliti.
10.	Kontekstual Relevansi	Narasumber harus relevan dengan konteks penelitian. Misalnya, dalam penelitian budaya pamali, narasumber yang masih mempraktikkan tradisi tersebut lebih relevan dibandingkan dengan mereka yang sudah tidak mengikuti adat tersebut.	Ibu Baharia, Ibu Sunarti dan Ibu Farida masih mempraktikkan adat <i>pamali</i> dalam kehidupan sehari-hari..

11.	Keunikan Perspektif	Narasumber yang memiliki perspektif atau pengalaman unik dapat memberikan data yang berbeda dan memperkaya penelitian	Dengan latar belakang dan pengalaman masing-masing, Ibu Baharia, Ibu Hj. Suriana, Ibu Farida dan Ibu Sunarti dapat memberikan data yang berbeda dan memperkaya penelitian ini. Perspektif unik mereka akan membantu peneliti memahami secara lebih mendalam mengenai tradisi <i>pamali</i> dan bagaimana ia diperaktikkan serta dilestarikan dalam konteks yang beragam.
-----	---------------------	---	--

Berdasarkan kriteria-kriteria diatas maka ada 6 orang yang menjadi narasumber, yaitu atas nama Ibu Baharia, Ibu Hj. Suriana Ibu Farida, Ibu Sunarti, Ibu Sukmawati dan Ibu Suwarni.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara secara terpisah waktu dan tempat. Disini peneliti mengambil 6 orang narasumber dari umur yang berbeda-beda. Wawancara dilakukan satu persatu dari keenam narasumber tersebut. Peneliti mencatat hasil wawancara dan dokumentasi untuk memaksimalkan pengumpulan data, sehingga lebih mudah untuk mengingat informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi lisan berupa pamali masih kuat diterapkan dalam kehidupan masyarakat di Jalan Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Kota Parepare. Pamali, sebagai bagian dari tradisi lisan, diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat setempat. Larangan-larangan dalam pamali biasanya disampaikan saat seseorang melakukan aktivitas tertentu yang diyakini masyarakat dapat menimbulkan dampak negatif.

Meskipun demikian, tidak sedikit pula pamali yang hanya bersifat mitos. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada beberapa sumber informan ditemukan beberapa pamali yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya:

Transliterasi:

Pemmalu matinro ele'ana'darae, nasaba makurang dalle'na.

Artinya :

Pamali tidur pagi bagi anak gadis karena akibatnya rezeki akan berkurang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suriana mengatakan bahwa:

Pemali matinro ele' ana' darae, nasaba makurang dalle'na (pamali tidur pagi bagi anak gadis karena akibatnya rezeki akan berkurang). Bangun pagi sebelum terbit matahari maksudnya pekerjaan atau aktivitas pagi nakasi segar badan ta dan bisa dimulai cepat biar cepat selesai. Jadi, bangun sebelum matahari terbit. Dalam ajaran Islam kita bangun bangun di waktu subuh karena diwajibkan shalat subuh, sedangkan waktu subuh ada batas waktunya.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara makna pantangan tersebut memiliki alas dan dimana bangun pagi membantu tubuh tetap fit dan memulai aktivitas lebih awal, yang membantu menyelesaikan tugas lebih cepat. Selain itu, hukum Islam mewajibkan orang untuk bangun pagi untuk melakukan shalat subuh, dengan batas waktu tertentu. Amalan ini tidak sesuai dengan prinsip agama dan kesehatan.

Seperti juga yang dikatakan oleh Ibu Baharia sebagai ibu rumah tangga. Berikut hasil wawancara yaitu:

Pemali matinro ele' ana' darae, nasaba makurang dalle'na (pamali tidur pagi bagi anak gadis karena akibatnya rezeki akan berkurang). Kepercayaan ini mengajarkan kita kalau *matinro ele'ki* (setelah matahari terbit) dampaknya itu buruk pada rezekinya orang apalagi bagi anak gadis. Selain itu naajarkanki juga mendidik anak-anak supaya disiplin, rajin dan bisa nahindari rasa malasnya.⁶⁶

⁶⁵ Hj. Suriana, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 November 2024.

⁶⁶ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 November 2024.

Menurut Ibu Baharia Fakta bahwa pamali milarang anak perempuan tidur lebih awal (setelah matahari terbit) konon ada kaitannya dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat mengurangi nasib seseorang. Keyakinan ini tidak hanya bertujuan untuk menjamin penghidupan saja, tetapi juga untuk mendidik anak-anak, khususnya anak perempuan, agar disiplin, pekerja keras, dan tidak bermalas-malasan. Larangan ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan baik seperti bangun pagi dan produktif.

Sepertinya halnya Ibu Farida sebagai ibu rumah tangga ia menyatakan bahwa:

Pemali matinro ele' ana' darae, nasaba makurang dalle'na (pamali tidur pagi bagi anak gadis karena akibatnya rezeki akan berkurang). Tidur pagi artinya malas bagi anak gadis dianggap tidak baik, pada saat bangun tidur tidak melakukan aktivitas, pekerjaan itu dianggap terbengkalai dan rejekinya lewat begitu saja.⁶⁷

Menurut Ibu Farida bahwa pamali milarang anak gadis tidur pagi setelah matahari terbit karena dianggap menunjukkan sifat malas dan dapat berdampak buruk pada rezeki mereka. Kebiasaan tidur pagi dianggap menghambat produktivitas karena menyebabkan pekerjaan tidak diselesaikan tepat waktu, sehingga peluang dan rezeki terlewatkan. Tujuan dari larangan ini adalah untuk mendorong anak gadis untuk menjadi rajin dan menjadi orang yang lebih bertanggung jawab atas pengelolaan waktu dan tanggung jawab mereka.

Jadi, hasil wawancara dari ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa kepercayaan *pamali matinro ele' ana' darae* (tidak boleh tidur pagi bagi anak gadis) memiliki tujuan mendidik agar anak-anak, khususnya anak gadis, bangun pagi dan rajin bekerja. Bangun pagi, sebelum matahari terbit, dianggap penting karena tubuh menjadi lebih segar dan pekerjaan bisa dimulai lebih awal, sehingga hasilnya lebih optimal. Hal ini juga selaras dengan ajaran Islam yang mengajarkan untuk bangun pada waktu subuh untuk melaksanakan shalat. Selain menghindari kemalasan,

⁶⁷ Farida, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 November 2024.

kepercayaan ini menekankan pentingnya kedisiplinan dan ketekunan karena tidur pagi dianggap sebagai penyebab berkurangnya rezeki serta terhambatnya produktivitas.

2. *ເມື່ອມີມັກ ແລ້ວ ມີມັກ ແລ້ວ ມີມັກ ແລ້ວ ມີມັກ ແລ້ວ*

Transliterasi:

Pemmalli maccule ko magaribiwi, nasaba' naleppoki setang.

Artinya:

Tidak boleh bermain pada hari menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Hj. Suriana mengatakan bahwa:

Pemmalli maccule ko magaribiwi, nasaba' naleppoki setang (tidak boleh bermain pada hari menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan). Merupakan kepercayaan yang sering diajarkan ke anak-anak supaya tidak main kalau magrib mi, anak-anak ini diharapkan adami di dalam rumah pas magrib untuk istirahat atau melakukan kegiatan keagamaan kayak shalat magrib dalam ajaran islam.⁶⁸

Menurut Ibu Hj. Suriana bahwa pamali secara tradisional melindungi dan mendidik anak-anak dengan melarang mereka bermain menjelang magrib karena takut "ditabrak setan". Ini adalah kepercayaan yang mendorong anak-anak untuk tetap di rumah pada waktu magrib, saat yang dianggap penting untuk istirahat atau melakukan kegiatan keagamaan, seperti shalat magrib dalam agama Islam. Anak-anak dididik untuk mengikuti aturan dan mengikuti kebiasaan yang baik dengan mematuhi ini.

Berikut ini hasil wawancara Ibu Baharia yaitu:

Pemmalli maccule ko magaribiwi, nasaba' naleppoki setang (tidak boleh bermain pada hari menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan). Jadi, waktu menjelang magrib itu dipercaya sebagai setan itu lebih aktif pada saat itu, istilah ditabrak setan itu sebenarnya tidak terjadi secara fisik Cuman itu konsekuensinya bagi anak-anak yang tidak mengikuti aturan. Sebenarnya waktu menjelang magrib itu artinya siap-siap untuk istirahat, menjalankan ibadah shalat magrib, dan pentingnya menghargai waktu-waktu tertentu dalam kegiatan sehari-hari.⁶⁹

⁶⁸ Hj. Suriana, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 November 2024.

⁶⁹ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

Menurut Ibu Baharia bahwa pamali yang melarang anak-anak bermain menjelang magrib dengan alasan bahwa mereka "ditabrak setan" hanya dimaksudkan secara fisik untuk memberi tahu anak-anak bahwa jika mereka melanggar aturan, mereka akan menghadapi konsekuensi. Ini adalah kepercayaan yang menunjukkan bahwa setan paling aktif saat magrib. Tujuan utamanya, bagaimanapun, adalah mengajarkan anak-anak untuk menghargai waktu dengan menyiapkan istirahat, melakukan shalat magrib, dan mengatur aktivitas harian dengan disiplin. Pamali ini digunakan secara tradisional untuk memberi tahu orang betapa pentingnya menghormati waktu tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Farida yang mengatakan bahwa:

Pemmalli maccule ko magaribiwi, nasaba' naleppoki setang (tidak boleh bermain pada hari menjelang magrib, sebab akan ditabrak setan). Artinya anak-anak kan takut sama yang namanya setan jadi tidak ada alasannya mereka untuk tidak pulang ke rumahnya untuk beribadah karena memang waktunya sholat magrib.⁷⁰

Menurut Ibu Farida tujuannya agar anak-anak bisa pulang secepatnya. Rasa takut terhadap setan dijadikan sebagai sarana yang efektif selama ini untuk menjauhkan anak-anak dari bermain di luar dan fokus pada ritual keagamaan seperti shalat magrib. Pamali ini bertujuan untuk mengajarkan anak disiplin waktu dan ketaatan menjalankan kewajiban agama dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.

Jadi, hasil wawancara dari ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa larangan bermain menjelang magrib dengan alasan "ditabrak setan" bertujuan untuk mendidik anak-anak agar tidak bermain di luar pada waktu yang dianggap sakral. Kepercayaan ini bertujuan menjaga anak-anak agar berada di rumah menjelang magrib untuk beristirahat atau menjalankan ibadah, seperti shalat magrib dalam ajaran Islam.

⁷⁰ Farida, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

Istilah "ditabrak setan" tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai peringatan yang menggambarkan konsekuensi bagi mereka yang tidak mematuhi aturan. Selain untuk mencegah anak-anak dari bahaya fisik dan spiritual, pamali ini juga mengajarkan pentingnya menghargai waktu ibadah dan kegiatan sehari-hari yang teratur.

3. የኩስኩ ሁኔታ ሁኔታ ለዚህ ለዚህ ለአገልግሎት

Transliterasi:

Pamali matinro moppang, nasaba patula-tula.

Artinya:

Tidak boleh tidur tengkurap karena cepat nanti meninggal orang tua ta.

Berikut hasil wawancara dari Ibu Hj. Suriana:

Pemali matinro moppang, nasaba patula-tula (jangan tidur tengkurap karena cepat nanti meninggal ibu ta), larangan ini na didik anakta supaya tau etika dan paham dengan sopan santun kalau di dengar sebenarnya tidak masuk akal karena tidak ada kaitannya tidur tengkurap dengan ajalnya orang, tidur itu kebiasaan sedangkan ajal itu takdir dari tuhan.⁷¹

Menurut Ibu Hj. Suriana tujuannya untuk mendidik anak tentang etika dan sopan santun. Meski larangan ini tidak masuk akal karena tidak ada hubungan antara posisi tidur dengan kematian seseorang, namun pamali ini digunakan sebagai sarana pendidikan untuk menanamkan kebiasaan yang lebih baik. Meski tidur tengkurap dianggap tidak sopan dan kata Pamali ini dimaksudkan untuk mengajarkan perilaku yang lebih etis, namun kematian sendiri dipandang sebagai takdir dari Tuhan.

Berikut ini hasil wawancara dengan Ibu Baharia:

Pemali matinro moppang, nasaba patula-tula (jangan tidur tengkurap karena cepat nanti meninggal orang tua ta), padahal sebenarnya tidak begitu artinya kalau tidur dengan posisi tengkurap itu nanti perut dan dada ta akan sakit.⁷²

⁷¹ Hj. Suriana, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

⁷² Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

Menurut Ibu Baharia sebenarnya, tujuannya adalah untuk menghindari efek fisik yang tidak nyaman. Alasan yang diberikan tidak masuk akal, tetapi pamali ini bertujuan untuk mencegah anak-anak tidur tengkurap, yang dapat menyebabkan sakit di dada dan perut. Akibatnya, larangan ini lebih merupakan peringatan untuk tetap nyaman dan sehat saat tidur.

Seperti juga yang dikatakan oleh Ibu Farida sebagai ibu rumah tangga. Berikut hasil wawancara yaitu:

Pamali matinro moppang, nasaba patula-tula (jangan tidur tengkurap karena cepat nanti meninggal orang mama ta), jadi orang dulu itu nalarang anak untuk tidur moppang artinya ibu nya cepat meninggal tapi arti betulannya itu tidur dengan posisi moppang itu supaya di hindariji yang Namanya sakit dada ta atau perut ta, ini biasa di tanya anak-anak ta kalau ada nakerja semisal menulis atau membaca sampainya ketiduran makanya itu anak-anak di tanya begitu supaya tidak kebiasaan tidur *moppang*.⁷³

Menurut Ibu Farida makna sebenarnya dari larangan tersebut adalah untuk mencegah anak-anak mengalami masalah fisik, seperti sakit pada dada atau perut. Larangan ini juga sering diingatkan ketika anak-anak tertidur dalam posisi tengkurap setelah melakukan aktivitas seperti menulis atau membaca, dengan tujuan agar kebiasaan tidur tengkurap dapat dihindari demi kesehatan mereka.

Jadi, hasil wawancara dari ketiga narasumber dapat disimpulkan bahwa larangan tidur tengkurap dengan alasan "cepat meninggalnya ibu" merupakan bentuk peringatan yang disampaikan secara simbolis oleh orang tua kepada anak-anak. Meskipun alasan yang diberikan terdengar tidak logis, seperti kaitan antara tidur tengkurap dan ajal, pamali ini sebenarnya memiliki tujuan praktis yaitu untuk menjaga kesehatan fisik. Tidur tengkurap dianggap bisa menyebabkan rasa tidak nyaman pada perut dan dada. Pamali ini juga berfungsi sebagai cara orang tua mendidik anak-anak agar menghindari kebiasaan tidur yang buruk dan memperhatikan etika serta kesehatan dalam kehidupan sehari-hari.

⁷³ Farida, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

Hasil wawancara dengan ketiga orang narasumber merupakan salah satu ungkapan tradisional dalam masyarakat bugis adanya istilah pamali yang merupakan pantangan, larangan atau sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Pamali dalam masyarakat bugis merupakan kontrol sosial bagi seseorang dalam bertutur kata, berperilaku atau bahkan dalam mengambil suatu keputusan. Masyarakat bugis mempercayai bahwa tradisi pamali cenderung akan merasa takut terhadap akibat yang akan dihasilkan oleh pamali itu. Melalui penalaran, sebagian besar masyarakat akan mulai berpikir bahwa kemungkinan nenek moyang dahulu membuat pamali ini untuk menciptakan rasa saling menghargai di antara mereka. Jadi dalam pamali terdapat makna tersendiri yang terkandung di dalamnya.⁷⁴

Berdasarkan pemahaman ini dan hasil wawancara dengan informan penelitian dan sumber data yang berkaitan maka peneliti dapat melakukan analisis dengan tema “Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika”, yang meliputi:

1. Eksplorasi Budaya Pamali

Eksplorasi adalah proses penjelajahan lapangan atau penyelidikan untuk mendapatkan informasi baru atau mendalami sesuatu yang belum diketahui sebelumnya.⁷⁵ Eksplorasi dapat terjadi di berbagai bidang seperti pengetahuan, lingkungan alam, atau sumber daya alam. Tujuan eksplorasi adalah untuk mendapatkan informasi baru, menemukan penemuan, atau meningkatkan pemahaman tentang objek atau area yang diteliti.

Budaya *pamali* yang terdapat di masyarakat bugis, bahwa *pamali* bukan hanya saja terdapat di masyarakat bugis khususnya di Lorong sanrangengnge *pamali* memang menjadi suatu hal yang turun temurun dari nenek moyangnya. Berdasarkan wawancara dengan salah satu narasumber, Ibu Hj. Suriana, yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, peneliti memperoleh informasi sebagai berikut:

⁷⁴ Fitin Buda Tasik, Karlina Karlina, Natalia Sapu', & Dian Wulandari. (2022). Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1), 9

⁷⁵ Heldanita. “Pengembangan Kreativitas Melalui Eksplorasi.” *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, 2019.

Bagi saya pamali itu pantangan atau larangan yang semisal kalau dilanggar macilaka ki (celaka), semacam begitu, Kalau percayaki sama yang namanya pemmali nabentuk pola piker ta dengan perilaku ta, jadi semisal ditau itu pemmali kayak tidak bolehki lakukan ini jadi takut-takut ki untuk lakukan artinya takut ki langgar atau was-was ki lakukan. Karena orang tua atau budaya ta tidak bisa dilanggar hal tersebut dan takutki juga tanpa sengaja langgar yang namanya pamali kayak tidak bebas ki lakukan apapun bisa dikatakan terbatas. Misalkan *pemmali matinro ele' ana' darae, nasaba makurang dalle'na* (pamali tidur pagi bagi anak gadis karena akibatnya rezeki akan berkurang). Bangun pagi sebelum terbit matahari maksudnya pekerjaan atau aktivitas pagi nakasi segar badan ta dan bisa dimulai cepat biar cepat selesai. Jadi, bangun sebelum matahari terbit. Dalam ajaran Islam kita bangun bangun di waktu subuh karena diwajibkan shalat subuh, sedangkan waktu subuh ada batas waktunya.⁷⁶

Pamali disebut juga tabu atau larangan. Tentu saja pamali ini bermula dari banyak kasus di mana pamali itu dilanggar, padahal semuanya berdasarkan kehendak Tuhan. Pantangan sebagai sebuah tradisi merupakan suatu perintah yang memuat larangan melakukan sesuatu, dan diyakini bahwa melanggarinya biasa mengakibatkan sesuatu yang negatif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh salah satu warga Jalan Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge yakni oleh Ibu Sunarti sebagai ibu rumah tangga. Berikut hasil wawancaranya:

Pamali itu sendiri adalah larangan yang diberikan oleh orang tua atau leluhur, baik secara lisan maupun terbukti dalam tindakan dan perbuatan mereka, menurut saya pribadi juga, pamali mempunyai peran sangat penting untuk mendidik dan membentuk karakter anak seperti yang dilakukan orang dulu mereka mengajari anaknya dengan cara memperkenalkan pamali ini. Karena orang tua pada saat itu pendidikannya masih rendah dan pemahaman tentang agama juga masih kurang.⁷⁷

Pamali adalah larangan yang diwariskan oleh orang tua atau leluhur, baik secara lisan maupun melalui tindakan mereka. Pamali memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter anak, karena dahulu orang tua dengan keterbatasan

⁷⁶ Hj. Suriana, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024.

⁷⁷ Sunarti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

pendidikan dan pemahaman agama menggunakan pamali sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai hidup kepada anak-anak mereka.

Wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan salah satu masyarakat yang berstatus pekerja menyebutkan hal terkait pamali pada masyarakat modern. Berikut kutipan wawancaranya:

Sampai saat ini juga dek, masih teruski diterapkan ini pamali, tetapi ada orang bilang akan hilangji seiring berkembangnya zaman sekarang, salah sekalimi itu dek, justru ini pamali bisa di bilang pedomannya sebagian dari masyarakat di sini.⁷⁸

Karena perkembangan zaman yang begitu pesat, budaya Pamali yang ada di wilayah ini sudah hilang dan banyak yang percaya bahwa pamali ini juga akan hilang. Adapun yang disampaikan oleh Ibu Baharia sebagai ibu rumah tangga. Berikut hasil wawancaranya:

Ero pemmalie sebenarna tania anu yacciang bawangmi nanae, naikia engka akkattana. Afa biasana yaro nanae masussa ifangajari, jadi tau riolo nalangi anu magampang supaya marangkalingai ananae, narekko' mancaji e, sengka' pole' iyye, masi' kutettappi' pemmalli ri ana' cucuku.⁷⁹

Artinya:

Sebenarnya pamali itu bukanlah sekadar pada pantangan yang ditujukan pada anak-anak semata. Akan tetapi, ada maksud dan tujuannya. Karena terkadang anak-anak itu susah untuk dinasehati, jadi nenek moyang kita memberi kemudahan dengan pamali itu sendiri supaya anak-anak segan atau takut akan pantangan yang dimaksud dan sampai sekarang pamali itu masih di terapkan ke anak cucuku.⁸⁰

Jadi, Ibu Baharia masih menerapkan pamali kepada anak dan cucunya untuk memperkuat karakter keluarganya. Memang bahasa Pamali sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak sejak dini. Sebab, Pamali sendiri bukan sekedar

⁷⁸ Sukmawati, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

⁷⁹ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

⁸⁰ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

larangan, namun di balik kata-kata larangan yang diucapkan kepada anak juga tersirat nasehat.

Berikut hasil wawancara Ibu Farida sebagai salah satu narasumber peneliti yaitu:

Pamali itu dari nenek moyang, orang tua dulu sering pake pamali untuk mendidik anak supaya lebih patuh sama orang tuanya. Sejak dulu fungsi pamali sebagai kontrol sosial tujuannya adalah agar masyarakat terhindar dari kesialan. Pamali juga mengajarkan sikap sopan santun, disiplin, dan kejujuran. Oleh karena itu, masih banyak keluarga bugis yang mengajarkan pamali kepada anak mereka. Kalau larangan pamali yah saya masih terapkan hanya saja untuk kutukannya saya tidak percaya lagi, karena ada banyak pamali yang digunakan itu menyesuaikan kehidupan orang duhulu, contoh *pemmalli tudangi kanggulu, nasaba kampangang* (pamali menduduki bantal karena nanti bisulan), padahal sebenarnya kita dilarang duduk diatas bantal cuman karena takut nanti bantalnya meletus. Jadi kadang-kadang saya percaya sama pamali tapi biasa juga saya langgar.⁸¹

Menurut Ibu Farida, pamali adalah tradisi nenek moyang yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik anak agar lebih patuh dan berperilaku baik. Selain mendidik orang tentang nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, dan kejujuran, tugas utamanya sebagai kontrol sosial adalah mencegah orang-orang menjadi buruk. Pandangan tentang pamali telah berubah, meskipun keluarga Bugis masih mengikuti tradisi ini. Karena beberapa pamali dianggap lebih berkaitan dengan kehidupan masyarakat masa lalu, banyak orang yang masih menerapkan larangan pamali tetapi tidak lagi percaya pada kutukan yang menyertainya. Bahkan seiring berjalaninya waktu, sebagian besar dari mereka sangat berpedoman pada budaya Pamali Bugis ini dan berpandangan bahwa masyarakat Muhammadiyah tidak percaya dengan nama Pamali.

Berikut Ibu Suwarni seorang IRT, yakni:

Saya nak percaya dengan kata pamali, cuman memang ada beberapa tidak percaya karena kita orang muhammadiyahki. kita tauji pasti nak, orang muhammadiyah tidak percaya dengan begitu-begituan (pamali), nabilang bede tidak ada di Al-Qur'an itu. Tidak pernah di ajarkan ki oleh rasul.⁸²

⁸¹ Farida, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

⁸² Suwarni, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

Mengenai pandangan Muhammadiyah terhadap pamali, mereka hanya meyakini Al-Qur'an dan hadits adalah pedoman mereka. Karena menurut mereka, jika dikaji lebih dalam, pamali tidak terdapat pada kedua pedoman tersebut. Itu berarti pamali merupakan suatu bid'ah yang tidak dapat dianjurkan untuk di ikuti.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Jalan Kesuma Timur, Lorong Sanrangengngnge masih ada masyarakat yang menerapkan budaya Pamali ini dalam berbagai aspek kehidupannya. Hal ini membuktikan bahwa budaya Pamali ini masih ada dan dijadikan sebagai upaya pembentukan kepribadian anak. Berdasarkan hasil wawancara ini di peroleh beberapa jenis pamali yang teridentifikasi dalam budaya suku Bugis:

- 1) **«ԽԱՎԱ ԽԵԼ ՀՀԱՅԻ ԽՈՃ ՀԱՅԵԼ/**

Transliterasi:

Pemali tudangi kanggulu, nasaba kampangeng.

Artinya:

Tidak boleh duduk diatas bantal, karena akan bisulan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukmawati mengatakan bahwa:

De'na wudding itudangi angkangulue to apana kempangeng matu bori'mu, sebenarnya de'na tama akkaleng, tapi yaro nanae nafoji ladde tudangi angkangulue jadi ifitaurimi nasaba ero kanggulue fallafi ulu ifake I matinro tannia itudangi.⁸³

Artinya:

Tidak boleh duduki bantal sebab pantat kita akan bisulan, sebenarnya tidak masuk akal tapi anak-anak suka sekali duduki bantal jadi di takuti karena bantal merupakan alas kepala di pakai untuk tidur bukan untuk di duduki.

Berdasarkan hasil wawancara, pamali seperti ini sering ditemukan di kalangan masyarakat Bugis. Para orang tua biasanya mengingatkan anak-anak mereka untuk tidak duduk di atas bantal, karena bantal digunakan sebagai alas kepala saat tidur. Dalam pandangan masyarakat Bugis, kepala dianggap sebagai bagian tubuh

⁸³ Sukmawati, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

yang paling tinggi dan memiliki kehormatan. Jika pamali ini dilanggar, diyakini dapat menyebabkan dampak tertentu, seperti timbulnya bisul..

2) 

Transliterasi:

Aja' matinro moppang nasaba' patula-tula.

Artinya:

Tidak boleh tidur tengkurap, karena orang tua cepat meninggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suriana mengatakan bahwa:

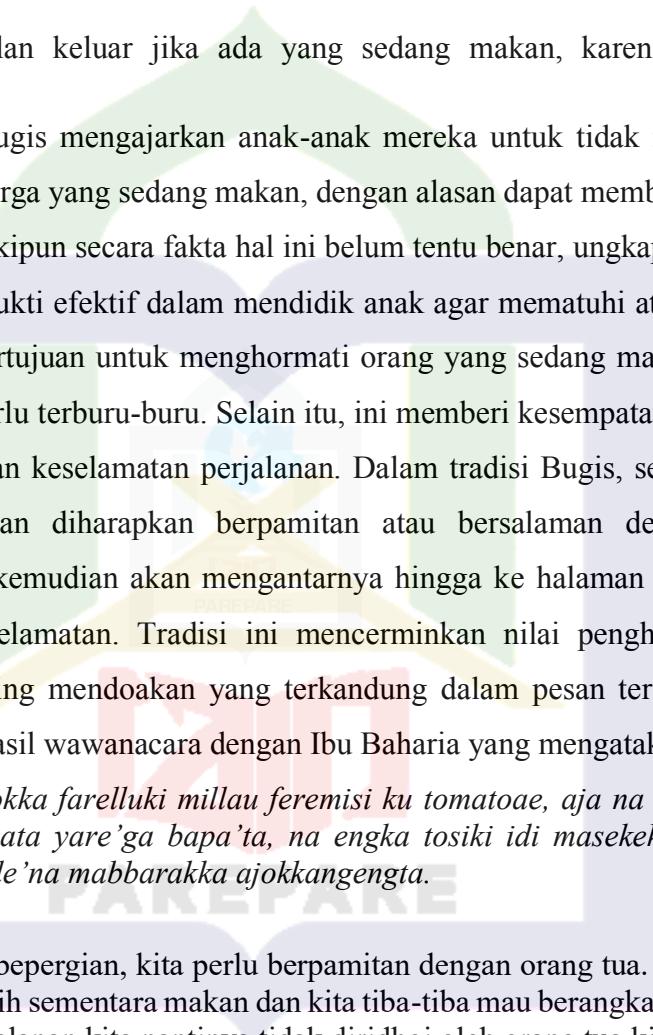
Yappemaliangki matinro moppang to apana masitta matu mate tomatoatta, padahal de'je sedding na tama akkaleng. Tapi upahang makkada ipitaurimi nanae fake ada-ada "mate matu tomatoammu supaya marenkalinga ada. Apa kuwitai ananae napoji ladde toje leyu' moppang e ta.

Artinya:

Tidak boleh tidur dalam keadaan tengkurap sebab nanti orang tua kita akan cepat meninggal, padahal hal itu tidak masuk akal sama sekali. Tapi saya paham bahwa itu tujuannya agar anak-anak mau mendengar makanya pakai kalimat "orang tuamu nanti akan cepat meninggal" supaya anak-anak mau mendengar. Karena saya perhatikan banyak anak-anak yang suka tidur dalam keadaan tengkurap.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara, tidur tengkurap merupakan kebiasaan yang perlu dihindari oleh setiap anak karena dapat memengaruhi kesehatannya. Dari sudut pandang medis, anak yang sering tidur tengkurap cenderung mengalami rasa sakit di dada, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pernapasan. Oleh karena itu, larangan ini sering disampaikan melalui ungkapan tradisional "mate matu tomatoammu," yang berarti "orang tuamu akan cepat meninggal." Maksud dari ungkapan ini adalah untuk menakuti anak agar tidak membiasakan tidur tengkurap, mengingat dampaknya yang bisa merugikan kesehatan.

⁸⁴ Hj. Suriana, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024.

- 3) 
Transliterasi:

Pemmal i jokka messu narekko mattangangngi manre taue, nasaba nakenna matu abala'.

Artinya:

Tidak boleh jalan keluar jika ada yang sedang makan, karena akan dapat musibah/celaka.

Orang tua Bugis mengajarkan anak-anak mereka untuk tidak meninggalkan orang atau keluarga yang sedang makan, dengan alasan dapat membawa celaka di perjalanan. Meskipun secara fakta hal ini belum tentu benar, ungkapan "celaka di perjalanan" terbukti efektif dalam mendidik anak agar mematuhi aturan tersebut. Larangan ini bertujuan untuk menghormati orang yang sedang makan, sehingga mereka tidak perlu terburu-buru. Selain itu, ini memberi kesempatan bagi mereka untuk mendoakan keselamatan perjalanan. Dalam tradisi Bugis, seseorang yang hendak bepergian diharapkan berpamitan atau bersalaman dengan seluruh keluarga, yang kemudian akan mengantarnya hingga ke halaman rumah sambil mendoakan keselamatan. Tradisi ini mencerminkan nilai penghargaan, kasih sayang, dan saling mendoakan yang terkandung dalam pesan tersebut. Hal itu sesuai dengan hasil wawanacara dengan Ibu Baharia yang mengatakan bahwa:

Kumeloki jokka farelluki millau feremisi ku tomatoae, aja na mattengang I manre emmata yare'ga bapa'ta, na engka tosiki idi masekek melo jokka. Yakkitauri de 'na mabbarakka ajokkangengta.

Artinya:

Kalau mau bepergian, kita perlu berpamitan dengan orang tua. Jangan orang tua kita masih sementara makan dan kita tiba-tiba mau berangkat juga. Jangan sampai perjalanan kita nantinya tidak diridhoi oleh orang tua kita.⁸⁵

⁸⁵ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

4) **ମା ବାଜାମ ଦା ବାଜାମି ମୋ ବରମା କୋ ମାରି**

Transliterasi:

Aja' maccule ko magaribiwi, nasaba maega setang rara'.

Artinya:

Tidak boleh bermain pada saat magrib, karena banyak setan yang lewat.

Ini adalah salah satu pamali yang paling banyak digunakan orang tua di kalangan masyarakat bugis ketika melarang anaknya untuk keluar rumah saat magrib. Menurut orang tua dahulu, setan berkeliaran saat magrib dan akan mengganggu orang-orang yang keluar rumah saat itu, berikut hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Baharia mengatakan bahwa:

Ero ku mangaribiwi yappemaliangtu messu bola, afana de'ita tenritae naseng tomatoae. Engkato maderi makkada nasubbuki matu kalimpau yaku messuki riwettu mangaribiwi.

Artinya:

Pamali itu keluar rumah diwaktu magrib karena yang tidak nampak sedang berkeliaran di waktu itu. Ada juga yang bilang nanti kita akan diculik oleh setan jika keluar diwaktu magrib.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pamali ini sangat umum diterapkan di tengah masyarakat sebagai bentuk kewaspadaan terhadap hal-hal mistis. Waktu magrib dianggap sebagai saat yang rawan karena diyakini banyak makhluk tak kasat mata berkeliaran pada waktu tersebut. Oleh karena itu, orang-orang dianjurkan untuk masuk ke dalam rumah saat magrib tiba.

5) **କୁବାନ ଏବ ଆମାମାମ ଦାଳୀ ମୋ ଆମାମି ବେମା**

Transliterasi:

Pemali tudang riolona babangnge, nasaba nalawai dallenai.

Artinya:

Tidak boleh duduk di depan pintu, karena menghalangi rezeki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida bahwasanya:

Ku tudangki yolona babang e naita maleda "ki taue riolo. Na idi anadara ogie haruski matanre siri, denoddingki calleda leda. Tennyu yaro bawang, ilawato I dalle'ta mattama ku bolae yako ifikkiriki mallawa lawa lalengki aga ku tudang ri babang e na melo lalo taue.

⁸⁶ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

Artinya:

Kalau duduk di depan pintu itu orang akan melihat kita sebagai perempuan centil. Kita kan sebagai perempuan bugis harus punya malu, tidak boleh bersikap centil. Bukan itu saja, kita menghalangi rezeki juga yang akan masuk di rumah jika dipikir duduk depan pintu juga menghalang jalan keluar masuknya orang lain.⁸⁷

Berdasarkan hasil wawancara, pamali ini bertujuan mengajarkan anak perempuan untuk bersikap *malebbi* (berperilaku sopan) dan menjaga *matanre siri* (harga diri). Duduk di depan pintu dianggap membuat perempuan terlihat *calleda* (tidak pantas) atau seolah-olah mencari perhatian dari orang yang lewat. Selain itu, kebiasaan ini dapat menghalangi rezeki yang akan datang dan juga jalan keluar orang lain dan dianggap sebagai tindakan yang kurang melindungi diri. Oleh karena itu, duduk di depan pintu tidak dianjurkan.

- 6) ወሮስ ሁኔታ ጥና ለአደጋው ለዚህ በሰነዱዎች

Transliterasi:

Pemmalli mattula' bangi tauwe nasaba macilakai.

Artinya:

Tidak boleh bertopang dagu, karena akan sial.

Pantangan ini bermakna bahwa bertopang dagu dianggap sebagai tindakan yang tidak bermanfaat. Kebiasaan ini sering dilakukan oleh anak-anak maupun remaja, baik secara sadar maupun tidak. Seseorang yang bertopang dagu sering kali diinterpretasikan sebagai tanda bahwa orang tersebut mungkin sedang menghadapi masalah atau melamunkan sesuatu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hj. Suriana mengatakan bahwa:

Maderri mettu dena isedding alewe mattula 'bangi toh padahal sebenarna de'na wedding ifigau makkuer, afana nappemaliang tomatoae. Engka matoje tu passabarennna magi na yappemaliang, yemi wisseng e iyya macilaka ki gare matu.

⁸⁷ Farida, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

Artinya:

Terkadang kita tidak sadar kalau sedang bertopang dagu, padahal hal tersebut tidaklah bagus dilakukan, karena orang tua melarang hal itu. Ada sebab kenapa itu dilarang, yang saya tahu akan sial nanti.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa bertopang dagu dianggap sebagai perbuatan tidak baik oleh masyarakat. Jika ditinjau dari segi adat, anak yang sering bertopang dagu tidak disukai oleh semua orang yang melihatnya karena menunjukkan sikap seorang pemalas sehingga tindakan ini dianggap dapat menyebabkan kesialan.

- 7) *caucau vina aman aman vina incau incau aman aman vina incau incau*

Transliterasi:

Pemali makkita utu ana' makkunraie ri addengengnge, nasaba' mabelai lakkainna.

Artinya:

Tidak boleh mencari kutu bagi anak perempuan di tangga, sebab jodohnya akan jauh.

Para orang tua mengajarkan anak-anak mereka untuk tidak mencari kutu di tangga, mengingat rumah panggung adalah jenis konstruksi rumah yang umum di kalangan masyarakat Bugis. Anak-anak sering duduk santai di tangga, sehingga larangan ini bertujuan untuk menjaga keselamatan mereka agar tidak terjatuh dari ketinggian. Selain itu, mencari kutu di tangga dapat menghalangi orang yang hendak naik ke rumah, mendatangkan fitnah bagi orang yang lewat, dan dianggap perilaku yang kurang sopan secara budaya. Konsekuensi seperti "jauh dari jodoh" sering digunakan untuk memperingatkan anak perempuan, karena mereka cenderung merasa takut tidak mendapatkan pasangan di masa depan. Dengan demikian, larangan ini tidak hanya mengandung makna kehati-hatian, tetapi juga menanamkan nilai kesopanan dalam adat Bugis.

⁸⁸ Hj. Suriana, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sunarti mengatakan bahwa:

Iyato tau ri ogi'e mabbicara pangada ada tau. Pamali makkita utu okko addengenge nasaba' mabela I matu lakkainna. Iyaro seberna maega, iya nasaba pangngade rena' sipakatau. Ladde maelo la massalama ripilaleng ri ulaweng tauwe anre masalai pamali yaro.

Artinya:

Bagi orang Bugis, ada kepercayaan yang diwariskan dari leluhur. Larangan ini dipercaya sebagai bentuk simbolis bahwa keberuntungan jodoh bisa menjauh jika tidak menjaga sikap. Namun, intinya sebenarnya adalah mengajarkan nilai kesopanan dan sikap hormat kepada orang lain. Dengan mengikuti larangan ini, kehidupan seseorang di masa depan diharapkan menjadi lebih baik.⁸⁹

- 8) 

Transliterasi:

Pemali de tomanre narekko nolliki tauue namo cedde' nasaba macilakaki matu.

Artinya:

Tidak boleh menolak ajakan makan dari orang lain meski sedikit, sebab nanti akan celaka .

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida mengatakan bahwa:

Sipakalebbi toh, apana kupura toni napatalang tauwe harus yanre namo ceddemi. Coba gare idi ipakkoro, mappatalaki na denanre tamu ta meja metotu isedding, jadi yaro bawang ifikkiriki supaya yisseng aleta.

Artinya:

Saling menghargai kan, apalagi jika sudah disiapkan oleh tuan rumah kita harus tetap makan biar sedikit. Coba posisikan diri kita sebagai tuan rumah, siapkan makanan ke tamu tapi tamunya tidak makan pasti kita juga akan kecewa, jadi kita pikir saja supaya kita tahu diri.⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pamali ini digunakan oleh orang tua untuk mengajarkan anak-anak pentingnya menghargai orang lain (*sipakalebbi*). Menolak ajakan orang lain untuk makan dianggap kurang terpuji karena menunjukkan kurangnya penghargaan terhadap niat baik mereka. Sebagai solusi budaya, jika seseorang masih kenyang saat diajak makan, disarankan untuk

⁸⁹ Sunarti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

⁹⁰ Farida, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

mengambil sedikit nasi dan memakannya sebagai bentuk penghormatan dan kesopanan atas undangan tersebut.

- 9) ՀՆՎԱՆ ԱՆ ՄԱՐԱՆ ՎԵՈՒ ԱՐԵՎԱՆ ԱՆ ՀԵՎԱՆ ԱՆ ՎԵՐԱՆ ԱՆ

Transliterasi:

Pemmal i ana' darae massering kuwenniwi, nasaba teddeng matu dalle na.

Artinya:

Pamali bagi gadis menyapu diwaktu malam, sebab nanti rezekinya akan hilang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Farida mengatakan bahwa:

Demetto na ilorengki massering yaku wenniwi afana yakkitaureng I denamafaccing bateta massering matu. Ye gello-gellona yaku elei nato massering-sering.

Artinya:

Memang tidak dianjurkan menyapu diwaktu malam karena dikhawatirkan tidak bersih hasilnya. Baiknya itu diwaktu pagi jika ingin menyapu.⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa malam hari adalah waktu yang sebaiknya digunakan untuk beristirahat. Namun ini biasanya ditujukan kepada perempuan, dengan alasan bahwa menyapu di malam hari dikhawatirkan tidak memberikan hasil yang optimal. Sebagai gantinya, menyapu atau membersihkan lebih dianjurkan dilakukan pada pagi hari untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

- 10) ՀԵՄ ՎԱՐԴ ՈՒ ՎԵՐԱ ՀՕՏ ՎԱՐԴԻ ՈՒ

Transliterasi:

Pemmali mattoba' kanuku ko mawenni, nasaba' moponco' sunge'ki.

Artinya:

Tidak boleh memotong kuku pada malam hari, sebab akan pendek umur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suwarni mengatakan bahwa:

Ero temponna yolo e makkada tau e mukurang cahaya amfenna ku meloki mattoorra' kanuku ku wenni I bahaya afa'na salah tobbaki matu, laing melo I toorra' laing to ta'torra', yako makkada maponco' sunge'ki sebenarna degage itu cuma ipitaukimi ananae.

⁹¹ Farida, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge, Pada tanggal 06 Novembar 2024.

Artinya:

Itu zaman dulu kata orang kurang cahay makanya jika ingin memotong kuku pada malam hari bahaya sebab nantinya kita salah potong, tujuan kita mau memotong kuku tetapi lain yang terkena. Jika istilah memperpendek umur itu sebenarnya tidak ada cuma kita hanya menakuti anak-anak.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pamali memotong kuku pada malam hari dalam budaya Bugis diyakini dapat memperpendek umur. Namun, pamali ini sebenarnya memiliki penjelasan logis. Pada masa lalu, ketika listrik belum tersebar merata di pedesaan, masyarakat masih mengandalkan lampu minyak tanah sebagai sumber penerangan. Lampu minyak memiliki pencahayaan yang terbatas, tidak secerah lampu listrik. Oleh karena itu, memotong kuku pada malam hari berisiko melukai jari akibat minimnya cahaya. Pamali ini dibuat sebagai bentuk perlindungan untuk mencegah masyarakat terluka saat memotong kuku di kondisi penerangan yang kurang memadai.

11) 

Transliterasi:

Pemali ijulekkai tau liwue, nasaba maponco sunge' i matu.

Artinya:

Pamali melangkahi orang yang sedang baring, sebab nanti dia akan berumur pendek.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sunarti mengatakan bahwa:

Pamali metto itu yajjulekkai tawe yaku lewui, afana magatti gare mate. Jaji iyya maderi tokka melo mateppe, maderi to de apana deje sebenarna dena tama akkalengku. Tafi furaka ifudang makkada takkaboroki asenna yaku ijulekkai tawe, jaji wacceri bawangmi.

Artinya:

Tidak boleh memang melangkahi orang yang sedang baring, sebab nanti akan cepat meninggal. Jadi saya kadang percaya dengan pamali yang seperti itu, karena kadang pamalinya itu tidak masuk akal menurut saya.⁹³

⁹² Suwarni, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

⁹³ Sunarti, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

Ibu Suwarni juga menambahkan bahwa:

Sebenarnya itu yacciangki majjulekkai tawe yaku liweui afana takkaboroki asenna. Cobani gare tomatoatta liwu na engkaki majjulekkai tennyia fadaki tau takkaboro e. jadi dena ilorengki makkoro.

Artinya:

Sebenarnya alasan kenapa dilarang untuk melangkahi orang yang sedang baring adalah karena kita terkesan sombong. Coba saja orang tua kita yang sedang baring dan kita melangkahi beliau jadinya tersesan sombong, makanya tidak diperbolehkan.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa orang tua Bugis sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan. Melangkahi orang lain dianggap sebagai tindakan yang sangat tidak sopan dan mencerminkan sifat kesombongan. Konsekuensi berupa "berumur pendek" sering digunakan karena mudah dipahami oleh anak-anak, yang tentunya tidak ingin bertanggung jawab atas hal buruk yang menimpa orang lain akibat perbuatan mereka. Pamali ini bertujuan untuk mengajarkan generasi muda bahwa melangkahi orang adalah perilaku yang tidak terpuji. Selain itu, pamali ini juga dimaksudkan untuk mencegah generasi muda mengembangkan sifat egois dan sombong.

12) *asessareng e lettu wenni kusaliweng, nasaba nonroi matu setang.*

Transliterasi:

Pemali taroi asessareng e lettu wenni kusaliweng, nasaba nonroi matu setang.

Artinya:

Tidak boleh membiarkan kain jemuran sampai malam, sebab bisa ditempati setan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukmawati mengatakan bahwasanya:

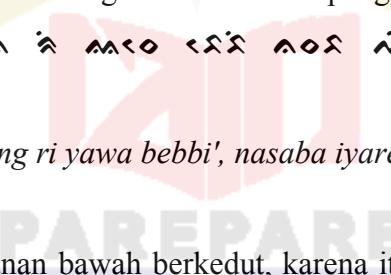
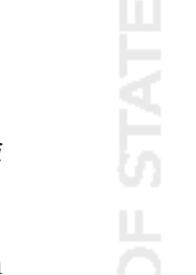
Tomatoae kubolae yaku assarani pasti nasuruni lo fulung manengi wajaju yessoe apana pemali gare itaro lettu wenni apalagi ifabbenni ku saliweng yanginang. Ku memang depa namarakko, puttama bawangni ku laleng bola, baja pesi mufessui. Apa gare kuitaroi kuisaliweng lettu wenni, nonroi setang agagae yarega doti.

⁹⁴ Suwarni, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

Artinya:

Orang tua itu jika sudah memasuki waktu ashar pasti sudah menyuruh untuk mengambil semua pakaian yang dijemur di luar sebab tidak boleh membiarkan pakaian sampe malam apalagi sampai semalam di luar. Jika memang belum kering, bawa saja masuk di dalam rumah, besok baru dijemur kembali di luar. Sebab jika dibiarkan sampe malam nanti ditinggali setan⁹⁵

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa pantangan meninggalkan jemuran hingga malam hari diyakini dapat menyebabkan berbagai risiko, seperti terserang penyakit, terkena ilmu santet, atau menjadi tempat tinggal makhluk halus. Menjemur pakaian hingga malam juga dianggap sebagai tindakan yang kurang disiplin, mengabaikan waktu yang seharusnya digunakan untuk menjemur pada siang hari agar pakaian dapat kering sempurna dan terhindar dari kuman penyebab penyakit. Pamali ini berfungsi sebagai sarana mendisiplinkan anak-anak. Meskipun menjemur pakaian di luar rumah tampak sepele, dari segi kesehatan, membiarkan pakaian hingga malam dapat membuatnya terpapar bakteri tak terlihat yang menempel dan berisiko menyebabkan penyakit. Selain itu, dalam kepercayaan masyarakat, pakaian yang dibiarkan hingga malam lebih rentan ditumpangi makhluk gaib atau terkena pengaruh ilmu hitam.

- 13)   

Transliterasi:

Pemali mata kanang ri yawa bebbi', nasaba iyarega pammase'na Allahu, rezeki sipunnai.

Artinya:

Pamali jika mata kanan bawah berkedut, karena itu pertanda akan mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Baharia mengatakan bahwasanya:

Iyato tau ogi e massabari mappigau pangngadereng ripabiyasanna lao ri Allah. Bebbi' mata kananna yase sering disebut tanda dari Allah, iyaro massalai hal baik, mappacedde tauwi.

⁹⁵ Sukmawati, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

Artinya:

Orang Bugis sangat percaya pada kehendak Allah. Kedutan pada mata kanan bawah sering dianggap sebagai isyarat dari Allah yang menandakan bahwa sesuatu yang baik akan terjadi, seperti datangnya rezeki atau kabar gembira.⁹⁶

Ibu Sunarti juga menambahkan bahwa:

Iyato pole ulu ada ladde-ladde. Tau ogi tempo dulu' mappigau assitujui pangngadereng. Bebbi' mata kanan yasena makessa pertanda nasengngi jangka tau ripalebbangi Allah, ulaweng makessing la massappa sitauwe.

Artinya:

Kepercayaan ini berasal dari adat turun-temurun. Orang Bugis zaman dahulu percaya bahwa kedutan mata kanan bawah adalah tanda yang mengisyaratkan datangnya rezeki atau kabar baik yang diberikan oleh Allah.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pamali mengenai kedutan pada mata kanan bawah dalam budaya Bugis diyakini sebagai tanda akan datangnya rezeki atau berkah dari Allah. Kepercayaan ini berasal dari adat dan keyakinan turun-temurun, di mana kedutan tersebut dianggap sebagai isyarat baik yang menunjukkan hal positif akan terjadi, seperti kabar gembira atau keberuntungan. Pamali ini juga mengajarkan masyarakat untuk berpikir positif, bersyukur kepada Allah, dan memandang masa depan dengan optimisme.

- 14) 

Transliterasi:

Pemali mata kiri ri yawa bebbi', nasaba engka kareba makanja atau meloi ga terri.

Artinya:

Pamali jika mata kiri bawah berkedut, karena itu pertanda akan mendengar kabar buruk atau akan menangis.

Pamali mengenai kedutan pada mata kiri bawah dalam budaya Bugis dianggap sebagai tanda akan datangnya kabar buruk atau kesedihan. Kepercayaan ini berasal dari adat dan keyakinan masyarakat Bugis yang diwariskan secara turun-temurun,

⁹⁶ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

⁹⁷ Baharia, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 06 Novembar 2024

di mana kedutan tersebut dianggap sebagai peringatan dari Allah agar seseorang lebih berhati-hati dan waspada terhadap kemungkinan hal negatif yang akan terjadi. Pamali ini mengajarkan masyarakat untuk selalu bersyukur dan menerima segala kejadian sebagai kehendak Allah, serta tetap berhati-hati dalam menjalani hidup. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukmawati bahwa:

Orang Bugis zaman dahulu percaya bahwa kedutan pada mata kiri bawah adalah tanda dari Allah yang mengisyaratkan akan datangnya hal-hal yang tidak baik, seperti kabar buruk atau kesedihan. Kepercayaan ini berasal dari adat masyarakat Bugis terdahulu. Kedutan dianggap sebagai peringatan dari Allah untuk lebih berhati-hati, karena kemungkinan ada kesedihan atau kabar buruk yang akan datang.⁹⁸

15) ወለሁም ህይወስና ተስፋዎች ሁኔታ ስለሆነ ለተለዋዎች ለዚህ ተስፋዎች የዚህ
አገልግሎት የዚህ ተስፋዎች ለዚህ ተስፋዎች ለዚህ ተስፋዎች

Transliterasi:

Pemali narekko ininnawa' giginna rontok nasaba iyarega battu kareba engka tau sideppe' ta mate.

Artinya:

Pamali jika bermimpi gigi jatuh, karena itu pertanda akan datang kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suwarni bahwa:

Iyato berasal dari adat tau Bugis, mabbicara' ladde-ladde. Pada zaman dahulu, mimpi dianggap sebagai tanda dari Allah, dan jika bermimpi gigi jatuh, itu dianggap peringatan bahwa kita akan menghadapi kehilangan, baik itu orang yang kita cintai atau sesuatu yang penting dalam hidup. Iyami pamali iyaro massuru sipatokkong, tauwi lao massalama. Tau Bugis assengngi pangngadereng Allah, nasenggi bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak-Nya. Mimpi gigi jatuh mengajarkan kita untuk lebih menghargai orang-orang yang ada di sekitar kita dan siap menghadapi kenyataan hidup.⁹⁹

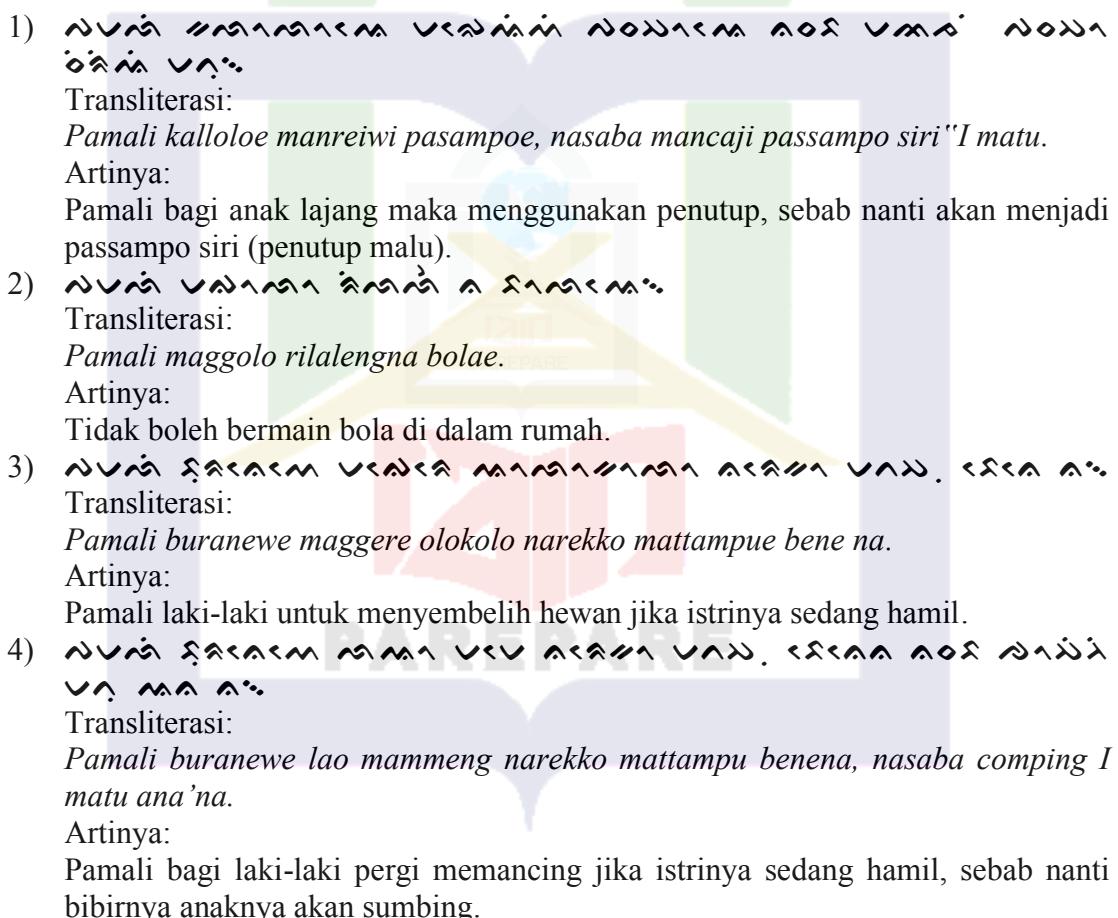
Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pamali mengenai bermimpi gigi jatuh dalam budaya Bugis dianggap sebagai pertanda akan datangnya kabar buruk atau kehilangan, seperti meninggalnya orang dekat. Kepercayaan ini berasal dari tradisi masyarakat Bugis yang menganggap mimpi sebagai tanda dari

⁹⁸ Sukmawati, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

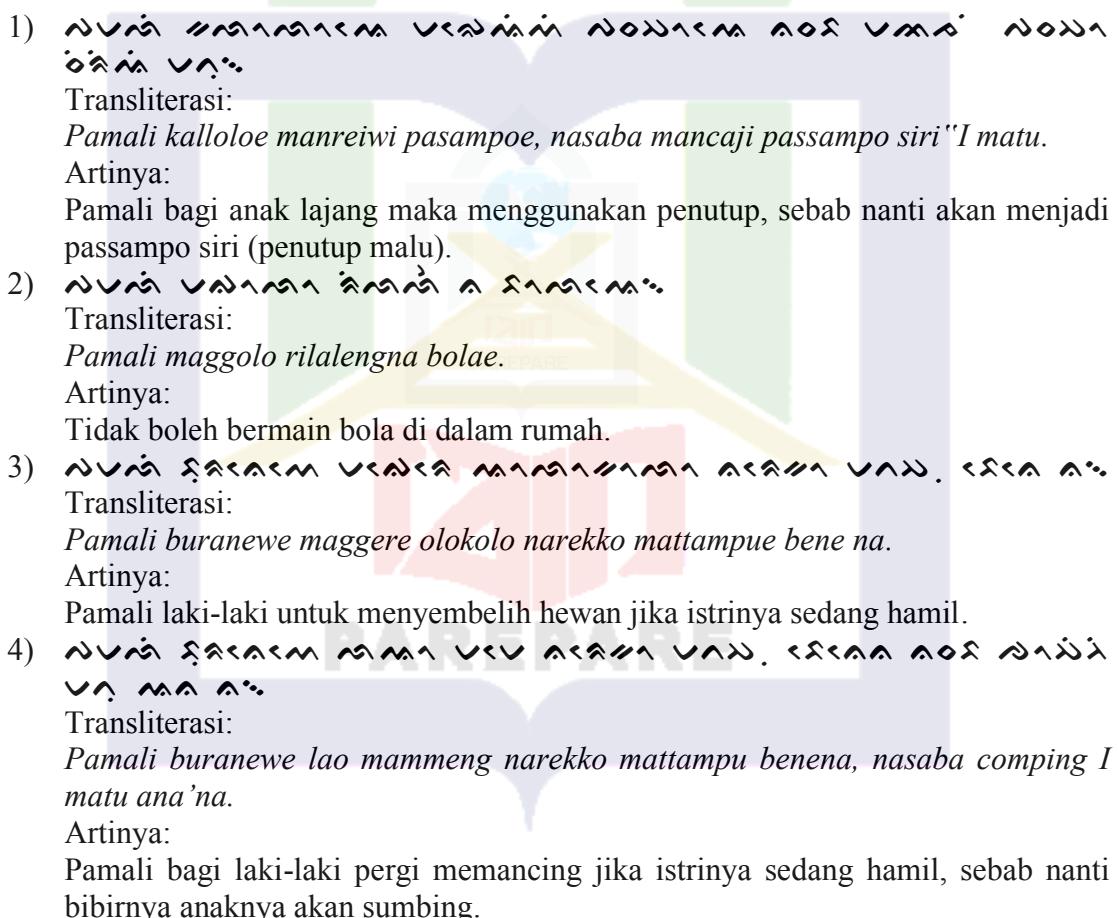
⁹⁹ Suwarni, Ibu Rumah Tangga, Wawancara di Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge. Pada tanggal 07 Novembar 2024

Allah, yang sering kali diartikan sebagai peringatan akan kejadian yang tidak diinginkan. Pamali ini mengajarkan masyarakat untuk lebih berhati-hati, menghargai orang-orang terdekat, dan menerima segala peristiwa hidup sebagai kehendak Allah.

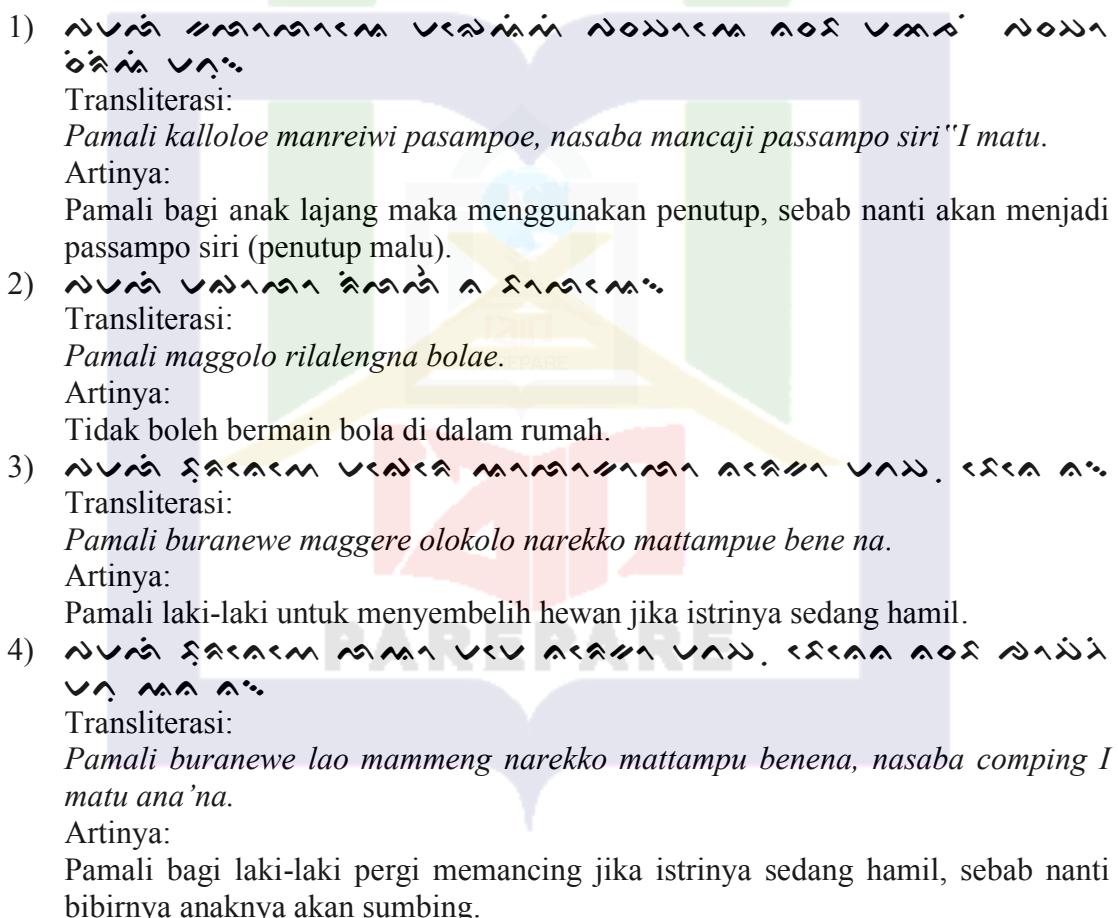
Ini hanya sebagian dari pamali yang ada pada suku Bugis, dan masih banyak pamali lainnya yang mungkin belum teridentifikasi secara komprehensif. Berbagai kepercayaan dan tradisi pamali dalam suku Bugis merupakan bagian yang erat dengan budaya dan kehidupan sehari-hari mereka. Ada pula pamali yang jarang diketahui atau tidak terekspos dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, contohnya sebagai berikut:

- 1) 

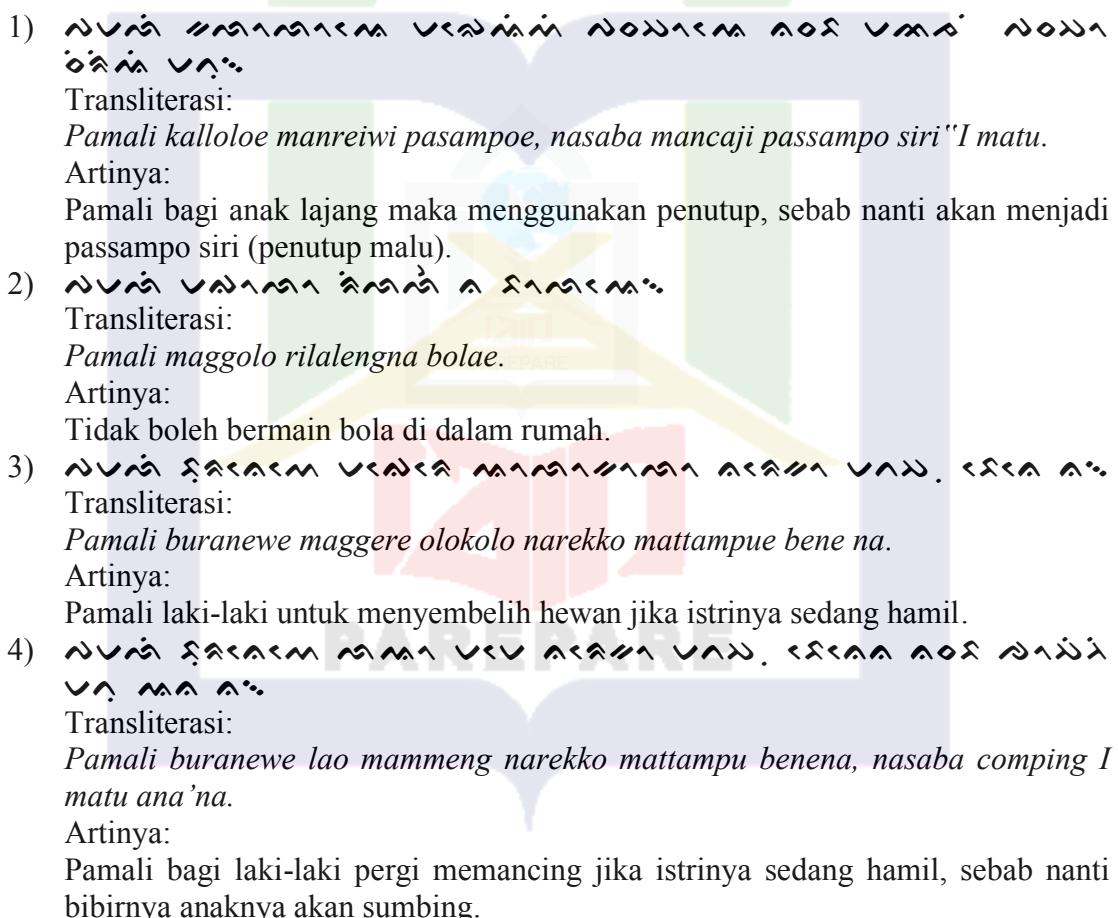
Transliterasi:
Pamali kalloloe manreiwi pasampoe, nasaba mancaji passampo siri "I matu.

Artinya:
Pamali bagi anak lajang maka menggunakan penutup, sebab nanti akan menjadi passampo siri (penutup malu).
- 2) 

Transliterasi:
Pamali maggolo rilalengna bolae.

Artinya:
Tidak boleh bermain bola di dalam rumah.
- 3) 

Transliterasi:
Pamali buranewe maggere olokolo narekko mattampue bene na.

Artinya:
Pamali laki-laki untuk menyembelih hewan jika istrinya sedang hamil.
- 4) 

Transliterasi:
Pamali buranewe lao mammeng narekko mattampu benena, nasaba camping I matu ana'na.

Artinya:
Pamali bagi laki-laki pergi memancing jika istrinya sedang hamil, sebab nanti bibirnya anaknya akan sumbing.

- 5) **ନାମା ନାମ ବାକାମ ବେଳାମା ଲେଖାମା ବାସୋ. ନା ନା ବାଲେଖାମା ଲୋଗ୍**
Transliterasi:
Pamali anadarae makkelong narekko mannasu ri dapureng e, nasaba tomatoa matu lakkainna.
Artinya:
Tidak boleh bagi anak gadis menyanyi saat memasak di dapur, sebab nanti akan mendapat jodoh orang tua.

6) **ନାମା ବାଲାନ୍ଦାମା ବା ଲେଖାମା ବାଲା ଦାଳାମା ବାଲା ଲୋଗ୍**
Transliterasi:
Pamali makkunraie dena terimai dutana buranewe ekka tellu.
Artinya:
Pamali bagi anak gadis menolak lamaran laki-laki sampai 3 kali.

7) **ନାମା ମାଶାମା ବୋା ବାଲା ବାଲା ଲୋଗ୍**
Transliterasi:
Pamali anadarae massering dena mapacking, nasaba maccambang matu lakkainna.
Artinya:
Tidak boleh bagi anak gadis menyapu tidak bersih, karena nanti akan mendapatkan jodoh yang jelek.

8) **ନାମା ଲେଲାମା ବା ନା ନା ଲେଖାମା ଲୋଗ୍ ବୋା ବା ବିମାମା**
Transliterasi:
Pamali tomattampue tudang ri addengeng e, nasaba masussa matu makkiana.
Artinya:
Tidak boleh bagi orang hamil untuk duduk di tangga karena bisa menyebabkan susah melahirkan.

9) **ନାମା ଲେଲାମା ବା ନା ନା ମିନ୍ ବାଲା ଲୋଗ୍ ଲୋଗ୍ ଲେଲାମା ବା. ନା ନା**
Transliterasi:
Pamali tomattampue minung wai ese nasaba maloppo matu ana'na.
Artinya:
Tidak boleh bagi ibu hamil untuk minum air es karena akan membuat ukuran bayi menjadi besar.

10) **ନାମା ଲେଲାମା ବା ନା ନା ଲେଖାମା ଲୋଗ୍ ବୋା ବା ନା ନା**
Transliterasi:
Pamali tomattampu'e manre anu makkalitae nasaba masussa messu ana'na.
Artinya:
Tidak boleh bagi orang hamil untuk makan makanan yang bergetah karena nanti anaknya susah keluar.

11) පමළි තොත්තංපු නො මැම්මා මෙයි පෙන් මෙහෙරු මැම්මා මෙයි
මෙහෙරු

Transliterasi:

Pamali tomattampu'e lao massiara kibburu yarega lao mateng e.

Artinya:

Tidak boleh bagi orang hamil untuk pergi ziarah kubur atau melayat.

12) පමළි තොත්තංපු මෙයි මෙහෙරු මෙහෙරු මෙහෙරු මෙහෙරු

Transliterasi:

Pamali tomattampue matteppe' gemme nasaba sala-salang matu ana'na.

Artinya:

Tidak boleh bagi ibu hamil untuk memontong rambutnya, sebab nanti anaknya akan cacat.

2. Representasi Budaya Pamali dalam Bentuk Pernyataan Logis

Adapun pernyataan logis dari logika klasik dan modern dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam logika klasik, terdapat pola-pola deduksi seperti modus ponens, modus tollens, dan silogisme, yang menekankan hubungan sebab-akibat secara tegas. Contohnya, modus ponens menyatakan bahwa jika suatu kondisi awal (P) terpenuhi, maka hasil yang logis (Q) akan terjadi. Sedangkan dalam logika modern, konsep logika lebih luas mencakup teori himpunan, negasi, konjungsi, disjungsi, implikasi dan biimplikasi. Berikut representasi logis dari macam-macam budaya pamali yang ada di suku bugis:

a) පමළි තොත්තංපු නො මැම්මා මෙයි මෙහෙරු

Transliterasi: *Pemmalli tudangi kanggulu, nasaba kampangeng.*

Pernyataan Pamali: Jika kamu duduk diatas bantal, maka kamu akan bisulan.

Analisis: Bantal adalah benda yang digunakan untuk tidur dan beristirahat, yang berarti memberi penghormatan kepada bantal seharusnya menjadi bentuk penghormatan terhadap diri sendiri dan juga kenyamanan. Duduk di atas bantal dianggap tidak sopan dan bisa menyebabkan ketidaknyamanan fisik, seperti bisul, yang diyakini muncul akibat ketidakharmonisan antara tubuh dan lingkungan.

Representasi Logis:

P = Kamu duduk diatas bantal

Q = Kamu akan bisulan

$$P \rightarrow Q$$

Penjelasan:

Logika matematika menunjukkan bahwa implikasi ini benar, kecuali jika P terjadi tetapi Q tidak terjadi. Larangan ini logis karena bantal adalah tempat kepala beristirahat, dan duduk di atasnya bisa menyebabkan kebersihannya terganggu. Infeksi akibat kebersihan yang buruk dapat menyebabkan bisulan, meskipun tidak langsung.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika seseorang duduk diatas bantal (P), maka orang tersebut akan bisulan (Q).

Premis 2: Seseorang duduk diatas bantal (P).

Kesimpulan: Maka, orang tersebut akan bisulan (Q).

Jika kita mengatakan bahwa duduk diatas bantal akan menyebabkan bisulan ($P \rightarrow Q$), dan jika seseorang memang sedang duduk diatas bantal (P), maka modus ponens memberikan kesimpulan bahwa dia pasti akan mengalami bisul ($\therefore Q$).

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu duduk diatas bantal (P), maka kamu akan bisulan (Q).

Premis 2: Kamu tidak bisulan (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak duduk diatas bantal (tidak terjadi P).

Modus Tollens ini menunjukkan bahwa jika konsekuensi yang diharapkan (Q) tidak terjadi (tidak bisulan), maka tindakan yang dianggap sebagai penyebabnya (P : duduk diatas bantal) juga tidak dilakukan.

Bentuk Silogisme:

Premis 1: Semua orang yang duduk diatas bantal akan bisulan.

Premis 2: Kamu duduk diatas bantal.

Kesimpulan: Maka, kamu akan bisulan,

Silogisme ini mengikuti struktur dasar logika di mana premis mayor menyatakan aturan umum (orang yang duduk diatas bantal akan bisulan), dan premis minor memberikan contoh spesifik (kamu duduk diatas bantal), sehingga kesimpulan yang logis adalah bahwa kamu akan bisulan.

- b) አዲ ህገናዎች በተገኘ ለዚህ ስለዚህ ስለዚህ ስለዚህ ስለዚህ

Transliterasi: *Aja' matinro moppang nasaba' patula-tula.*

Pernyataan Pamali: Jangan tidur tengkurap karena orang tua cepat meninggal.

Representasi Logis:

P = Jangan tidur tengkurap karena orang tua cepat meninggal

$\neg P$ = Boleh tidur tengkurap karena orang tua tidak cepat meninggal

Negasi: "Boleh tidur tengkurap karena orang tua tidak cepat meninggal."

Dalam logika: "Jika seseorang tidur tengkurap, maka orang tua cepat meninggal"

Secara rasional, dapat dianalisis bahwa tidur tengkurap sebenarnya berhubungan

dengan kesehatan

Bentuk Ponens:

Prem

(Q).

Premis 2: Kamu tidur tengkurap (P).

Kesimpulan: Maka, orang tua akan cepat meninggal (Q).

Modus Ponens ini menyatakan bahwa jika tindakan yang dianggap sebagai penyebab (tidur tengkurap) terjadi, maka akibat yang diyakini (orang tua cepat meninggal) juga akan terjadi.

Penulisan Teks

Premis 1: Jika kamu tidur tengkurap (P), maka orang tua akan cepat meninggal (Q)

Report 2, Oct. 1911, 1, p. 111 (2).

Kesimpulan: Maka, buaya tidak tider tanah airnya. (P)

Dengan menggunakan Modus Tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika orang tua tidak akan cepat meninggal, maka kita dapat menyatakan bahwa tidur tengkurap bukanlah penyebabnya. Ini adalah cara yang efektif untuk membantah asumsi yang ada berdasarkan informasi yang diberikan

Bentuk Silogisme:

Premis 1: Semua tindakan yang dianggap pamali dapat membawa konsekuensi buruk bagi orang tua.

Premis 2: Tidur tengkurap adalah tindakan yang dianggap pamali.

Kesimpulan: Maka, tidur tengkurap dapat membawa konsekuensi buruk bagi orang tua, yaitu membuat mereka cepat meninggal.

Silogisme ini menghubungkan konsep umum bahwa tindakan pamali membawa akibat buruk (premis 1) dengan contoh spesifik dari tindakan tersebut (tidur tengkurap) sehingga menghasilkan kesimpulan logis tentang akibatnya.

- c) *ペマリ ジョッカ メス ナレッコ マッタングンギ マンレ タウ, ナサバ ナケンナ マツ アバラ'.*

Transliterasi: *Pemali jokka messu' narekko mattangangngi manre taue, nasaba nakenna matu abala'.*

Pernyataan Pamali: Jika kamu keluar rumah saat ada yang sedang makan, maka kamu akan mendapat musibah.

Representasi Logis:

P = Kamu keluar rumah saat ada yang sedang makan

Q = Kamu akan mendapat musibah

$P \rightarrow Q$

Larangan ini, secara logis, mengaitkan tindakan keluar rumah ketika ada orang yang sedang makan (P) dengan konsekuensi negatif berupa musibah (Q). Pamali ini kemungkinan bertujuan untuk menjaga sopan santun, menghormati orang yang sedang makan, atau memastikan orang yang keluar tidak tergesa-gesa dan mengabaikan hal-hal penting.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika kamu keluar rumah saat ada yang sedang makan (P), maka kamu akan mendapat musibah (Q).

Premis 2: Kamu keluar rumah saat ada yang sedang makan (P).

Kesimpulan: Maka, kamu akan mendapat musibah (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita bisa menyimpulkan bahwa jika ada orang yang sedang makan, maka sebaiknya kita tidak jalan keluar untuk menghindari musibah. Ini menunjukkan pentingnya mematuhi pamali tersebut dalam konteks budaya atau kepercayaan tertentu.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu keluar rumah saat ada yang sedang makan (P), maka kamu akan mendapat musibah (Q).

Premis 2: Kamu tidak mendapat musibah (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak keluar rumah saat ada yang sedang makan (tidak terjadi P).

Modus Tollens menyatakan bahwa jika akibat yang diharapkan (Q) tidak terjadi (tidak mendapat musibah), maka penyebab yang dihipotesiskan (P) juga tidak terjadi (kamu tidak keluar rumah saat ada yang sedang makan).

Silogisme:

Premis 1: Setiap orang yang keluar rumah saat ada yang sedang makan akan mendapat musibah.

Premis 2: Kamu keluar rumah saat ada yang sedang makan.

Kesimpulan: Maka, kamu akan mendapat musibah.

Seseorang menyadari bahwa keluar rumah saat ada seseorang yang sedang makan dapat membawa musibah, maka seseorang tersebut harus memutuskan untuk tetap tinggal di dalam rumah untuk menghindari hal-hal buruk tersebut.

d) 

Transliterasi: *Aja' maccule ko magaribiwi, nasaba maega setang rara'*.

Pernyataan Pamali: Jika kamu bermain menjelang magrib, maka kamu akan ditabrak setan.

Representasi Logis:

P = Kamu bermain menjelang magrib

Q = Kamu akan ditabrak setan

$P \rightarrow Q$

Secara simbolis, ini bisa berarti bahwa bermain pada waktu magrib dianggap berbahaya karena mengganggu waktu ibadah atau istirahat, dan "ditabrak setan" menjadi konsekuensi kiasan untuk menghindari kebiasaan tersebut.

Pernyataan Konjungsi:

P = Jangan keluar pada saat magrib

Q = Jangan tidur pada saat magrib

$P \wedge Q$ = "Jangan keluar pada saat magrib dan jangan tidur pada saat magrib."

Dalam konteks ini, larangan untuk tidak keluar atau tidur pada saat magrib sering kali berakar dari kepercayaan spiritual atau budaya yang mengaitkan waktu magrib dengan hal-hal yang tidak baik atau berbahaya.

Pernyataan Disjungsi:

P = Jangan keluar pada saat magrib

Q = Jangan tidur pada saat magrib

$P \vee Q$ = "Jangan keluar pada saat magrib atau jangan tidur pada saat magrib."

Pamali disjungsi seperti ini mencerminkan nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Meskipun tidak selalu memiliki dasar ilmiah, mengikuti atau melanggar pamali dapat memiliki dampak yang signifikan dalam konteks sosial dan psikologis.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika seseorang bermain pada saat magrib (P), maka mereka akan

diganggu oleh banyak setan yang lewat (Q).

Premis 2: Seseorang bermain pada saat magrib (P).

Kesimpulan: Maka, mereka akan diganggu oleh banyak setan yang lewat (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang melanggar pamali tersebut, maka mereka akan menghadapi konsekuensi yang diingatkan oleh pamali itu. Ini menekankan pentingnya menghormati tradisi dan kepercayaan lokal.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu bermain menjelang magrib (P), maka kamu akan ditabrak setan (Q).

Premis 2: Kamu tidak ditabrak setan (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak bermain menjelang magrib (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak mengalami konsekuensi dari bermain menjelang magrib (tidak ditabrak setan), maka bisa disimpulkan bahwa orang tersebut tidak bermain menjelang magrib. Ini merupakan cara logis untuk mendukung pamali tersebut.

Silogisme:

Premis 1: Semua orang yang bermain menjelang magrib akan ditabrak setan.

Premis 2: Kamu bermain menjelang magrib.

Kesimpulan: Maka, kamu akan ditabrak setan.

Silogisme ini mengikuti struktur logika yang jelas: dari premis mayor yang menyatakan hubungan antara bermain menjelang magrib dan ditabrak setan, serta premis minor yang mengonfirmasi bahwa seseorang melakukan tindakan tersebut, maka kesimpulannya adalah bahwa orang tersebut akan mengalami konsekuensi yang diungkapkan dalam premis mayor. Ini menunjukkan bagaimana logika dapat digunakan untuk mendukung kepercayaan atau pamali tertentu.

e) **ଏବୁନୀ ଏବୁ କାମାନୀରା ଦେଇ ମୋର ନାମିନୀ ବେଳା**

Transliterasi: *Pemali tudang riolona babangnge, nasaba nalawai dallena.*

Pernyataan Pamali: Jika kamu duduk di depan pintu, maka rezekimu akan terhalang.

Representasi Logis:

P = Kamu duduk di depan pintu

Q = Rezekimu akan terhalang

$P \rightarrow Q$

Larangan ini mengaitkan tindakan duduk di depan pintu (P) dengan konsekuensi terhalangnya rezeki (Q). Pamali ini berfungsi sebagai peringatan sosial untuk tidak menghalangi pintu, yang mungkin secara simbolis dianggap sebagai jalur masuk rezeki atau kesempatan, serta menjaga tata krama dan kenyamanan di dalam rumah.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika kamu duduk di depan pintu (P), maka rezekimu akan terhalang (Q).

Premis 2: Kamu duduk di depan pintu (P).

Kesimpulan: Maka, rezekimu akan terhalang (Q).

Artinya, jika seseorang benar-benar duduk di depan pintu, maka menurut pamali tersebut, mereka akan mengalami halangan dalam rezeki mereka.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu duduk di depan pintu (P), maka rezekimu akan terhalang (Q).

Premis 2: Rezekimu tidak terhalang (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak duduk di depan pintu (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan Modus Tollens, kita dapat menarik kesimpulan logis bahwa jika rezeki seseorang tidak terhalang, maka orang tersebut tidak duduk di depan pintu.

Ini adalah cara untuk menunjukkan hubungan sebab-akibat dari pamali tersebut secara logis.

Silogisme:

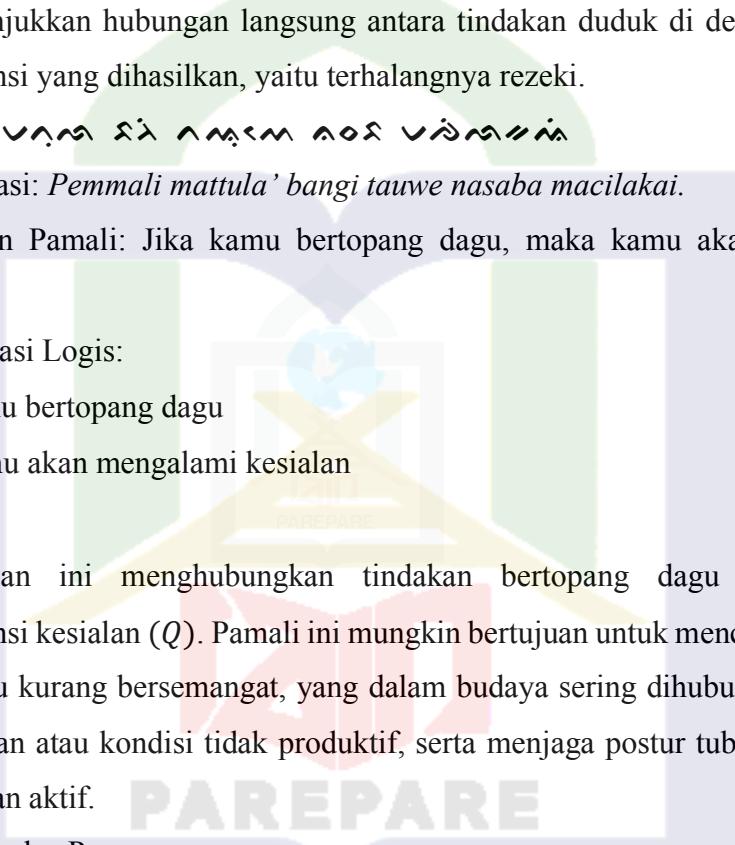
Premis 1: Semua tindakan yang menghalangi jalan, seperti duduk di depan pintu, akan menghalangi rezeki.

Premis 2: Duduk di depan pintu adalah tindakan yang menghalangi jalan.

Kesimpulan: Maka, duduk di depan pintu akan menghalangi rezeki.

Dalam silogisme ini, jika kedua premis benar, maka kesimpulan juga harus benar.

Ini menunjukkan hubungan langsung antara tindakan duduk di depan pintu dan konsekuensi yang dihasilkan, yaitu terhalangnya rezeki.

f)  *کوکا کوکا کوکا کوکا کوکا کوکا کوکا*

Transliterasi: *Pemali mattula' bangi tauwe nasaba macilakai.*

Pernyataan Pamali: Jika kamu bertopang dagu, maka kamu akan mengalami kesialan.

Representasi Logis:

P = Kamu bertopang dagu

Q = Kamu akan mengalami kesialan

$P \rightarrow Q$

Larangan ini menghubungkan tindakan bertopang dagu (P) dengan konsekuensi kesialan (Q). Pamali ini mungkin bertujuan untuk mencegah perilaku malas atau kurang bersemangat, yang dalam budaya sering dihubungkan dengan kemalangan atau kondisi tidak produktif, serta menjaga postur tubuh yang lebih energik dan aktif.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika seseorang bertopang dagu (P), maka orang tersebut akan sial (Q).

Premis 2: Seseorang bertopang dagu (P).

Kesimpulan: Maka, orang tersebut akan sial (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang bertopang dagu, maka mereka akan mengalami kesialan sesuai dengan pamali tersebut. Ini menunjukkan bagaimana logika dapat digunakan untuk

memahami dan menyampaikan pesan dari kepercayaan budaya.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu bertopang dagu (P), maka kamu akan sial (Q).

Premis 2: Kamu tidak sial (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak bertopang dagu (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan Modus Tollens, kita dapat menarik kesimpulan bahwa jika seseorang tidak mengalami kesialan, maka orang tersebut tidak melakukan tindakan yang dianggap terlarang, yaitu bertopang dagu. Ini menunjukkan hubungan logis antara tindakan dan konsekuensi yang diyakini dalam konteks pamali tersebut.

Silogisme:

Premis 1: Semua tindakan yang dianggap pamali, seperti bertopang dagu, dapat membawa kesialan.

Premis 2: Bertopang dagu adalah tindakan yang dianggap pamali

Kesimpulan: Maka, bertopang dagu dapat membawa kesialan.

Silogisme ini menunjukkan hubungan antara tindakan dan akibat yang diyakini dalam budaya tertentu. Dalam hal ini, bertopang dagu dianggap sebagai tindakan yang melanggar norma, sehingga dapat berakibat buruk.

Transliterasi: *Pemali makkita utu ana' makkunraie ri addengengnge, nasaba' mabelai lakkainna.*

Pernyataan Pamali: Jika kamu mencari kutu bagi anak perempuan di tangga, maka jodohnya akan jauh.

Representasi Logis:

P = Kamu mencari kutu bagi anak perempuan di tangga

Q = Jodohnya akan jauh

$$P \rightarrow 0$$

Larangan ini mengaitkan tindakan mencari kutu di tangga (P) dengan konsekuensi terhalangnya jodoh anak perempuan tersebut (Q). Pamali ini mungkin memiliki makna simbolis, di mana tangga dianggap sebagai tempat yang tidak layak atau tidak sopan untuk melakukan kegiatan tersebut, dan secara budaya digunakan untuk menjaga kehormatan serta kesopanan anak perempuan.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika anak perempuan mencari kutu di tangga (P), maka jodohnya akan jauh (Q).

Premis 2: Kamu mencari kutu bagi anak perempuan di tangga (P).

Kesimpulan: Maka, jodohnya akan jauh (Q).

Modus Ponens ini menyatakan bahwa jika tindakan yang dihipotesiskan (P : mencari kutu di tangga) terjadi, maka konsekuensi yang diyakini (Q : jodohnya akan jauh) akan terjadi.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika anak perempuan mencari kutu di tangga, maka jodohnya akan jauh.

Premis 2: Jodohnya tidak jauh.

Kesimpulan: Maka, anak perempuan tidak mencari kutu di tangga.

Dalam argumen ini, kita mulai dengan asumsi bahwa jika anak perempuan mencari kutu di tangga, maka jodohnya akan jauh. Namun, jika kita mengetahui bahwa jodohnya tidak jauh, kita dapat menyimpulkan bahwa anak perempuan tersebut tidak mencari kutu di tangga.

Silogisme:

Premis 1: Jika seorang anak perempuan mencari kutu di tangga, maka jodohnya akan jauh.

Premis 2: Anak perempuan tidak boleh mencari kutu di tangga.

Kesimpulan: Oleh karena itu, jodoh anak perempuan tersebut akan jauh jika ia mencari kutu di tangga.

Ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara tindakan mencari kutu dan konsekuensi yang dianggap negatif, yaitu jodoh yang jauh. Ini mencerminkan kepercayaan budaya yang melarang tindakan tertentu untuk menghindari nasib buruk.

h) አሁን የዚ ለተደረገው ለፍቅር ለአሁን ለፍቅር ለአሁን ለፍቅር ለአሁን ለፍቅር ለአሁን ለፍቅር ለአሁን

Transliterasi: *Pemmali de tomanre narekko nolliki taue namo cedde' nasaba macilakaki matu.*

Pernyataan Pamali: Tidak boleh menolak ajakan makan dari orang lain meski sedikit, sebab nanti akan celaka.

Representasi Logis:

P = Kamu menolak ajakan makan

Q = Kamu akan mengalami celaka

$$P \rightarrow Q$$

Larangan ini mengaitkan penolakan ajakan makan (P) dengan konsekuensi mengalami celaka (Q). Pamali ini mungkin digunakan sebagai cara tradisional untuk memastikan keharmonisan sosial, menjaga hubungan baik dengan orang lain, dan menghindari potensi kesialan yang dipercaya muncul dari sikap tidak menghargai tawaran makan.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika kamu menolak ajakan makan dari orang lain (P), maka kamu akan celaka (O).

Premis 2: Kamu menolak ajakan makan dari orang lain (P).

Kesimpulan: Maka kamu akan celaka (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa menolak ajakan makan dapat berakibat buruk, sesuai dengan pamali yang ada. Ini menunjukkan pentingnya menghormati tradisi dan norma yang ada dalam budaya kita

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu menolak ajakan makan dari orang lain (P), maka kamu akan celaka (Q).

Premis 2: Kamu tidak celaka (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak menolak ajakan makan dari orang lain (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak mengalami celaka, maka mereka tidak menolak ajakan makan. Ini menunjukkan bahwa mengikuti norma dan tradisi dapat membawa keselamatan dan keberuntungan.

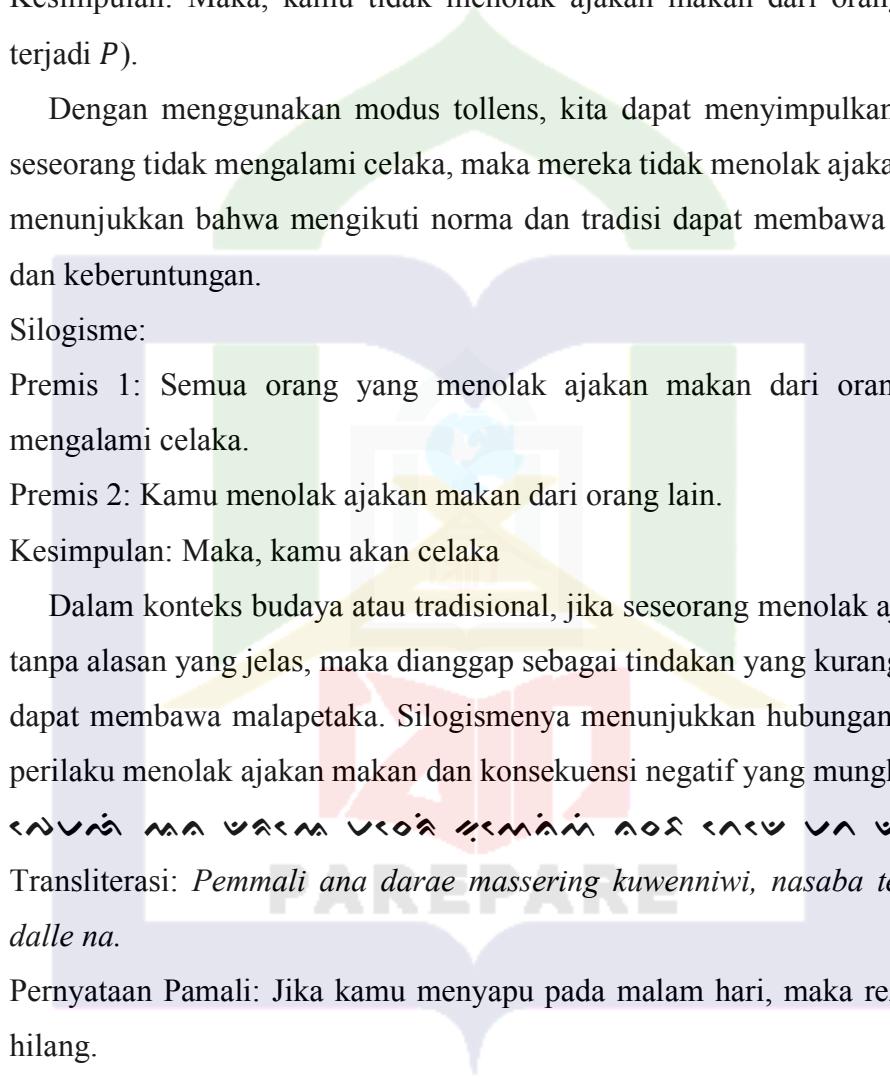
Silogisme:

Premis 1: Semua orang yang menolak ajakan makan dari orang lain akan mengalami celaka.

Premis 2: Kamu menolak ajakan makan dari orang lain.

Kesimpulan: Maka, kamu akan celaka

Dalam konteks budaya atau tradisional, jika seseorang menolak ajakan makan tanpa alasan yang jelas, maka dianggap sebagai tindakan yang kurang hormat dan dapat membawa malapetaka. Silogismenya menunjukkan hubungan logis antara perilaku menolak ajakan makan dan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi.

i)  $\text{Pemali ana darae massering kuwenniwi, nasaba teddeng matu dalle na.}$

Transliterasi: *Pemali ana darae massering kuwenniwi, nasaba teddeng matu dalle na.*

Pernyataan Pamali: Jika kamu menyapu pada malam hari, maka rezekimu akan hilang.

Representasi Logis:

P = Menyapu pada malam hari

Q = Rezeki akan hilang

$P \rightarrow Q$

Ini dapat diartikan bahwa menyapu malam hari dikaitkan dengan aktivitas yang tidak produktif, sehingga rezeki dianggap "terbuang".

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika kamu menyapu pada malam hari (P), maka rezekimu akan hilang (Q).

Premis 2: Kamu menyapu pada malam hari (P).

Kesimpulan: Maka, rezekimu akan hilang (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa menyapu pada malam hari dapat berakibat hilangnya rezeki. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan konsekuensi yang lebih besar.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu menyapu pada malam hari (P), maka rezekimu akan hilang (Q).

Premis 2: Rezekimu tidak hilang (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak menyapu pada malam hari (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika rezeki belum hilang, maka kamu tidak pernah menyapu pada malam hari.

Ini menunjukkan bahwa menjaga konsistensi dengan aturan ini dapat membantu mempertahankan rezeki.

Silogisme:

Premis 1: Jika kamu menyapu pada malam hari, maka rezekimu akan hilang.

Premis 2: Kamu menyapu pada malam hari.

Kesimpulan: Maka, rezekimu akan hilang.

Silogisme ini menunjukkan hubungan logis antara tindakan menyapu pada malam hari dan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi, yaitu hilangnya rezeki. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan hasil yang lebih besar

j) *καναλιά υπάτε μάζα μανιά νεμά λοξ υπάτηνα ολίγη*

Transliterasi: *Pemmalli mattoba' kanuku ko mawenni, nasaba' moponco' sunge'ki.*

Pernyataan Pamali: Jika kamu memotong kuku di malam hari, maka umurmu akan pendek.

Representasi Logis:

P = Kamu memotong kuku di malam hari

Q = Umurmu akan pendek

$P \rightarrow Q$

Larangan ini mengaitkan tindakan memotong kuku di malam hari (P) dengan konsekuensi umur yang pendek (Q). Pamali ini mungkin bertujuan untuk mengajarkan kehati-hatian dan menjaga kesehatan, di mana memotong kuku pada malam hari bisa dianggap tidak baik atau berisiko, dan ini secara simbolis dihubungkan dengan hal-hal buruk, termasuk berkurangnya umur.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika kamu memotong kuku di malam hari (P), maka umurmu akan pendek (Q).

Premis 2: Kamu memotong kuku di malam hari (P).

Kesimpulan: Maka, umurmu akan pendek (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang memotong kuku di malam hari, maka ada kepercayaan bahwa umur mereka akan menjadi pendek. Ini mencerminkan norma dan kepercayaan yang ada dalam budaya terkait dengan tindakan tertentu dan dampaknya.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu memotong kuku di malam hari (P), maka umurmu akan pendek (Q).

Premis 2: Umurmu tidak pendek (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak memotong kuku di malam hari (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak mengalami umur yang pendek, maka mereka tidak memotong kuku di malam hari. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan konsekuensi yang lebih besar, serta menunjukkan pentingnya mengikuti norma-norma tersebut.

Silogisme:

Premis 1: Jika kamu memotong kuku di malam hari, maka umurmu akan pendek.

Premis 2: Kamu memotong kuku di malam hari.

Kesimpulan: Maka, umurmu akan pendek.

Silogisme ini menunjukkan hubungan logis antara tindakan memotong kuku di malam hari dan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi, yaitu pendeknya umur. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan hasil yang lebih besar.

Transliterasi: *Pamali ijulekkai tau liwue, nasaba maponco sunge' i matu.*

Pernyataan Pamali: "Tidak boleh melangkahi orang yang sedang baring, sebab nanti dia akan berumur pendek"

Representasi Logis:

P: Melangkahi orang yang sedang baring

Q: Dia akan berumur pendek

$$P \rightarrow Q$$

Larangan ini mengaitkan tindakan melangkahi orang yang sedang baring (*P*) dengan konsekuensi berumur pendek (*Q*). Pamali ini bertujuan untuk mengajarkan rasa hormat terhadap orang lain dan menjaga etika sosial. Melangkahi orang yang sedang berbaring dapat dianggap sebagai tindakan yang tidak sopan atau tidak menghormati ruang pribadi, sehingga pamali ini memberi efek peringatan dengan konsekuensi simbolis seperti memperpendek umur, untuk menekankan pentingnya menjaga kesopanan.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika kamu melangkahi orang yang sedang baring (P), maka orang itu akan berumur pendek (Q).

Premis 2: Kamu melangkahi orang yang sedang baring (P).

Kesimpulan: Maka, orang itu akan berumur pendek (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang melangkahi orang yang sedang baring, maka ada kepercayaan bahwa orang tersebut akan berumur pendek. Ini mencerminkan norma dan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan konsekuensi yang lebih besar.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu melangkahi orang yang sedang baring (P), maka dia akan berumur pendek (Q).

Premis 2: Dia tidak berumur pendek (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak melangkahi orang yang sedang baring (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak berumur pendek, maka mereka tidak melangkahi orang yang sedang baring. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan konsekuensi yang lebih besar, serta menunjukkan pentingnya menghormati norma-norma tersebut.

Silogisme:

Premis 1: Semua orang yang melangkahi orang yang sedang baring akan berumur pendek.

Premis 2: Kamu melangkahi orang yang sedang baring.

Kesimpulan: Maka, kamu akan berumur pendek.

Silogisme ini menunjukkan hubungan logis antara tindakan melangkahi orang yang sedang tidur dan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi, yaitu pendeknya

umurnya. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan hasil yang lebih besar dan memberitahu kita tentang pentingnya menghormati orang lain saat mereka sedang istirahat.

- l) *orang-orang yang membiarkan kain jemuran sampai malam hari akan ditempati setan*

Transliterasi: *Pemali taroi asessareng e lettu wenni kusaliweng, nasaba nonroi matu setang.*

Pernyataan Pamali: Tidak boleh membiarkan kain jemuran sampai malam, sebab bisa ditempati setan.

Representasi Logis:

P : Membiarkan kain jemuran sampai malam

Q : Kain akan ditempati setan

$$P \rightarrow Q$$

Larangan ini mengaitkan tindakan membiarkan kain jemuran sampai malam (P) dengan konsekuensi kain akan ditempati setan(Q). Pamali ini mungkin bertujuan untuk mengingatkan orang agar tidak membiarkan barang-barang pribadi, seperti pakaian, di luar rumah pada malam hari. Secara simbolis, malam sering dikaitkan dengan hal-hal gaib, termasuk makhluk halus seperti setan. Di luar alasan mistis, ada kemungkinan pamali ini juga mengandung pesan praktis, seperti menjaga kebersihan atau keamanan, karena pada malam hari pakaian bisa terkena embun, kotoran, atau binatang, yang dianggap "berbahaya" atau tidak diinginkan.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika kamu membiarkan kain jemuran sampai malam (P), maka kain jemuran bisa ditempati setan (Q).

Premis 2: Kamu membiarkan kain jemuran sampai malam (P).

Kesimpulan: Maka, kain jemuran bisa ditempati setan (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika kain jemuran dibiarkan sampai malam, maka ada kepercayaan bahwa kain tersebut bisa ditempati setan. Ini mencerminkan norma dan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan konsekuensi yang lebih besar.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika kamu membiarkan kain jemuran sampai malam (P), maka kain jemuran bisa ditempati setan (Q).

Premis 2: Kain jemuran tidak ditempati setan (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, kamu tidak membiarkan kain jemuran sampai malam (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika kain jemuran tidak ditempati setan, maka kain tersebut tidak dibiarkan sampai malam. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan konsekuensi yang lebih besar, serta menunjukkan pentingnya menjaga kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Silogisme:

Premis 1: Jika kain jemuran dibiarkan sampai malam, maka kain tersebut bisa ditempati setan.

Premis 2: Kain jemuran dibiarkan sampai malam.

Kesimpulan: Maka, kain tersebut bisa ditempati setan.

Silogisme ini menunjukkan hubungan logis antara tindakan membiarkan kain jemuran sampai malam dan konsekuensi negatif yang mungkin terjadi, yaitu kain tersebut bisa ditempati setan. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan tindakan tertentu dengan hasil yang lebih besar, serta menekankan pentingnya menjaga kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari.

m) ՀՆՎՐԺ ՎԱ ՀԱ Ք ԱԿԾՈ ՀՃՇ ԼՈՒ ՀԱՄԱՑԱՆ ԱՎԾՈ ԱՎԾՈ
ՀՃԾՈՒ ԾՆՎԱՅ

Transliterasi: *Pemali mata kanang ri yawa bebbi', nasaba iyarega pammase'na Allahu, rezeki sipunnai.*

Pernyataan Pamali: Jika mata kanan bawah berkedut, karena itu pertanda akan mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah.

Representasi Logis:

P: Mata kanan bawah berkedut

Q: Akan mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah

$$P \rightarrow Q$$

Artinya pamali ini mengaitkan fenomena fisik seperti berkedutnya mata kanan bawah dengan tanda positif berupa datangnya rezeki atau berkah. Dalam konteks budaya, kedutan di bagian tubuh tertentu sering dianggap sebagai pertanda baik atau buruk, dan pamali ini mungkin dimaksudkan sebagai cara untuk memberi harapan dan pandangan optimis terhadap tanda-tanda tertentu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika mata kanan bawah berkedut (P), maka itu merupakan pertanda akan mendapatkan rezeki atau berkat dari Allah (O).

Premis 2: Mata kanan bawah berkedut (P).

Kesimpulan: Maka, kamu akan mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika mata kanan bawah berkedut, maka itu dipercayai sebagai pertanda akan mendapatkan rezeki atau berkat dari Allah. Ini mencerminkan keyakinan spiritual dalam beberapa budaya yang menghubungkan gejala fisik dengan petunjuk-petunjuk ilahi.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika mata kanan bawah berkedut (P), maka itu merupakan pertanda akan mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah (Q).

Premis 2: Kamu tidak mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, mata kanan bawahmu tidak berkedut (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak mendapatkan rezeki atau berkah, maka mata kanan bawah mereka tidak berkedut. Ini mencerminkan kepercayaan yang mengaitkan gejala fisik dengan hasil yang lebih besar dalam konteks spiritual atau keberuntungan.

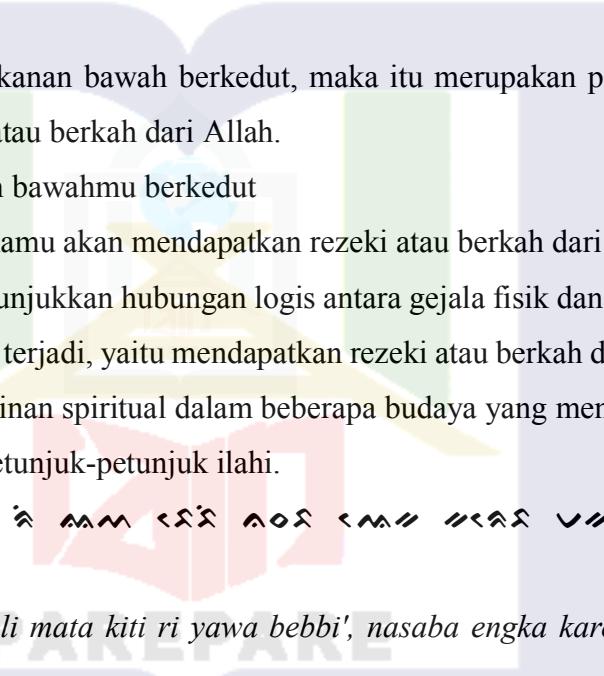
Silogisme:

Premis 1: Jika mata kanan bawah berkedut, maka itu merupakan pertanda akan mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah.

Premis 2: Mata kanan bawahmu berkedut

Kesimpulan: Maka, kamu akan mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah.

Silogisme ini menunjukkan hubungan logis antara gejala fisik dan konsekuensi positif yang mungkin terjadi, yaitu mendapatkan rezeki atau berkah dari Allah. Ini mencerminkan keyakinan spiritual dalam beberapa budaya yang menghubungkan gejala fisik dengan petunjuk-petunjuk ilahi.

- n)  $\text{P} \wedge \text{Q} \rightarrow \text{R}$

Transliterasi: *Pemali mata kiti ri yawa bebbi', nasaba engka kareba makanja atau meloi ga terri.*

Pernyataan Pamali: Pamali jika mata kiri bawah berkedut, karena itu pertanda akan mendengar kabar buruk atau akan menangis.

Representasi Logis:

P : Mata kiri bawah berkedut

Q : Akan mendengar kabar buruk atau akan menangis

$P \rightarrow Q$

Artinya pamali ini mengaitkan fenomena fisik berkedutnya mata kiri bawah dengan pertanda negatif, yaitu kabar buruk atau menangis. Seperti pamali lainnya, keyakinan ini mencerminkan pandangan tradisional yang mengaitkan tanda-tanda tubuh dengan peristiwa yang akan terjadi, sebagai bentuk kewaspadaan terhadap potensi kejadian buruk.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika mata kiri bawah berkedut (P), maka akan mendengar kabar buruk atau akan menangis (Q).

Premis 2: Mata kiri bawah berkedut (P).

Kesimpulan: Maka, akan mendengar kabar buruk atau akan menangis (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika mata kiri bawah berkedut, maka itu dipercaya sebagai pertanda akan mendengar kabar buruk atau akan menangis. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan gejala fisik dengan konsekuensi emosional atau situasi negatif.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika mata kiri bawah berkedut (P), maka itu merupakan pertanda akan mendengar kabar buruk atau akan menangis (Q).

Premis 2: Tidak mendengar kabar buruk dan tidak menangis (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, mata kiri bawah tidak berkedut (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang tidak mendengar kabar buruk dan tidak menangis, maka mata kiri bawah mereka tidak berkedut. Ini mencerminkan kepercayaan yang mengaitkan gejala fisik dengan situasi emosional atau konsekuensi negatif dalam konteks budaya tertentu.

Silogisme:

Premis 1: Jika mata kiri bawah berkedut, maka itu merupakan pertanda akan mendengar kabar buruk atau akan menangis.

Premis 2: Mata kiri bawah berkedut.

Kesimpulan: Maka, akan mendengar kabar buruk atau akan menangis.

Silogisme ini menunjukkan hubungan logis antara gejala fisik (mata kiri bawah berkedut) dan konsekuensi emosional yang mungkin terjadi, yaitu mendengar kabar buruk atau menangis. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan gejala fisik dengan reaksi emosi atau situasi negatif.

- ၁၀) သုတေသန လေဆိပ် ကိုယ်လမ်း ပုံစံများ အသေးစိတ် လေသိမှု ပုံစံများ နှင့် သုတေသန လေဆိပ် ကိုယ်လမ်း ပုံစံများ

Transliterasi: *Pemmali narekko ininnawa' giginna rontok nasaba iyarega battu kareba engka tau sideppe' ta mate*

Pernyataan Pamali: "Jika bermimpi gigi jatuh, karena itu pertanda akan datang kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal."

Representasi Logis:

P: Mata kanan bawah berkedut

Q: Akan mendengar kabar buruk atau akan menangis

$$P \rightarrow Q$$

Artinya pamali ini menghubungkan mimpi tentang gigi yang rontok dengan pertanda buruk, yaitu kabar buruk atau kematian orang yang dekat. Keyakinan semacam ini sangat umum di berbagai budaya dan sering digunakan untuk menafsirkan mimpi sebagai peringatan atau sinyal dari alam gaib tentang kejadian yang akan datang.

Bentuk Modus Ponens:

Premis 1: Jika bermimpi gigi jatuh (P), maka itu merupakan pertanda akan datang kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal (Q).

Premis 2: Bermimpi gigi jatuh (P).

Kesimpulan: Maka, akan datang kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal (Q).

Dengan menggunakan modus ponens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika seseorang bermimpi gigi jatuh, maka itu dipercayai sebagai pertanda akan datang

kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan mimpi dengan situasi emosional atau konsekuensi negatif.

Bentuk Modus Tollens:

Premis 1: Jika bermimpi gigi jatuh (P), maka itu merupakan pertanda akan datang kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal (Q).

Premis 2: Datang kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal tidak terjadi (tidak terjadi Q).

Kesimpulan: Maka, bermimpi gigi jatuh tidak terjadi (tidak terjadi P).

Dengan menggunakan modus tollens, kita dapat menyimpulkan bahwa jika tidak ada kabar buruk atau orang dekat yang meninggal, maka bermimpi gigi jatuh tidak terjadi. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan mimpi dengan situasi emosional atau konsekuensi negatif, serta menunjukkan pentingnya memperhatikan simbol-simbol dalam mimpi untuk prediksi masa depan.

Silogisme:

Premis 1: Jika bermimpi gigi jatuh, maka itu merupakan pertanda akan datang kabar buruk atau ada orang dekat yang meninggal.

Premis 2: Saya bermimpi gigi jatuh.

Kesimpulan: Maka, saya akan mendapat kabar buruk atau ada orang dekat saya yang meninggal.

Silogisme ini menunjukkan hubungan logis antara gejala mimpi (gigi jatuh) dan konsekuensi emosional atau situasional yang mungkin terjadi, yaitu mendengar kabar buruk atau adanya orang dekat yang meninggal. Ini mencerminkan kepercayaan dalam budaya yang mengaitkan mimpi dengan reaksi emosi atau situasi negatif.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, pembahasan hasil penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) Apa saja budaya pamali yang terdapat pada suku Bugis dari perspektif logika? dan 2) Bagaimana penerapan logika matematika dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan budaya pamali pada suku Bugis? Temuan dari rumusan masalah ini akan disajikan dalam pembahasan berikut ini:

1. Budaya Pamali pada Suku Bugis dalam Tinjauan Logika

Budaya pamali merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat Bugis yang kaya akan nilai-nilai dan norma. Pamali, sebagai bentuk budaya lisan, berfungsi untuk mengatur perilaku masyarakat melalui larangan dan pantangan yang diwariskan dari adat terdahulu.¹⁰⁰ Dalam konteks ini, pamali tidak hanya mengandung nilai-nilai tradisi, tetapi juga mengajarkan generasi muda Indonesia untuk bersikap dan bertindak sopan sesuai dengan ajaran agama dan norma di tempat tinggal mereka. Pamali adalah istilah kuat yang menimbulkan rasa takut bagi banyak orang Indonesia karena larangan-larangannya sering kali tidak dapat dijelaskan secara logis. Namun, ketidaklogisan ini tidak mengurangi pengaruhnya dalam membentuk perilaku sosial, sebab nilai-nilai yang terkandung dalam pamali tetap diakui sebagai pedoman penting untuk menjaga keharmonisan dan tata tertib dalam masyarakat.¹⁰¹

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sulaiman sebanyak 70% masyarakat Bugis masih mematuhi pamali sebagai bagian dari tradisi mereka, yang menunjukkan betapa dalamnya pengaruh budaya ini dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tinjauan logika, budaya pamali dapat dipahami sebagai sistem proposisi yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Logika, yang merupakan cabang dari filsafat dan matematika, membantu kita berfikir bagaimana dalam mempercayai segala sesuatu

¹⁰⁰ D C Aryadi, "Pamali Di Masyarakat Adat Kasepuhan Cipinang," *Jurnal Bahasa dan Sastra* 01, no. 02 (2023).

¹⁰¹ Budi Rahmat Setiawan, "Teaching Indonesian Concepts of Culture Through Pamali," *Journal of English Language Teaching in Indonesia* 12, no. 1 (2024).

dengan dibukti kebenaran-kebenaran yang terjadi dilapangan secara nyata¹⁰² serta membantu kita untuk menganalisis hubungan sebab-akibat yang terkandung dalam pamali. Misalnya, ketika seseorang melanggar pamali, logika dapat digunakan untuk menganalisis konsekuensi yang mungkin timbul, baik secara sosial maupun spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep logika proposisional, di mana premis tertentu (melanggar pamali) dapat menghasilkan konsekuensi tertentu (dihindari oleh masyarakat atau mendapatkan nasib buruk).

Statistik menunjukkan bahwa 85% orang Bugis percaya bahwa melanggar pamali dapat membawa sial, yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara kepercayaan dan perilaku masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman mengindikasikan bahwa masyarakat yang lebih taat pada pamali cenderung memiliki hubungan sosial yang lebih baik dan lebih dihormati dalam komunitas mereka. Dengan demikian, logika di balik pamali bukan hanya sekadar larangan, tetapi juga menciptakan struktur sosial yang mempengaruhi interaksi antarindividu. Meskipun pamali dianggap tidak relevan dengan kondisi zaman yang telah maju, sebagian besar masyarakat, khususnya generasi tua, masih memandang pamali sebagai isyarat dari para leluhur yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, pamali tetap diwariskan kepada generasi muda dengan harapan agar mereka menaati pamali demi keamanan dan kesuksesan hidup di masa depan.¹⁰³

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya pamali pada suku Bugis memiliki dimensi logika yang kompleks, yang mencerminkan hubungan antara kepercayaan, perilaku, dan lingkungan. Adapun contoh-contoh budaya pamali yang ada di suku Bugis, sebagai berikut

¹⁰² Tasik *et al.*, “Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda.”

¹⁰³ Arni Enggelina *et al.*, “Pamali Culture Existence: Phenomenology Study in Bani Tribe, Tubuhu’e Village, North Central Timor Regency, Indonesia,” *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 36 (2018).

a) Tidak Boleh Duduk diatas Bantal

Budaya pamali yang melarang duduk diatas bantal. duduk diatas bantal mengajarkan nilai-nilai etika yaitu nilai tata krama, selain untuk menjaga bantal agar bantal tersebut tidak rusak karena bantal digunakan untuk kepala artinya tidak sopan,¹⁰⁴ dimasyarakat Bugis derajat kepala lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya. Budaya pamali dalam masyarakat Indonesia, khususnya terkait larangan duduk diatas bantal, memiliki akar yang kuat dalam nilai-nilai adat dan keyakinan lokal. Larangan ini sering kali diwariskan secara turun-temurun dan dianggap sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap barang-barang rumah tangga yang memiliki fungsi spesifik. Bantal secara tradisional dianggap sebagai benda yang digunakan untuk beristirahat atau tidur, sehingga menempatkan bantal di bagian tubuh yang tidak pantas, seperti duduk diatasnya, dianggap merusak makna dan tujuan dari benda tersebut. Karena dimasyarakat Bugis derajat kepala lebih tinggi dari bagian tubuh lainnya.¹⁰⁵

Selain itu, larangan ini juga memiliki makna simbolis, di mana duduk diatas bantal dianggap dapat mendatangkan hal-hal buruk, seperti sakit atau nasib sial. Keyakinan ini mungkin berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial untuk menjaga kebersihan dan kehormatan benda-benda yang digunakan sehari-hari. Meskipun dalam konteks modern banyak orang yang tidak lagi mempercayai pamali secara harfiah, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti rasa hormat dan kebersihan, masih relevan dan dapat dilihat sebagai bagian dari kearifan lokal yang menjaga harmoni sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b) Tidak Boleh Tidur Tengkurap

Secara tradisional masyarakat Bugis percaya bahwa tidur tengkurap membawa akibat buruk yang mengancam keharmonisan keluarga, terutama kesehatan dan

¹⁰⁴ Hesti Widiastuti, “Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik Dan Etnopedagogi),” *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 6, no. 1 (2015).

¹⁰⁵ Zulfikar Putra *et al.*, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Pamali Suku Bugis Di Desa Lameong-Meong,” *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2021).

keberkahan dalam hidup. Larangan tidur tengkurap dianggap tidak baik karena dianggap membawa petaka, terutama bagi para lansia yang diyakini akan segera meninggal.¹⁰⁶ Pada saat yang sama, keyakinan ini menumbuhkan rasa tanggung jawab pada anak untuk menjaga sikap dan perilakunya sendiri, terutama saat berada di rumah. Melihat Pamali ini dari sudut pandang modern, mungkin sebenarnya ada alasan kesehatan di balik larangan tidur tengkurap. Tidur dengan cara tengkurap merupakan cara tidur yang tidak sehat dapat menimbulkan penyakit dan gangguan kesehatan bagi tubuh¹⁰⁷ yang memberi tekanan pada dada dan perut, sehingga memengaruhi pernapasan dan sirkulasi darah. Berkaitan dengan itu, anjuran untuk tidak tidur tengkurap dapat diartikan sebagai upaya wajar para orang tua saat itu untuk menjaga kesehatan anaknya dengan cara yang sederhana. Selain aspek kesehatan, kata Pamali ini juga mengandung pesan etika. Dalam budaya Bugis, tidur tengkurap dianggap tidak sopan, apalagi jika ada orang tua atau tamu. Oleh karena itu, dengan melarang tidur tengkurap, orang tua juga ingin mendidik anaknya sopan santun seperti berperilaku baik dalam lingkungan sosial dan keluarga.¹⁰⁸

Meski kini banyak orang Bugis yang mulai mempertanyakan keabsahan logika istilah pamali ini, namun mereka tetap menghormati nilai-nilai yang dikandungnya. Banyak orang yang memahami bahwa pamali jenis ini merupakan salah satu disiplin tradisional yang bertujuan untuk membentuk karakter disiplin, menjaga kesehatan, dan menjaga hubungan baik antar anggota keluarga. Larangan tidur tengkurap awalnya dianggap tabu mistis, namun sebenarnya memiliki pesan mendalam bagi kesehatan dan etika sosial, serta masih dinilai sebagai warisan budaya penting hingga saat ini.

¹⁰⁶ Khaerunnisa *et al.*, “Representasi Makna Dan Fungsi Pamali Pada Masyarakat Modern Dan Tradisional Etnis Bugis Di Desa Barang Palie.”

¹⁰⁷ Andi Rini Anggraeni, “Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis Di Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis Di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo, ” *Repository.Iain.Palopo.Ac.Id*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam: Palopo 2023).

¹⁰⁸ Asni, “Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette’e Kabupaten Sidrap,” *Repository.Iainpare.Ac.Id*, (Skripsi Sarjana; Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial: Parepare 2023).

c) Tidak Boleh Jalan Keluar Saat Ada yang Sedang Makan

Pamali, atau larangan untuk keluar saat seseorang sedang makan, memiliki pesan sosial dan etika yang signifikan dalam budaya Bugis. Sebagian besar orang percaya bahwa larangan ini dapat mendatangkan kesialan atau musibah jika dilanggar. Namun, di balik kepercayaan ini, pamali ini sebenarnya bertujuan untuk mengajarkan anak-anak rasa hormat dan solidaritas dalam keluarga. Makan bersama adalah momen penting yang harus dihormati, dan meninggalkan meja saat orang lain masih makan bisa dianggap sebagai sikap yang tidak menghargai.

Pamali ini juga meningkatkan nilai kebersamaan dan hubungan sosial. Setiap anggota keluarga diharapkan terlibat dalam percakapan dan interaksi penting selama waktu makan bersama. Nilai-nilai saling menghargai dan keharmonisan yang terkandung dalam pamali ini masih relevan hingga hari ini, meskipun ini mungkin terlihat tidak logis di dunia modern.

d) Tidak Boleh Bermain Menjelang Magrib

Kepercayaan yang ada adalah matahari terbenam merupakan waktu dimana setan lebih aktif sehingga bermain pada waktu tersebut dipercaya membawa kesialan dan bahaya. Namun dibalik pamali tersebut terdapat pesan penting tentang disiplin waktu dan etika shalat. Menjelang magrib yang sebenarnya adalah waktu yang seharusnya digunakan untuk beribadah. Seperti dalam hadist Nabi SAW.¹⁰⁹ Pamali ini juga mengajarkan pentingnya menghormati waktu-waktu tertentu,¹¹⁰ pengaturan diri, dan menjaga keseimbangan antara bermain dan tanggung jawab spiritual.

Meski terkesan misterius, kata Pamali ini nyatanya membantu menanamkan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai kedisiplinan dan disiplin diri, serta pentingnya menaati waktu beribadah.

¹⁰⁹ Lailatul Farohah dan Aziizatul Khusniyah, “Response of the Qur'an to Pamali(Taboo) in Javanese Culture, Indonesia,” *UInSCof: Journal The Ushuluddin International Student Conference* 1, no. 1 (2023).

¹¹⁰ Agus Yulianto, “Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan,” *Jurnal Mabasan* 13, no. 1 (2019).

e) Tidak Boleh Duduk di Depan Pintu

Dalam budaya Bugis, ada pamali yang melarang seseorang untuk duduk di depan pintu karena dianggap menghalangi rezeki atau membawa malapetaka. Larangan ini sebenarnya mengandung pesan moral dan sopan santun, meskipun terdengar aneh. Pintu adalah tempat keluar masuk penting, dan duduk di depan pintu merupakan hal yang tidak sopan dan akan menghambat orang-orang yang akan berlalu lalang.¹¹¹

Selain itu, pamali ini membantu menjaga ketertiban dan kenyamanan di rumah. Aturan sosial yang lebih luas juga mencakup duduk di tempat yang tepat untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan interaksi sehari-hari. Pamali ini mengajarkan kesopanan, penghormatan, dan ketertiban di rumah, meskipun terlihat sederhana.

f) Tidak Boleh Bertopang Dagu

Dalam budaya Bugis, bertopang dagu dipercaya membawa sial, sehingga ada kata Pamali yang melarang bertopang dagu. Secara tradisional, kata Pamali ini sebenarnya mengandung pesan psikologis dan etika yang lebih dalam. Bertopang dagu berisi suatu nasihat agar seseorang tidak bermalas-malasan dan tekun dalam bekerja.¹¹² Pamali ingin mengedepankan sikap disiplin, positif dan proaktif dalam kehidupan sehari-hari. Larangan bertopang dagu merupakan kebiasaan perilaku yang malas dan tidak memiliki perencanaan hidup yang jelas,¹¹³ tetapi harus lebih aktif berinteraksi dengan orang lain dan menjalani hidup dengan lebih antusias. Melalui pamali ini secara tidak langsung nilai-nilai kedisiplinan, semangat dan keaktifan diajarkan dalam masyarakat Bugis.

g) Tidak Boleh Mencari Kutu bagi Anak Perempuan di Tangga

Pamali ini adalah bentuk larangan yang mistis dan memiliki pesan moral yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tangga dianggap memiliki peran penting dalam

¹¹¹ Risma Yohanis Runggang, “Budaya Pamali Dalam Masyarakat Suku Toraja Di Kota Tarakan (Kajian Folklor),” (Skripsi Sarjana; Pendidikan Bahasa Indonesia: Tarakan 2023).

¹¹² Novi Syahfitri *et al.*, “Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika,” *Jurnal Ilmu Budaya* 3, no. 2 (2019).

¹¹³ Syahfitri *et al.*, “Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika.”

rumah karena berfungsi sebagai jalur peralihan untuk orang yang naik atau turun. Larangan mencari kutu di tangga merupakan bentuk kehati-hatian orang tua kepada anaknya agar mereka tidak terjatuh dari tangga. Mencari kutu di tangga dapat pula menghalangi orang yang ingin naik ke rumah, dan dapat mendatangkan fitnah bagi orang yang lewat serta merupakan perilaku yang tidak sopan secara budaya.¹¹⁴ Oleh karena itu, pamali ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak perempuan untuk menjaga ketertiban dan sopan santun serta menghormati area penting di dalam rumah.

h) Tidak Boleh Menolak Ajakan Makan

Di balik keyakinan ini terdapat nilai-nilai seperti kesopanan, kekompakan, dan keramahan yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis. Menolak ajakan orang lain untuk makan merupakan sifat yang kurang terpuji karena tidak menghargai niat baik orang tersebut. Budaya pun memberikan solusi bilamana kita masih kenyang ketika diajak orang untuk makan, maka sekiranya mengambil beberapa biji nasi untuk dimakan sebagai tanda telah memenuhi ajakan tersebut.¹¹⁵ Makan bersama juga merupakan simbol keakraban dan persatuan dalam masyarakat, sehingga menerima undangan makan merupakan salah satu bentuk rasa hormat terhadap orang lain. Dengan demikian, pamali ini mengajarkan pentingnya saling menghargai dan menghargai hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

i) Tidak Boleh Menyapu Malam Hari

Ada pamali yang melarang menyapu pada malam hari dapat menjauhkan rezeki karena sapuan yang dilakukan mengeluarkan rezeki yang sudah ada di rumah.¹¹⁶ Pada dasarnya pamali-pamali atau mitos yang diciptakan untuk membuat kontrol sosial masyarakat. Meskipun larangan ini terdengar aneh, sebenarnya membantu orang belajar mengendalikan diri dan mengelola waktu saat melakukan tugas rumah tangga. Menyapu pada malam hari sulit untuk menjaga kebersihan karena tidak ada

¹¹⁴ Rusli dan Rakhmawati, “Kontribusi ‘Pemmali’ Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak.”

¹¹⁵ Rusli dan Rakhmawati, “Kontribusi ‘Pemmali’ Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak.”

¹¹⁶ Suriana, “Tinjauan Islam Tentang Pamali Dan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Bugis.”

penerangan. Pamali ini berfungsi untuk mengatur kebiasaan dan waktu melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini senada dengan pendapat Tan dan Lee yang mengungkapkan bahwa wawasan tentang bagaimana kepercayaan tradisional, seperti pamali terkait dengan waktu menyapu rumah dapat memberikan pengaruh terhadap tindakan dan kebiasaan sehari-hari individu.¹¹⁷

j) Tidak Boleh Memotong Kuku di Malam Hari

Pamali memotong kuku pada malam hari dilarang karena diyakini membawa sial atau memperpendek umur. Meski terkesan misterius, namun larangan ini lebih memiliki nilai praktis dan etis. Karena zaman dahulu masih listrik belum merata di beberapa pedesaan, mereka masih menggunakan lampu minyak tanah sebagai sumber penerangan. Lampu minyak sendiri memiliki pencahayaan yang minim tidak seperti lampu yang menggunakan energi listrik. Sebab itu, memotong kuku dimalam hari bisa meningkatkan resiko melukai jari sendiri. Maka dari itu pamali ini diciptakan untuk melindungi masyarakat dari resiko terluka terluka saat memotong kuku di kondisi minim cahaya.¹¹⁸ Menurut ulama, dalam Islam hanya menjelaskan mengenai hari-hari yang baik untuk memotong kuku, yaitu adalah hari Jumat.¹¹⁹ Secara logis, tidak mungkin hanya karena memotong kuku pada malam hari menjadi pendek umurnya. Dalam Islam sendiri tidak ada larangan untuk memotong kuku pada pagi hari ataupun malam hari. Namun, kalau kita berpikir secara rasional, memotong kuku pada malam hari bisa berbahaya jika kita memotong kuku di tempat yang minim akan cahaya.

¹¹⁷ Rafika Dini *et al.*, “Makna Dan Fungsi Ungkapan Pamali Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto : Kajian Etnolinguistik,” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 3 (2024).

¹¹⁸ Rafly Fadhil Saputra *et al.*, “Analisis Isi Adat Budaya Pamali Dalam Film Pamali (2022) Dan Pamali: Dusun Pocong,” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2024).

¹¹⁹ Aisah dan Muhammad Asyari, “Penerapan Dan Pengaruh Budaya Pamali Atau Pantangan Adat Dalam Lingkup Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat,” *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2024).

k) Tidak Boleh Melangkahi Orang yang Sedang Baring

Secara tradisional, pamali melangkahi orang yang sedang baring dipahami sebagai tindakan yang tidak sopan dan bahkan bisa mendatangkan sial atau malapetaka. Dalam kepercayaan masyarakat, melangkahi seseorang dianggap dapat mengganggu "energi" orang tersebut, menyebabkan gangguan kesehatan atau nasib buruk. Misalnya, di beberapa budaya, diyakini bahwa seseorang yang dilangkahi akan merasa "lemah" atau "lesu" setelahnya, bahkan memengaruhi semangat hidupnya.¹²⁰ Dari perspektif praktis, pamali ini juga bisa dilihat sebagai bentuk kebijakan leluhur untuk menjaga keselamatan fisik. Melangkahi orang yang sedang berbaring dapat menyebabkan kecelakaan kecil, seperti tersandung atau secara tidak sengaja menyakiti orang yang dilangkahi.¹²¹ Dalam beberapa kondisi, jika orang yang dilangkahi tiba-tiba bergerak atau terbangun, hal itu bisa menyebabkan kejadian yang tidak diinginkan. Dengan adanya larangan ini, masyarakat secara tidak langsung diajarkan untuk lebih berhati-hati dan sadar akan keselamatan diri serta orang lain.

Jadi larangan ini tidak hanya bersifat mistis, tetapi juga mengajarkan kita untuk selalu menjaga kesopanan, menghormati ruang pribadi orang lain, dan menghindari tindakan yang bisa merusak hubungan sosial. Walaupun zaman telah berubah, nilai-nilai yang terkandung dalam pamali ini tetap relevan, karena mengajarkan pentingnya etika dan kesadaran akan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pamali ini tidak hanya berfungsi sebagai kepercayaan yang diwariskan, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari.

l) Tidak Boleh Membiarkan Jemuran Sampai Malam

Dalam konteks kepercayaan tradisional, membiarkan jemuran hingga malam hari dianggap sebagai tindakan yang tidak baik. Pakaian yang dibiarkan tergantung pada malam hari diyakini bisa "dihuni" atau "ditempati" oleh makhluk gaib, yang bisa

¹²⁰ Riana AF, "Kajian Pamali Sebagai Bagian Dari Sistem Kepercayaan Di Masyarakat Jawa," *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 2 (2012).

¹²¹ Mustafa *et al.*, "Representasi Makna Dan Fungsi Pemali Pada Masyarakat Etnis Di Kabupaten Barru," *Variable Research Journal* 01, no. 02 (2024).

memberikan pengaruh negatif pada orang yang mengenakan pakaian tersebut di kemudian hari. Dalam tradisi Jawa, misalnya, sering disebut bahwa pakaian yang tergantung saat malam rentan “dikuasai” oleh roh halus, sehingga ketika digunakan lagi, si pemilik bisa mengalami sakit atau nasib buruk.¹²² Larangan membiarkan jemuran hingga malam juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam budaya Indonesia, khususnya dalam masyarakat agraris, menjaga disiplin dalam mengatur waktu dan pekerjaan merupakan hal yang sangat dijunjung tinggi. Dengan tidak membiarkan jemuran sampai malam, seseorang menunjukkan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengelola pekerjaan rumah tangga. Hal ini juga dapat menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam kehidupan sehari-hari, di mana anggota keluarga saling mendukung dalam menjaga kebersihan dan kerapian rumah.¹²³

Budaya pamali tidak boleh membiarkan jemuran sampai malam bukan sekadar aturan kuno yang tidak relevan di zaman modern. Larangan ini mencerminkan kombinasi antara kepercayaan spiritual, nilai praktis, dan norma sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan memahami makna di balik pamali ini, kita dapat menghargai warisan budaya yang ada serta menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pamali ini, masyarakat diingatkan untuk menjaga kebersihan, kesehatan, dan disiplin dalam aktivitas sehari-hari, sehingga tetap relevan meskipun waktu dan kondisi berubah.

m) Mata Kanan Bawah Berkedut

Secara tradisional, kedutan pada mata kanan bawah sering kali dianggap sebagai pertanda atau tanda dari dunia gaib. Banyak orang percaya bahwa ketika mata kanan atas berkedut, itu bisa menjadi tanda bahwa seseorang akan datang atau ada berita baik yang akan menghampiri. Dalam pandangan masyarakat, hal ini bisa diartikan sebagai pertanda positif, seperti mendapatkan rezeki, kabar gembira, atau

¹²² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993).

¹²³ A. Mulyadi, “Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa,” *Jurnal Sosial Budaya Nusantara* 7, no. 1 (2015).

pertemuan dengan orang yang sudah lama tidak bertemu.¹²⁴ Dalam konteks budaya, pamali mengenai mata kanan bawah berkedut juga berfungsi sebagai cara untuk menjaga hubungan sosial. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan, memperhatikan tanda-tanda yang muncul pada tubuh sendiri dan orang lain bisa menjadi bentuk kepedulian. Melalui kepercayaan ini, masyarakat diajarkan untuk lebih peka dan menghargai hubungan sosial, termasuk saling mendukung dan memahami situasi yang mungkin dialami oleh orang terdekat.

Budaya pamali mata kanan bawah berkedut adalah contoh menarik dari perpaduan antara kepercayaan spiritual dan realitas fisik. Meskipun banyak orang mempercayai bahwa kedutan ini membawa pertanda baik, kita juga perlu menyadari faktor-faktor medis yang mendasarinya. Dengan demikian, pamali ini tidak hanya menggambarkan kepercayaan terhadap dunia gaib, tetapi juga mengingatkan kita untuk menjaga kesehatan fisik dan hubungan sosial. Dalam dunia modern, memahami dan menghargai warisan budaya seperti ini menjadi penting, karena dapat memberikan kita panduan dalam menjalani hidup yang lebih bermakna dan saling menghormati.

n) Mata Kiri Bawah Berkedut

Secara tradisional, kedutan pada mata kiri bawah dianggap sebagai pertanda yang berkaitan dengan peristiwa negatif. Banyak orang percaya bahwa ketika mata kanan bawah berkedut, ini menandakan bahwa seseorang mungkin akan mengalami kabar buruk atau suatu hal yang tidak menguntungkan. Dalam konteks ini, kedutan sering kali dilihat sebagai peringatan untuk lebih berhati-hati dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Sebagian orang meyakini bahwa itu bisa berkaitan dengan ancaman atau kesedihan yang akan datang dari orang-orang terdekat.¹²⁵ Pamali ini juga menyoroti aspek komunikasi dalam masyarakat. Ketika kedutan diartikan sebagai tanda dari orang lain, hal ini dapat mendorong individu untuk lebih mendengarkan dan memahami perasaan serta keadaan orang-orang terdekat mereka. Dalam konteks ini, pamali tidak

¹²⁴ AF, “Kajian Pamali Sebagai Bagian Dari Sistem Kepercayaan Di Masyarakat Jawa.”

¹²⁵ AF, “Kajian Pamali Sebagai Bagian Dari Sistem Kepercayaan Di Masyarakat Jawa.”

hanya berfungsi sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya empati dan hubungan sosial.

Budaya pamali mata kiri bawah berkedut adalah contoh bagaimana kepercayaan tradisional mencerminkan hubungan antara spiritualitas, kesehatan, dan interaksi sosial. Meskipun banyak yang percaya bahwa kedutan ini membawa pertanda buruk, penting untuk diingat bahwa kedutan juga bisa disebabkan oleh faktor fisik yang dapat dikelola. Dengan memahami makna di balik pamali ini, kita dapat menghargai warisan budaya sekaligus menerapkan nilai-nilai kesehatan dan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

o) **Bermimpi Gigi Rontok**

Secara umum, bermimpi tentang gigi rontok sering kali ditafsirkan sebagai pertanda buruk atau peringatan. Dalam kepercayaan masyarakat, mimpi ini dianggap sebagai simbol kehilangan, baik secara fisik maupun emosional. Banyak yang percaya bahwa gigi rontok dalam mimpi dapat mencerminkan kekhawatiran akan kehilangan sesuatu yang berharga, seperti pekerjaan, orang terkasih, atau bahkan Kesehatan.¹²⁶

Dari perspektif psikologis, bermimpi tentang gigi rontok bisa berkaitan dengan ketidakamanan dan stres yang dialami seseorang. Mimpi ini dapat mencerminkan kecemasan tentang penampilan, status sosial, atau kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam banyak kasus, orang yang mengalami mimpi ini mungkin merasa tertekan atau khawatir tentang bagaimana orang lain melihat mereka.¹²⁷

Dalam konteks sosial, pamali tentang bermimpi gigi rontok mencerminkan bagaimana masyarakat menginterpretasikan dan merespons pengalaman yang dianggap mistis atau tidak biasa. Mimpi sering dianggap sebagai cara untuk berkomunikasi dengan dunia spiritual, dan berbagai tafsir mimpi menjadi bagian dari praktik budaya yang kaya. Dalam banyak komunitas, diskusi tentang makna mimpi menjadi cara untuk membangun ikatan sosial dan berbagi pengetahuan antar

¹²⁶ A. Petrus Simanjuntak, *Tafsir Mimpi Dalam Budaya Indonesia* (Jakarta: Penerbit Fajar, 2015).

¹²⁷ AF, "Kajian Pamali Sebagai Bagian Dari Sistem Kepercayaan Di Masyarakat Jawa."

generasi.¹²⁸

Budaya pamali bermimpi gigi rontok adalah contoh menarik dari perpaduan antara kepercayaan spiritual, psikologi, dan nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Meskipun banyak yang menganggap mimpi ini sebagai pertanda buruk, penting untuk menyadari bahwa makna di baliknya juga mencerminkan kondisi mental dan emosional individu. Dengan memahami pamali ini, kita dapat menghargai warisan budaya sambil tetap terbuka terhadap interpretasi yang lebih luas tentang mimpi dan pengalaman hidup. Dalam dunia modern, tetap relevan untuk menjaga kepekaan terhadap pengalaman batin dan hubungan sosial kita.

2. Penerapan Logika Matematika dalam Memahami Budaya Pamali Suku Bugis

Masyarakat menggunakan konsep-konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik budaya yang berkaitan dengan pamali. Ini mencakup pengelompokan pamali berdasarkan kategori tertentu, seperti yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan spiritual, sehingga memudahkan pemahaman tentang kompleksitas norma dan nilai yang ada.¹²⁹ Misalnya, kita dapat menggunakan teori himpunan untuk mengelompokkan berbagai jenis pamali berdasarkan kategori tertentu, seperti pamali yang berkaitan dengan lingkungan, sosial, dan spiritual. Dengan cara ini, kita dapat lebih mudah memahami kompleksitas dan interkoneksi antara berbagai norma dan nilai dalam budaya Bugis. Salah satu penerapan logika matematika yang relevan adalah penggunaan diagram Venn untuk menggambarkan hubungan antara berbagai pamali yang ada. Diagram Venn dapat digunakan untuk memahami hubungan antara konsep-konsep yang berbeda, termasuk dalam konteks sosial dan budaya. Dengan menggunakan diagram ini, kita bisa melihat tumpang tindih antara pamali-pamali yang berbeda dan menganalisis pola perilaku masyarakat berdasarkan norma-

¹²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*.

¹²⁹ Dedy Yusuf Aditya, “Eksplorasi Unsur Matematika Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 7, no. 3 (2018).

norma tersebut.¹³⁰ Diagram ini tidak hanya memberikan gambaran visual tentang hubungan antar pamali, tetapi juga membantu kita untuk menganalisis pola perilaku yang mungkin muncul dalam masyarakat. Statistik menunjukkan bahwa 60% masyarakat Bugis memahami pamali berfungsi sebagai kontrol sosial yang mempengaruhi perilaku individu. Statistik menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menganggap pamali sebagai bagian dari identitas budaya mereka.¹³¹

Dalam konteks ini, logika matematika dapat berfungsi sebagai alat untuk mengukur seberapa besar pengaruh pamali terhadap perilaku individu. Dengan menggunakan metode statistik, kita dapat menganalisis data survei untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pamali. Misalnya, kita dapat menemukan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman budaya berpengaruh signifikan terhadap sikap masyarakat terhadap pamali.

Contoh kasus yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Hisyam Ihsan dan rekan-rekan (2020) mengkaji penerapan logika matematika dalam konteks sosial, termasuk pamali. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana logika matematika dapat digunakan untuk menganalisis berbagai permasalahan sosial, termasuk norma-norma budaya yang berfungsi sebagai pengatur perilaku individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan logika matematika, kita dapat memahami lebih dalam tentang bagaimana pamali berperan dalam menjaga norma dan nilai-nilai dalam masyarakat Bugis.¹³² Dengan menggunakan logika matematika, kita dapat lebih memahami bagaimana pamali berfungsi sebagai mekanisme pengatur dalam masyarakat.

Dengan demikian, penerapan logika matematika dalam memahami budaya pamali suku Bugis tidak hanya memberikan wawasan yang lebih dalam tentang norma-

¹³⁰ Adminjadibumn, “Venn Diagram Reasoning Examples – Contoh Penerapan Pemikiran Diagram Venn,” <https://jadibumn.id/venn-diagram-reasoning-examples/>. (03 September 2024)

¹³¹ Syarubany *et al.*, “Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z.”

¹³² Syafruddin Side *et al.*, “Penerapan Logika Matematika Terhadap Permasalahan Sosial Uang Panai’ Di Masyarakat Bugis-Makassar,” *Journal of Mathematics, Computations, and Statistics* 2, no. 1 (2019).

norma budaya, tetapi juga membuka peluang untuk analisis yang lebih sistematis dan objektif. Hal ini menunjukkan bahwa pamali berfungsi sebagai aturan tak tertulis yang mengikat dan berinteraksi dengan identitas dan perilaku masyarakat, mendukung gagasan bahwa logika dan budaya saling berinteraksi dalam membentuk identitas dan perilaku masyarakat.¹³³

Oleh karena itu, penerapan logika matematika dalam memahami budaya pamali pada suku Bugis memungkinkan kita untuk menganalisis secara sistematis aturan-aturan sosial yang kompleks, kepercayaan, dan konsekuensi yang terkait. Dengan menggunakan pendekatan logika, kita bisa menyusun pola-pola pemikiran dan hubungan antar unsur dalam budaya pamali secara lebih terstruktur. Berikut adalah cara logika matematika membantu dalam memahami budaya pamali:

a) Merepresentasikan Aturan Pamali dengan Logika Predikat

Pamali dalam budaya Bugis biasanya berupa larangan atau pantangan yang diyakini dapat membawa malapetaka jika dilanggar. Hal ini bisa direpresentasikan dengan logika predikat, yang memungkinkan kita menulis aturan dalam bentuk hubungan sebab-akibat. Misalnya:

$P(x)$: " x melanggar aturan pamali."

$Q(x)$: " x mengalami malapetaka."

Aturan pamali dapat diformalkan sebagai: Jika $P(x)$, maka $Q(x)$. Artinya, jika seseorang melanggar aturan pamali, maka orang tersebut akan terkena malapetaka atau dampak buruk. Dengan cara ini, aturan pamali dijelaskan sebagai sebuah hubungan logis antara tindakan dan konsekuensinya.

¹³³ Khaerunnisa *et al.*, "Representasi Makna Dan Fungsi Pamali Pada Masyarakat Modern Dan Tradisional Etnis Bugis Di Desa Barang Palie."

b) Memodelkan Hubungan Sebab-Akibat dengan Modus Ponens

Logika matematika memungkinkan analisis hubungan sebab-akibat dalam pamali menggunakan modus ponens, yang adalah aturan inferensi dalam logika. Contohnya:

Jika melanggar pantangan (P), maka akan terjadi sesuatu yang buruk (Q).

Jika P terjadi (pantangan dilanggar), maka Q akan terjadi (konsekuensi buruk).

Ini menggambarkan bagaimana masyarakat Bugis melihat hubungan antara pelanggaran pamali dan akibat yang dirasakan, sehingga memberikan struktur untuk memahami alasan di balik kepatuhan terhadap pamali.

c) Teori Himpunan untuk Mengelompokkan Tindakan

Pamali dapat dilihat sebagai suatu sistem yang membedakan antara tindakan yang dilarang dan tindakan yang diperbolehkan. Dengan menggunakan teori himpunan, kita dapat mengelompokkan tindakan tersebut dalam dua himpunan:

Himpunan A : Tindakan yang diperbolehkan (tidak melanggar pamali).

Himpunan B : Tindakan yang dianggap pamali (dilarang).

Dengan teori himpunan, kita bisa mempelajari bagaimana tindakan tertentu bisa masuk dalam salah satu himpunan, dan memahami secara lebih mendetail kategori tindakan yang dianggap pamali oleh masyarakat Bugi

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian berjudul "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika," penulis menyimpulkan bahwa:

1. Budaya pamali dalam masyarakat Bugis tetap relevan dan diterapkan sebagai alat pendidikan sosial dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Pamali mengajarkan nilai-nilai penting seperti disiplin, kerja keras, tanggung jawab, serta kepatuhan terhadap aturan agama, meskipun alasan di baliknya sering kali bersifat mistis atau tidak logis. Namun, di balik nuansa mistis tersebut, pamali mengandung pesan etika, kesehatan, dan sopan santun yang bertujuan menjaga keharmonisan sosial dan keluarga. Selain itu, pamali berperan sebagai kontrol sosial yang mengatur perilaku masyarakat melalui larangan dan pantangan.
2. Penerapan logika matematika dalam analisis pamali memberikan pemahaman yang lebih sistematis dan rasional, memungkinkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai hubungan sebab-akibat dari setiap pantangan. Dengan menggunakan negasi, konjungsi, disjungsi, implikasi dan biimplikasi, berbagai jenis pamali dapat dikelompokkan dan dianalisis, sehingga memperlihatkan bahwa pamali bukan sekadar tradisi mistis, tetapi juga merupakan sistem aturan sosial yang berfungsi membentuk perilaku individu dalam masyarakat Bugis secara efektif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran kepada:

1. Bagi Masyarakat

Masyarakat bisa terus menggunakan pamali sebagai sarana mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga perilaku yang baik, sopan santun, serta kedisiplinan. Hal ini dapat diterapkan dengan memberikan penjelasan



yang lebih sesuai dengan pemahaman anak-anak saat ini. Penting juga bagi masyarakat untuk memahami makna pamali tidak hanya dari segi mistis, tetapi juga secara rasional. Mengkaji pamali dengan pendekatan logika atau ilmu pengetahuan dapat membantu masyarakat memisahkan antara nilai-nilai yang bermanfaat dan keyakinan yang mungkin tidak lagi relevan.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengembangkan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif tentang tradisi pamali, sehingga hasilnya tidak hanya bermanfaat bagi ilmu pengetahuan tetapi juga bagi pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Aditya, Dedy Yusuf. "Eksplorasi Unsur Matematika Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 7, no. 3 (2018).

AF, Riana. "Kajian Pamali Sebagai Bagian Dari Sistem Kepercayaan Di Masyarakat Jawa." *Jurnal Budaya Nusantara* 5, no. 2 (2012).

Aisah, and Muhammad Asyari. "Penerapan Dan Pengaruh Budaya Pamali Atau Pantangan Adat Dalam Lingkup Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat." *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 3, no. 2 (2024).

Aisah, Isah, Fujia Nur Fadilah, and Mochammad Suyudi. "Aplikasi Logika Matematika Pada Aljabar Untaian Dna Dalam Proses Hibridisasi." *Jurnal Sigma-Mu* 9, no. 2 (2017).

Amir, Johar, and Andi Budiharsono. "Manifestasi Logika Sebagai Dasar Manusia Bernalar (The Manifestation of Logic as the Basis of Human Reasoning)." *Journal SOSCIED* 6, no. 2 (2023).

Amiran, Salmon. "Efektifitas Penggunaan Metode Bermain Di Paud Nazareth Oesapa." *Jurnal Pendidikan Anak* 5, no. 1 (2016).

Anggraeni, Andi Rini. "Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis Di Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Pamali (Studi Kasus Keluarga Bugis Di Kelurahan Salobulo) Kota Palopo)." *Repository.Iain.Palopo.Ac.Id*, 2023.

Aprilia, Putri, Syalaisha Dwi Hadriana, Yesika T.S. Pardosi, and Suci Frisnoiry. "Penerapan Materi Relasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Ekonomi Melalui Data Statistik Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 1 (2024).

Aryadi, D C. "Pamali Di Masyarakat Adat Kasepuhan Cipinang." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 01, no. 02 (2023).

Asni. "Eksistensi Budaya Pamali Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Di Kelurahan Wette'e Kabupaten Sidrap." *Repository.Iainpare.Ac.Id*, 2023.

- Astianti, Riska, Sri Ningsih, and Andi Asriany. "Budaya Pamali Dalam Kehamilan Pada Suku Adat Ammatoa Kajang Kab. Bulukumba." *JMNS: Journal of Midwifery and Nursing Studies* 5, no. 2 (2023).
- Bakry, Noor Muhsin, and Sonjoruri Budiani Trisakti. *Pengenalan Logika*. Tangerang: Universitas Terbuka (2014), n.d.
- Desi, Edison Sagala, and Elidawati. "Analisis PPh 21 Terhadap Gaji Karyawan Pada PT. Kencana Utama Sejati." *Jurnal Bisnis Kolega* 4, no. 2 (2018).
- Dini, Rafika, Nada Vanca Anggrestia, and Taswirul Afkar. "Makna Dan Fungsi Ungkapan Pamali Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto : Kajian Etnolinguistik." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Bahasa* 1, no. 3 (2024).
- Dwi Fajriani, Sri, and Dhanurseto Dhanurseto. "Penerapan Budaya Pamali Dan Adat Istiadat Dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis Jawa Barat." *Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik* 6, no. 2 (2019).
- Enggelina, Arni, Ello Darsono, Wisadirana Anif, and Fatma Chawa. "Pamali Culture Existence: Phenomenology Study in Bani Tribe, Tubuhu'e Village, North Central Timor Regency, Indonesia." *Journal of Philosophy, Culture and Religion* 36 (2018).
- Faizah, Siti, Nihayatus Sa'adah, and Sari Saraswati. "Analisis Validasi E-Modul Flipbook Pada Materi Penarikan Kesimpulan Dalam Logika Matematika." *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* (2023).
- Farohah, Lailatul, and Aziizatul Khusniyah. "Response of the Qur'an to Pamali(Taboo) in Javanese Culture, Indonesia." *Journal The Ushuluddin International Student Conference* 1, no. 1 (2023).
- Gardenia, Yulisa, and Cynthia Rahmawati. *Logika Matematika. Modul*, 2022.
- Giovani, Sangga, and Wiki Angga Wiksana. "Representasi Tamadun Pada Film Pamali 2022." *Journal Bandung Conference Series: Communication Management* 3, no. 2 (2023).

- Hidayatullah, Achmad Diny. "Hubungan Logika, Bahasa, Dan Budaya." *Jurnal Humaniora* 1, no. 2 (2017).
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahran Jailani, and Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Lmiah." *Journal Genta Mulia* 15 (2024).
- Indarti, Nunuk. "Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin." *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020).
- Jeferson, Jerry. "Pamali Dalam Masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru (Pamali in Dayak Meratus Community in Hampang District, Kotabaru Regency)." *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya* 12, no. 1 (2022).
- Juhaevah, Fahrugh, and Syafruddin Kaliky. *Integrasi Logika Matematika Dan Nilai-Nilai Keislaman: Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android*. Cetakan Pe. LP2M IAIN Ambon, 2020.
- Junarti. *Buku Ajar Pengantar Himpunan*. Cetakan Pe. Jawa Barat, 2015.
- Kamarudin, Lalu. "Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius Dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur." *Berajah Journal* 1, no. 1 (2021).
- Karina, Citra Demi, Supardi U.S, and Suparman L.A. "Eksplorasi Etnomatematika Pada Permainan Tradisional Indonesia Komunitas TGR (Traditional Games Return)." *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika* 5, no. 2 (2021).
- Khaerunnisa, Awalia, Marwiah, and Hanana Muliana. "Representasi Makna Dan Fungsi Pamali Pada Masyarakat Modern Dan Tradisional Etnis Bugis Di Desa Barang Palie." *Jurnal Aksara Sawerigading* 1, no. 1 (2022).
- Khusna, Zakia Access Asmaul, and Yovi Litanianda. "Pengujian Usabilitas Pada Penggunaan Platform Scratch." *Jurnal Publikasi Teknik Informatika dan Jaringan* 2, no. 3 (2024).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

- Lambang, Rasianto Tallu. "Pernyataan Proporsi Dan Logika Berpikir Salah, Ingkaran, Konjungsi, Implikasi Dan Biimplikasi." *Journal Analytical Biochemistry* 11, no. 1 (2018).
- Lanani, Karman. "Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Ditinjau Dari Peningkatan Kemampuan Penalaran Logis Matematis Siswa." *Infinity Journal* 4, no. 2 (2015).
- Lc, Jemil Firdaus. "Kritik Terhadap Logika Aristoteles (Studi Komparatif Pemikiran Ibn Taimiyah Dan Francis Bacon)," 2015.
- Makmuroh, Umi Hanik, and Muhammad Yusril Hanafi. "Analisis Prosedur Alih Media Dokumen Pegawai Dari Media Fisik Ke Media Digital." *Jurnal Administrasi Bisnis Internasional (JAMBI)* 3, no. 2 (2021).
- Maknunah, Lu'lu'ul, and Arda Insania Kamila. "Hubungan Ilmu Mantik Terhadap Permasalahan Logika Matematika Untuk Penarikan Sebuah Kesimpulan." *Jurnal Riset Pendidikan Matematika* 3, no. 2 (2022).
- Mawardi, Rizal. "Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi." *Perbanas Institute*. Last modified 2019. Accessed June 23, 2024. <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/>.
- Muhaimin. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*. Jakarta: Logos, 2001.
- Mulyadi, A. "Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Tradisional Jawa." *Jurnal Sosial Budaya Nusantara* 7, no. 1 (2015).
- Mustafa, Syamsuddoha, and Andi Fatimah Yunus. "Representasi Makna Dan Fungsi Pemali Pada Masyarakat Etnis Di Kabupaten Barru." *Variable Research Journal* 01, no. 02 (2024).
- Muttakhidah, RR. Imamul. "Logika Matematika, Dialektika Dan Teknik Pengambilan Simpulan." *Journal AdMathEdu* 5, no. 2 (2015).
- Nasution, Hamni Fadlilah. "Instrumen Penelitian Dan Urgensinya Dalam Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman* 4, no. 1 (2016).
- Nurgiansah, T. Heru. *Filsafat Pendidikan*. Edited by Retnani Nur Briliant and Nisa Falahia. *Filsafat Pendidikan*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020.

- Octavia, Apriani. "Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda." *Jurnal CSR Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2020).
- Pendra, Tri. "Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Memuat Konsep Matematika," 2012.
- Perdiana, Rizal Hendri, Wawan Ridwan, Yusup. Iskandar, and Tika Annisa Koeswandi. "Analisis Strategi Bauran Pemasaran Dalam Meningkatkan Volume Penjualan Mie Ayam Mang Nana." *Journal in Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar* 12 (2021).
- Permata, Srianti, and Ismawati Azmi. "Tinjauan Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Loyalitas Pelanggan Pusat Kuliner Di Jalan Tondong Kecamatan Sinjai Utara." *Jurnal Adz-Dzahab: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam* 5, no. 1 (2020).
- Putra, Zulfikar, Jasrudin, and Eka Lestari. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tradisi Pamali Suku Bugis Di Desa Lameong-Meong." *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 1 (2021).
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018).
- Runggang, Risma Yohanis. "Budaya Pamali Dalam Masyarakat Suku Toraja Di Kota Tarakan (Kajian Folklor)," 2023.
- Rusli, Muh., and Rakhmawati. "Kontribusi 'Pemmalli' Tanah Bugis Bagi Pembentukan Akhlak." *el Harakah: Jurnal Budaya Islam* 15, no. 1 (2013).
- Saadah, Muftahatus, Yoga Catur Prasetyo, and Gismina Tri Rahmayati. "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif." *Jurnal Tadris Matematika* 1, no. 2 (2022).
- Sabaruddin, Bunga Risa, and Idris Amiruddin. "Analisis Kepercayaan Pamali Pada Tindakan Sosial Masyarakat Bugis Di Desa Sampano." *Sosiorelegius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 8, no. 2 (2023).

- Sanjaya, Arun, Andi Agussalim Aj, and Andi Fatimah Junus. "Pemali Dalam Mitos Kepercayaan Masyarakat Bugis Sidenreng Rappang." *HUMAN: South Asean Journal of Social Studies* 3, no. 2 (2023).
- Santoso, Dian Kartika, Antariksa Antariksa, and Sri Utami. "Tinjauan Perubahan Cara Bercocok Tanam Pada Lanskap Agrikultur Di Desa Enclave Taman Nasional Bromo Tengger Semeru, Ngadas, Kabupaten Malang." *Jurnal Arsitektur Lansekap* 5, no. 2 (2019).
- Saputra, Rafly Fadhil, Muhammad Fadeli, Delmarrich Bilga, and Ayu Permatasa. "Analisis Isi Adat Budaya Pamali Dalam Film Pamali (2022) Dan Pamali: Dusun Pocong." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 02 (2024).
- Setiawan, Budi Rahmat. "Teaching Indonesian Concepts of Culture Through Pamali." *Journal of English Language Teaching in Indonesia* 12, no. 1 (2024).
- Side, Syafruddin, Hisyam Ihsan, and Abdul Kadir. "Penerapan Logika Matematika Terhadap Permasalahan Sosial Uang Panai' Di Masyarakat Bugis-Makassar." *Journal of Mathematics, Computations, and Statistics* 2, no. 1 (2019).
- Simanjuntak, A. Petrus. *Tafsir Mimpi Dalam Budaya Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fajar, 2015.
- Situru, Roberto Salu, Sri Restiani, Fatimah Tandung Timbang, and Charles Agung. "Nilai Budaya Pamali Dalam Kaitannya Dengan Perilaku Anti Korupsi." *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja* 1, no. 1 (2021).
- Sobur, Kadir. "Logika Dan Penalaran Dalam Perspektif Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (2015).
- Sugara, Hendry, and Teguh Iman Perdana. "Nilai Moral Dan Sosial Tradisi Pamali Di Kampung Adat Kuta Sebagai Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan* 19, no. 1 (2021).
- Suhra, Sarifah. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Budaya Masyarakat Bugis Bone." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam* XI, no. 1 (2019).

- Suriana. "Tinjauan Islam Tentang Pamali Dan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Bugis." *Jurnal Lasinrang* 2, no. 1 (2023).
- Surono, Aris. "Penanaman Karakter Dan Rasa Nasionalisme Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal." *Indonesian Journal of Conservation* 06, no. 01 (2017).
- Susmita, Nelvia. "Tindak Tutur Asertif Guru Dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 4, no. 1 (2019).
- Suyitno, Hardi. *Pengenalan Filsafat Matematika*. Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang, 2014.
- Syahfitri, Novi, M. Bahri Arifin, and Syamsul Rijal. "Pemali Dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika." *Jurnal Ilmu Budaya* 3, no. 2 (2019).
- Syarubany, Abu Hanif Muhammad, Mazi Prima Karunia Azzahra, Rizky Sri Rahayu, and Suhandoyo Prayoga. "Pengaruh Pamali Sebagai Kearifan Lokal Dalam Mewujudkan Nilai Dan Norma Dalam Kehidupan Sosial Generasi Z." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (2021).
- Tania, Vita Resty. "Perancangan Sistem Informasi Penggajian Karyawan Pada Cv. Tri Multi Jaya Yogyakarta." *Jurnal Sistem Informasi dan Sains Teknologi* 2, no. 1 (2020).
- Tasik, Fitin Buda, Karlina Karlina, Natalia Sapu', and Dian Wulandari. "Peran Penalaran Logika Dalam Pemecahan Masalah Pamali Di Lembang Ratte Kecamatan Masanda." *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 3, no. 1 (2022).
- W.J.S, Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Cetakan Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Widiastuti, Hesti. "Pamali Dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik Dan Etnopedagogi)." *LOKABASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Budaya Daerah serta Pengajarannya* 6, no. 1 (2015).

Winata, Felicia Cindy, and Deavy M.R.Y. Johassan. "Peran Media Digital Dalam Mengkomunikasikan Misi Perusahaan (Studi Kasus 'Catatan Najwa: Episode Maudy Ayunda Suka Belajar')." *Journal Angewandte Chemie International Edition* 3, no. 1 (2018).

Yuhana, Asep Nanang, and Fadlilah Aisah Aminy. "Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019).

Yulianto, Agus. "Kepercayaan Lokal Dalam Pemali Banjar Di Kalimantan Selatan." *Jurnal Mabasan* 13, no. 1 (2019).

Yuniarti, Dwi Ariani Finda, and Agus Prianggono. *Logika Matematika*. Cetakan Pe. Desa Kaliwedi Kec. Kabasen Kab. Banyumas Jawa Tengah, 2023.



Lampiran 1

Pedoman Wawancara



NAMA	:	MUTIARA PRAMESTI CAHYANI
NIM	:	2020203884202013
PRODI	:	TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS	:	TARBIYAH
JUDUL	:	EKSPLORASI BUDAYA PAMALI MENGGUNAKAN LOGIKA MATEMATIKA

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Mengenai Pemahaman Pamali dan Jenis-jenis Pamali

1. Apa yang anda ketahui tentang pamali?
2. Bagaimana penjelasan anda tentang budaya pamali?
3. Dari mana saudara mendapatkan informasi tentang pamali?
4. Sebutkan beberapa pamali yang anda ketahui dan apa yang akan terjadi jika pamali tersebut dilanggar dan apa yang akan terjadi jika pamali tersebut dilanggar?

5. Apa kelebihan dan kekurangan jika seseorang mengetahui jenis-jenis pamali yang berlaku di daerahnya?

Proses wawancara akan dilakukan dengan menyesuaikan waktu dan tempat yang sesuai bagi kedua belah pihak, sehingga dapat memfasilitasi percakapan yang nyaman dan produktif.

Parepare, 19 Juni 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama



Dr. Buhaerah, M.Pd.
NIP. 19801105 200501 1 004

Pembimbing Pendamping



Zulfiqar Busrah, M.Si.
NIP. 19891001 201801 1 003

Lampiran 2

Surat Pengantar Penelitian dari Kampus



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 **telepon** (0421) 21307 **fax** (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B- 3834/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2024

23 Oktober 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota PAREPARE

Cq.Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	MUTIARA PRAMESTI CAHYANI
Tempat/Tgl. Lahir	:	PAREPARE, 01 Januari 2002
NIM	:	2020203884202013
Fakultas / Program Studi	:	Tarbiyah / Tadris Matematika
Semester	:	IX (Sembilan)
Alamat	:	JL. BAU MASSEPE PURI GANDARIA PERMAI NO.13 KEL. LUMPUE, BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"EKSPLORASI BUDAYA PAMALI MENGGUNAKAN LOGIKA MATEMATIKA"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 24 Oktober 2024 sampai dengan tanggal 25 November 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 3

Surat Izin Melaksanakan Penelitian

SRN IP0000799



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmpptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 799/IP/DPM-PTSP/11/2024

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi .
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendeklegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA : **MUTIARA PRAMESTI CAHYANI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **TADIRIS MATEMATIKA**
ALAMAT : **JL. BAU MASSEPE PURI GANDARIA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
JUDUL PENELITIAN : **EKSPLORASI BUDAYA PAMALI MENGGUNAKAN LOGIKA MATEMATIKA**

LOKASI PENELITIAN : **KECAMATAN BACUKIKI BARAT KOTA PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **04 November 2024 s.d 04 Desember 2024**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

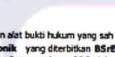
Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **05 November 2024**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**


Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : **Rp. 0.00**

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Eletronik dan/atau Dokumen Eletronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Eletronik** yang diberikan RSFe
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliananya dengan terdapat di database DPMPPTSP Kota Parepare (scan QRCode)



Lampiran 4

Bukti wawancara

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Farida
Umur : 49 tahun
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jl. Kecuma Timur, Lorong Sanrangengnge
Tanggal Wawancara : 06 Nov 2024

Bahwa benar telah di wawancarai oleh Mutiara Pramesti Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Nov 2024

Yang bersangkutan

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : **Bukmawati**
Umur : **30 tahun**
Pekerjaan : **Wiraswasta**
Alamat : **Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge**
Tanggal Wawancara : **07 Nov 2024**

Bahwa benar telah di wawancara oleh Mutiara Pramesti Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Nov 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Sunarti
Umur : 38 tahun
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanrangengnge
Tanggal Wawancara : 06 Nov 2024

Bawa benar telah di wawancarai oleh Mutiara Pramesti Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Nov 2024

Yang bersangkutan



Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : **Suwarni**
Umur : **58 tahun**
Pekerjaan : **IRT**
Alamat : **Jl. Kesuma Timur, Lorong Sanangengnge**
Tanggal Wawancara : **07 Nov 2024**

Bawa benar telah di wawancara oleh Mutiara Pramesti Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Nov 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Baharia
Umur : 60 tahun
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jl. Kecuna Timur, Lorong Sanangergrige
Tanggal Wawancara : 06 Nov 2024

Bahwa benar telah di wawancara oleh Mutiara Pramesti Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Nov 2024

Yang bersangkutan

BHR

PAREPARE

Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : HJ. Suriana
Umur : 54 tahun
Pekerjaan : IRT
Alamat : Jl. Keduma Timur, Lorong Sanrangengnge
Tanggal Wawancara : 06 Nov 2024

Bahwa benar telah di wawancara oleh Mutiara Pramesti Cahyani untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul "Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 06 Nov 2024

Yang bersangkutan



PAREPARE

Dokumentasi



Gambar 1.1 Wawancara dengan Ibu Sunarti





Gambar 1.2 Wawancara dengan Ibu Farida



Gambar 1.3 Wawancara dengan Ibu Baharia



Gambar 1.4 Wawancara dengan Ibu Hj. Suriana





Gambar 1.5 Wawancara dengan Ibu Sukmawati



Gambar 1.6 Wawancara dengan Ibu Suwarni

BIOGRAFI PENULIS



Mutiara Pramesti Cahyani, lahir di Parepare pada 1 Januari 2002. Sebagai anak pertama dari dua bersaudara, penulis lahir dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibu Farida. Saat ini, penulis tinggal di Jalan Bau Massepe, Puri Gandaria Permai No. 13 (Lumpue), Kecamatan Bacukiki Barat, Kelurahan Lumpue, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan formal di TK Islam Bandar Madani Parepare pada tahun ajaran 2007-2008, kemudian melanjutkan ke SD Negeri 38 Parepare dan lulus pada tahun 2014. Selanjutnya, penulis menyelesaikan pendidikan di SMP Negeri 9 Parepare pada tahun 2017 dan kemudian melanjutkan ke SMA Negeri 2 Parepare dengan jurusan IPS, lulus pada tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare dan terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, terutama kepada keluarga, teman-teman, serta para dosen pembimbing yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi ini yang berjudul “Eksplorasi Budaya Pamali Menggunakan Logika Matematika”.